



# **PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA DAN DUNIA**

## **TRIWULAN I TAHUN 2022**

Edisi Vol. 6, No. 1 Mei 2022  
ISSN 2580-2518

### **KATA PENGANTAR**

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia merupakan publikasi triwulanan yang diterbitkan oleh Kedeputan Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas. Publikasi ini didasarkan pada data dan informasi yang sudah diterbitkan secara resmi oleh Kementerian/Lembaga, instansi internasional, asosiasi, maupun hasil dari diskusi terbatas perkembangan ekonomi yang dilakukan bersama dengan beberapa Kementerian/Lembaga, pengamat, dan praktisi ekonomi.

Publikasi triwulan I tahun 2022 ini memberikan gambaran dan analisis mengenai perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia pada triwulan I tahun 2022. Dari sisi perekonomian dunia, publikasi ini memuat perkembangan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, serta kondisi ekonomi regional Asia. Dari sisi perekonomian nasional, publikasi ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2022 dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, investasi, industri dalam negeri, perekonomian daerah, serta proyeksi ekonomi.

Sangat disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, masukan dan saran yang membangun dari Pembaca tetap sangat diharapkan, agar tujuan dari penyusunan dan penerbitan publikasi ini dapat tercapai.

Jakarta, Mei 2022

Deputi Bidang Ekonomi

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Semakin banyak negara melonggarkan pembatasan pergerakan masyarakat. Bahkan beberapa sudah sepenuhnya menarik pembatasan karena Covid-19 yang mereda membuat aktivitas ekonomi di berbagai belahan dunia meningkat. Namun, krisis Covid-19 disambut dengan krisis baru yaitu konflik geopolitik Rusia-Ukraina. Eskalasi konflik antara Rusia dan Ukraina yang berujung pada pemberlakuan sanksi terhadap Rusia serta maraknya pemberhentian produksi di Ukraina, menghambat pemulihan global dengan harga-harga yang semakin melonjak dan rantai pasok yang semakin tertekan untuk beberapa industri. Pada triwulan I tahun 2022, ekonomi Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura tumbuh positif masing-masing sebesar 3,2; 4,8; 0,2; 3,1; dan 3,7 persen (YoY). Pertumbuhan ekonomi global diwarnai oleh inflasi yang melonjak di berbagai negara utamanya disebabkan oleh lonjakan harga energi dan pangan pada tingkat yang berbeda-beda di seluruh wilayah.

Perekonomian Indonesia pada triwulan I tahun 2022 terus menunjukkan tren pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 5,0 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen tumbuh positif meskipun sebagian besar melambat dibandingkan triwulan sebelumnya, kecuali konsumsi pemerintah yang mengalami kontraksi. Secara *year on year* (YoY), sumber pertumbuhan ekonomi tertinggi berdasarkan pengeluaran yaitu konsumsi rumah tangga, tumbuh sebesar 4,3 persen, yang didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat sehingga mendorong peningkatan konsumsi masyarakat. Dari sisi produksi, hampir seluruh sektor usaha kembali tumbuh positif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan yaitu sebesar 15,8 persen didorong oleh momen liburan dan aturan perjalanan yang lebih fleksibel dan juga pembukaan kembali kegiatan umroh sehingga mobilitas masyarakat semakin membaik.

Pendapatan negara tumbuh signifikan, sementara belanja negara dan pembiayaan realisasinya cenderung menurun. Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah hingga akhir Maret 2022 mencapai Rp501,1 triliun atau sebesar 27,1 persen dari target pada APBN 2022 yang didukung oleh realisasi penerimaan perpajakan dan PNBPN. Realisasi Belanja Negara hingga Maret 2022 mencapai Rp490,7 triliun, lebih rendah 6,2 persen (YoY) atau mencapai 18,1 persen dari target APBN 2022. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat sampai dengan akhir Maret 2022 mencapai Rp314,2 triliun, lebih rendah sebesar 10,3 persen (YoY) dipengaruhi oleh kontraksi belanja Kementerian/Lembaga. Realisasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) sebesar Rp176,5 triliun dengan Dana Otonomi Khusus menjadi satu-satunya jenis TKDD yang belum ada realisasi. Berdasarkan capaian Pendapatan dan Belanja Negara tersebut, hingga akhir Maret

2022, realisasi APBN berada dalam kondisi surplus sebesar Rp10,3 triliun atau 0,06 persen PDB.

Bank Indonesia memutuskan untuk tetap mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada tingkat 3,50 persen selama periode Januari-Maret 2022, ditengah tingginya ketidakpastian pasar keuangan global yang bersumber dari akselerasi normalisasi kebijakan moneter di berbagai negara dan eskalasi ketegangan politik Rusia-Ukraina. Namun demikian, dalam rangka memitigasi berlanjutnya dampak normalisasi kebijakan moneter di negara maju yang cukup agresif pada tahun 2022 terhadap stabilitas nilai tukar Rupiah, Bank Indonesia diperkirakan akan mulai meningkatkan suku bunga acuan BI 7 Days Repo Rate (BI 7DRR) secara bertahap pada semester II tahun 2022. Rata-rata nilai tukar Rupiah pada triwulan I tahun 2022 sebesar Rp14.343 per USD, melemah tipis 1,33 (YoY) dipengaruhi oleh berlanjutnya ketidakpastian di pasar keuangan global.

Neraca Pembayaran Indonesia mengalami defisit sebesar USD1,8 miliar disebabkan oleh defisit pada neraca transaksi modal dan finansial yang tidak terkompensasi surplus neraca transaksi berjalan. Neraca transaksi berjalan mencatat surplus sebesar USD0,2 miliar atau setara 0,1 persen PDB didorong oleh peningkatan defisit neraca perdagangan migas, penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas dan surplus neraca pendapatan sekunder, serta peningkatan defisit neraca jasa yang sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi domestik. Neraca perdagangan barang surplus USD11,1 miliar, lebih rendah dari capaian surplus pada triwulan sebelumnya disebabkan penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas, peningkatan defisit neraca perdagangan minyak, dan penurunan surplus neraca perdagangan gas. Transaksi modal dan finansial mengalami perbaikan defisit menjadi USD1,7 miliar dikontribusikan oleh kenaikan surplus investasi langsung di tengah investasi portofolio dan investasi lainnya yang mencatat defisit. Investasi langsung masih surplus sejalan dengan kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian Indonesia sehingga investasi asing masih terus mengalir

Perkembangan indikator ekonomi Indonesia seperti mobilitas masyarakat, sebagian besar indikator konsumsi (penjualan ritel, penjualan mobil, IKK, kunjungan wisman, dan jumlah penumpang moda transportasi), dan sebagian besar indikator investasi hingga triwulan I tahun 2022 menunjukkan akselerasi. Namun demikian, ditengah kondisi perekonomian domestik yang mengalami penguatan, gejala kondisi perekonomian global tidak dapat dihindari dan Indonesia juga merasakan dampaknya. Merespon kondisi ketidakpastian dari sisi global, sebagian besar lembaga internasional merevisi ke bawah proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 dari proyeksi sebelumnya. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan berada pada kisaran 5,0 – 5,5 persen.

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>III</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>IV</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>VI</b>
<b>PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA</b> .....	<b>9</b>
<b>PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA</b> .....	<b>23</b>
<b>2.1 Produk Domestik Bruto</b> .....	<b>23</b>
Investasi .....	30
Industri .....	35
Pariwisata .....	42
<b>2.2 Produk Domestik Regional Bruto</b> .....	<b>46</b>
<b>2.3 Fiskal</b> .....	<b>56</b>
<b>2.4 Moneter dan Jasa Keuangan</b> .....	<b>65</b>
Moneter .....	65
Jasa Keuangan .....	71
<b>2.5 Neraca Pembayaran</b> .....	<b>81</b>
Neraca Perdagangan.....	86
Kerjasama Ekonomi Internasional.....	96
<b>PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI</b> .....	<b>115</b>
<b>3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global</b> .....	<b>115</b>
<b>3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia</b> .....	<b>119</b>
<b>POLICY BRIEF</b> .....	<b>122</b>

## DAFTAR TABEL

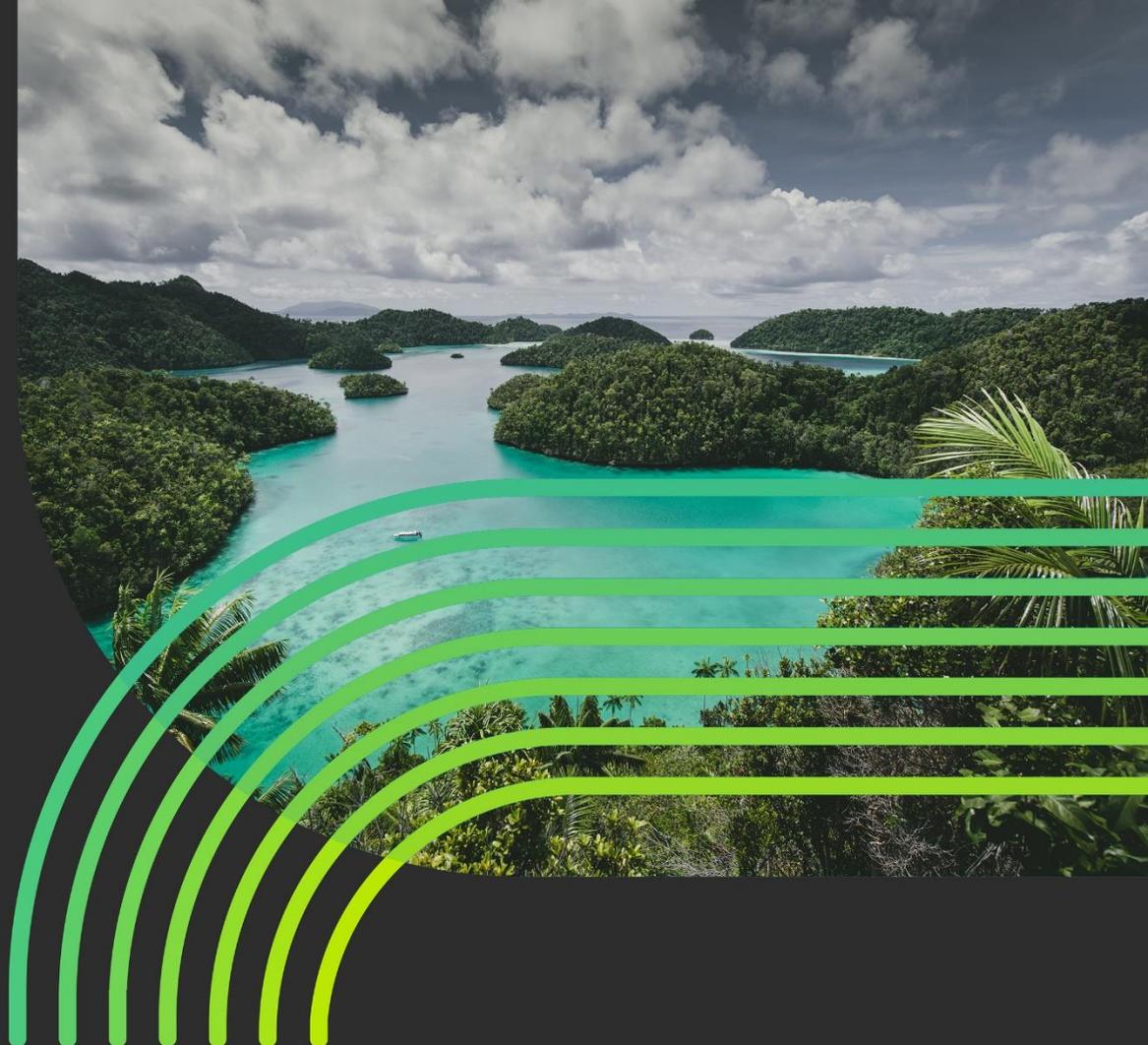
Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara .....	15
Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto .....	24
Tabel 3. Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor .....	28
Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi .....	29
Tabel 5. Realisasi Investasi .....	30
Tabel 6. Realisasi Investasi Sektor Sekunder .....	31
Tabel 7. Sektor PMA Terbesar .....	31
Tabel 8. Realisasi PMA Terbesar berdasarkan Negara Asal .....	31
Tabel 9. Realisasi Investasi berdasarkan Lokasi .....	32
Tabel 10. Lokasi PMA Terbesar .....	32
Tabel 11. Sektor dan Lokasi PMDN Terbesar .....	33
Tabel 12. Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota .....	34
Tabel 13. Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota .....	34
Tabel 14. Penyerapan Tenaga Kerja .....	34
Tabel 15. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2020-2024 .....	35
Tabel 16. Kunjungan Wisman berdasarkan Pintu Masuk dan Negara Asal .....	42
Tabel 17. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah .....	55
Tabel 18. Realisasi Komponen Pendapatan Negara dan Hibah .....	56
Tabel 19. Realisasi Komponen Penerimaan Perpajakan .....	56
Tabel 20. Realisasi Komponen PNBPN .....	57
Tabel 21. Realisasi Komponen Belanja Pemerintah Pusat .....	59
Tabel 22. Komposisi Transfer ke Daerah dan Dana Desa .....	60
Tabel 23. Perkembangan Komponen Pembiayaan .....	62
Tabel 24. Rincian Realisasi Anggaran PC-PEN 2022 .....	63
Tabel 25. Realisasi APBN s.d 30 Desember 2020 dan 2021 .....	64
Tabel 26. Perkembangan Reverse Repo Surat Berharga Negara .....	65
Tabel 27. Tingkat Inflasi Domestik .....	68
Tabel 28. Tingkat Inflasi Domestik Berdasarkan Komponen (YoY) .....	69
Tabel 29. Inflasi Kelompok Pengeluaran (MtM) .....	69
Tabel 30. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional .....	73
Tabel 31. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan .....	77
Tabel 32. Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah .....	78
Tabel 33. Aset IKNB Syariah 2020-2021 .....	80
Tabel 34. Neraca Pembayaran .....	85
Tabel 35. Neraca Perdagangan .....	86
Tabel 36. Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor .....	86
Tabel 37. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar .....	87
Tabel 38. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama .....	88
Tabel 39. Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang .....	88

Tabel 40. Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar .....	89
Tabel 41. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama .....	90
Tabel 42. Nilai Ekspor dan Impor Migas .....	93
Tabel 43. Jadwal Pertemuan Development Working Group .....	98
Tabel 44. Perkembangan Perjanjian Internasional Indonesia .....	109
Tabel 45. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara Mitra FTA .....	112
Tabel 46. Kontribusi Nilai Perdagangan Indonesia terhadap Total Perdagangan Indonesia dengan Dunia berdasarkan FTA (Persen) .....	113
Tabel 47. Proyeksi Pertumbuhan Beberapa Negara .....	115
Tabel 48. Proyeksi Pertumbuhan Beberapa Negara (Persen) .....	115
Tabel 49. Proyeksi Harga Komoditas Global .....	117
Tabel 50. Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	119
Tabel 51. PDB Berdasarkan Pengeluaran .....	120
Tabel 52. PDB Berdasarkan Lapangan Usaha .....	121

## DAFTAR GAMBAR

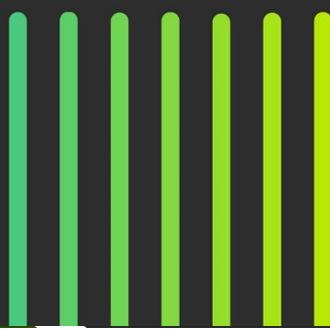
Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara .....	9
Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah.....	17
Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batubara .....	17
Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia .....	23
Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran.....	23
Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB .....	24
Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Produksi Triwulan IV Tahun 2021 .....	26
Gambar 8. Pertumbuhan Industri Pengolahan .....	36
Gambar 9. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas .....	36
Gambar 10. Ekspor Produk Industri .....	37
Gambar 11. PMDN Sektor Industri .....	38
Gambar 12. PMA Sektor Industri.....	38
Gambar 13. Produksi Mobil.....	40
Gambar 14. Penjualan Mobil.....	40
Gambar 15. Penjualan Motor.....	40
Gambar 16. Penjualan Domestik Semen.....	40
Gambar 17. Purchasing Manufacturing Index .....	41
Gambar 18. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara.....	42
Gambar 19. Nilai Ekspor Jasa Perjalanan dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA).....	43
Gambar 20. Jumlah Penumpang Transportasi Nasional (juta orang) .....	43
Gambar 21. TPK dan Lama Tinggal di Hotel Berbintang.....	43
Gambar 22. TPK Hotel Berbintang berdasarkan Provinsi Triwulan I 2022.....	44
Gambar 23. PDB Sektor Akomodasi dan Makan Minum .....	45
Gambar 24. Investasi Sektor Hotel dan Restoran .....	45
Gambar 25. Pertumbuhan dan Kontribusi Wilayah .....	46
Gambar 26. Perkembangan Komponen Belanja Negara .....	58
Gambar 27. Perkembangan Realisasi Surplus/Defisit APBN .....	62
Gambar 28. Perkembangan Utang Pemerintah Pusat .....	62
Gambar 29. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, 2019-2021 .....	66
Gambar 30. <i>Real Effective Exchange Rate</i> ASEAN-5, (2010=100) .....	66
Gambar 31. Perkembangan Uang Beredar.....	67
Gambar 32. Perkembangan IKK dan Inflasi Inti, 2022-2022.....	68
Gambar 33. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100) .....	69
Gambar 34. Revisi Proyeksi Inflasi Indonesia oleh Lembaga Dunia .....	70
Gambar 35. Perkembangan Kinerja Perbankan Konvensional .....	71
Gambar 36. Perkembangan Kredit dan DPK Perbankan Konvensional .....	72
Gambar 37. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional.....	72
Gambar 38. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional .....	72
Gambar 39. Perkembangan IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham .....	74

Gambar 40. Perkembangan Outstanding Obligasi Korporasi .....	74
Gambar 41. Perkembangan Aset Industri Asuransi .....	75
Gambar 42. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun.....	75
Gambar 43. Perkembangan Industri Teknologi Keuangan ( <i>peer-to-peer lending</i> ).....	75
Gambar 44. Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan ( <i>peer-to-peer lending</i> ).75	
Gambar 45. Kinerja Bank Umum Syariah .....	76
Gambar 46. Kinerja Unit Usaha Syariah .....	76
Gambar 47. Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, dan Total Aset Perbankan Syariah.....	77
Gambar 48. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI .....	79
Gambar 49. <i>Outstanding</i> Sukuk Korporasi dan SBSN .....	79
Gambar 50. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia .....	81
Gambar 51. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi.....	82
Gambar 52. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder .....	83
Gambar 53. Neraca Transaksi Modal dan Finansial.....	84
Gambar 54. Hasil Survei Rapat Konsultasi dan Hasil Situational Analysis BOA.....	103



BAB I

# PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



Edisi Vol. 6, No. 1 Mei 2022

ISSN 2580-2518

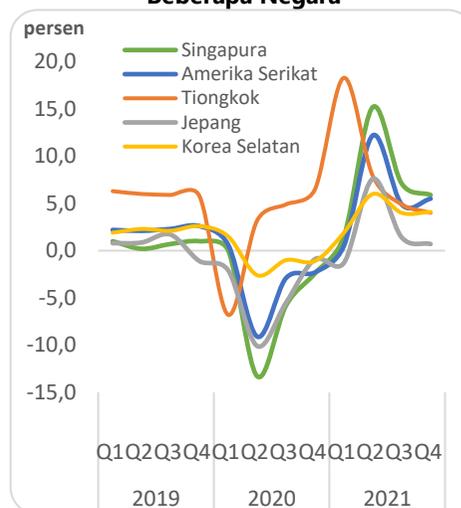
# BAB I

## PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

***Semakin banyak negara melonggarkan pembatasan pergerakan masyarakat, dan bahkan beberapa negara sudah sepenuhnya menarik pembatasan karena Covid-19 sudah dianggap sebagai endemi.*** Akan tetapi, fase endemi hanya berlaku selama tidak muncul varian virus baru yang dapat kembali mendisrupsi kehidupan masyarakat. Laju vaksinasi cukup cepat di sebagian besar negara tapi masih tergolong lambat pada negara kurang berkembang seperti negara-negara di Afrika dan negara-negara berkembang di Asia. Meredanya krisis akibat Covid-19 disambut dengan krisis baru yaitu konflik geopolitik Rusia-Ukraina. Meskipun konflik antara Rusia dan Ukraina terlokalisir, memiliki potensi implikasi luas bagi ekonomi global. Rusia dan Ukraina menyumbang sebagian besar komoditas energi, logam, bahan makanan pokok, dan pertanian dalam lingkup global.

Eskalasi konflik antara Rusia dan Ukraina yang berujung pada pemberlakuan sanksi terhadap Rusia serta maraknya pemberhentian produksi di Ukraina, menghambat pemulihan global dengan harga-harga yang semakin melonjak dan rantai pasok yang semakin tertekan untuk beberapa industri. Pemindahan hampir lima juta penduduk Ukraina ke negara-negara tetangga seperti Polandia, Rumania, Hungaria, dan Moldova, akan menambah tekanan ekonomi di kawasan tersebut. Sebelum krisis Rusia-Ukraina, inflasi sudah merebak di berbagai belahan negara karena harga komoditas yang melonjak akibat persediaan yang rendah sebagai dampak Covid-19 disambut dengan tingginya permintaan seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi. Negara-negara maju dan berkembang sudah mulai mengetatkan kebijakan moneter bahkan sebelum perang. Kekurangan pasokan akibat perang semakin menekan ekonomi global utamanya karena harga energi, logam, dan makanan yang melonjak.

**Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara**



Sumber: CEIC

**Perekonomian Amerika Serikat tumbuh 3,2 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2022**, melambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,5 persen (YoY). Dibandingkan secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat melambat 1,7 persen. Pada triwulan I tahun 2022, peningkatan kasus Covid-19 varian Omicron mengakibatkan berlanjutnya pemberlakuan pembatasan dan disrupsi operasional perusahaan-perusahaan di beberapa bagian negara. Bantuan pemerintah dalam bentuk *forgivable loans* untuk bisnis, hibah ke pemerintah daerah, dan bantuan sosial ke rumah tangga, semuanya menurun karena ketentuan dari beberapa program pemerintah pusat yang sudah habis masa berlakunya. Inflasi yang melonjak dan juga invasi Rusia ke Ukraina turut memberikan kontribusi pada kondisi perekonomian Amerika Serikat.

Capaian PDB Riil mencerminkan penurunan pada investasi swasta, ekspor, pengeluaran pemerintah pusat dan daerah, sementara impor, yang merupakan elemen pengurang dalam PDB, meningkat. Penurunan pada investasi inventaris swasta disebabkan oleh melemahnya perdagangan *wholesale* khususnya kendaraan bermotor dan perdagangan ritel. Di sisi ekspor, penurunan ekspor barang-barang tidak tahan lama sebagian diimbangi oleh peningkatan layanan bisnis lainnya, terutama jasa keuangan. Penurunan pengeluaran pemerintah pusat utamanya disebabkan penurunan pengeluaran untuk barang dan jasa setengah jadi. Peningkatan impor didorong oleh kenaikan barang tahan lama terutama barang konsumsi nonmakanan dan nonotomotif.

Pengeluaran konsumsi pribadi tumbuh 4,7 persen (YoY) yang ditopang oleh pertumbuhan konsumsi barang tidak tahan lama yang tumbuh sebesar 3,3 persen (YoY) dan pertumbuhan konsumsi layanan/jasa yang tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY). Sementara itu, konsumsi barang tahan lama mengalami kontraksi 2,6 persen (YoY).

Investasi swasta domestik mengalami akselerasi 10,8 persen (YoY) utamanya didorong oleh investasi non residensial yang tumbuh 5,7 persen (YoY), khususnya pada produk kekayaan intelektual yang menguat 9,6 persen (YoY), sedangkan investasi swasta residensial melambat hingga 4,0 persen (YoY).

Pengeluaran konsumsi pemerintah dan investasi bruto berkontraksi 1,6 persen (YoY) dengan semua komponen pemerintah pusat yang berkontraksi. Pengeluaran konsumsi untuk pusat berkontraksi 1,6 persen (YoY) yang disebabkan oleh kontraksi pada pengeluaran pusat untuk pertahanan sebesar 4,4 persen (YoY) dan nonpertahanan yang berkontraksi lebih dalam yaitu sebesar 6,2 persen (YoY).

**Ekonomi Tiongkok mengalami ekspansi 4,8 persen (YoY)** pada triwulan I tahun 2022, lebih tinggi dari pertumbuhan 4,0 persen (YoY) pada triwulan sebelumnya ditengah peningkatan kasus Covid-19 dan dampak lingkungan internasional yang kompleks. Namun, kinerja positif ini belum sepenuhnya memperhitungkan efek *lockdown* di kota-kota utama yang juga menekan penjualan ritel dan menaikkan tingkat pengangguran.

Tekad pemerintah untuk menghentikan penyebaran rekor kasus Covid-19 telah menutup akses jalan raya dan pelabuhan, membuat pekerja terlantar dan menutup pabrik. Gangguan ini akan berdampak ke rantai pasokan global untuk barang-barang dari kendaraan listrik hingga elektronik. Selain itu, masih terdapat risiko penurunan kinerja berkepanjangan di sektor properti, dan ketidakpastian perang di Ukraina.

Berdasarkan jenis industrinya, seluruh sektor baik industri primer, sekunder, maupun tersier di Tiongkok mampu tumbuh positif masing-masing sebesar 6,0; 5,8; dan 4,0 persen (YoY). Pertanian, kehutanan, peternakan dan perikanan tumbuh 6,0 persen (YoY) yang didukung oleh meningkatnya produksi pertanian seperti gandum, padi, dan kedelai dengan dukungan cuaca yang baik serta *output* peternakan juga mengalami pertumbuhan. Sektor industri manufaktur mampu tumbuh 6,1 persen (YoY) berkat dorongan dari pengeluaran selama liburan Tahun Baru Imlek. Namun, beberapa provinsi menerapkan pembatasan selama Maret 2022 yang mengganggu keberlangsungan bisnis dan membuat konsumen tetap di rumah.

Perdagangan besar dan ritel meningkat 3,9 persen (YoY) utamanya didorong oleh kinerja positif penjualan ritel. Kinerja positif penjualan ritel ditopang oleh meningkatnya penjualan kebutuhan pokok seperti padi-padian, minyak, dan makanan; peralatan kantor; emas, perak, dan perhiasan. Penjualan ritel secara *online* menunjukkan peningkatan hingga 8,8 persen. Berdasarkan areanya, penjualan ritel di daerah pedesaan tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah perkotaan. Sektor transportasi, pergudangan dan jasa pengiriman juga mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 2,1 persen (YoY).

Sektor layanan transmisi informasi, perangkat lunak, dan teknologi informasi meningkat cukup signifikan sebesar 10,8 persen (YoY) sementara layanan jasa *leasing* dan keuangan tumbuh 5,1 persen (YoY). Sementara itu, akomodasi dan katering mengalami perlambatan 0,3 persen (YoY) seiring dengan penerapan pembatasan yang menekan mobilitas penduduk. Real estat juga turut mengalami kontraksi sebesar 2,0 persen (YoY) dengan krisis properti yang berkepanjangan di negara tersebut.

Secara keseluruhan, nilai impor dan ekspor pada triwulan I tahun 2022 tetap kuat. Nilai total ekspor naik 13,4 persen (YoY) sedangkan total impor naik 7,5 persen (YoY). Perdagangan umum, yang merupakan proporsi tertinggi dari keseluruhan nilai impor dan ekspor, mengalami peningkatan sebesar 1,8 (YoY).

**Pertumbuhan ekonomi Jepang sebesar 0,2 persen (YoY)**, lebih rendah dari pertumbuhan triwulan sebelumnya. Varian Omicron yang merebak pada awal tahun memaksa pemerintah Jepang untuk memperpanjang pemberlakuan pembatasan di berbagai wilayah yang berdampak pada melambatnya aktivitas ekonomi negara tersebut. Selain itu, meningkatnya biaya impor di tengah lonjakan harga komoditas energi, yang juga merupakan imbas dari perang Rusia-Ukraina, serta jatuhnya nilai tukar

yen terhadap dolar Amerika Serikat juga turut menahan laju pertumbuhan ekonomi Jepang.

Dalam berbagai tantangan ekonomi, konsumsi swasta yang merupakan penopang utama perekonomian Jepang dapat tumbuh positif 1,9 persen (YoY), didorong oleh pertumbuhan pada dua komponennya yaitu konsumsi rumah tangga dan konsumsi tidak termasuk sewa yang diperhitungkan dengan pertumbuhan positif masing-masing 2,0 dan 2,3 persen (YoY). Sementara itu, investasi residensial swasta terkontraksi 3,0 persen (YoY), lebih dalam daripada triwulan sebelumnya, sedangkan investasi nonresidensial swasta masih dapat tumbuh 1,0 persen (YoY).

Konsumsi pemerintah melanjutkan tren positif dengan pertumbuhan sebesar 2,2 persen (YoY) salah satunya didorong oleh program pemberian paket ekonomi bagi keluarga berpenghasilan rendah untuk membantu meredam dampak kenaikan harga dan biaya energi pada rumah tangga. Sementara itu investasi publik terkontraksi cukup dalam yaitu sebesar 15,2 persen (YoY). Ekspor barang dan jasa masih tumbuh positif sebesar 4,5 persen (YoY) walau tidak sebaik pertumbuhan triwulan sebelumnya, sedangkan impor tumbuh lebih tinggi yaitu sebesar 7,3 persen (YoY) yang menjadi salah satu penahan laju pertumbuhan ekonomi Jepang.

**Pertumbuhan ekonomi Korea Selatan berada pada laju 3,1 persen (YoY)**, melambat dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mampu tumbuh 4,0 persen (YoY) karena penyebaran varian Omicron yang membebani konsumsi swasta dan investasi. Selain itu, Korea Selatan yang merupakan importir utama komoditas energi dan bahan baku untuk produksi *chip* semikonduktor juga mengalami gangguan manufaktur akibat krisis Ukraina.

Berdasarkan pengeluaran, konsumsi akhir meningkat 5,1 persen (YoY) meningkat dari capaian triwulan sebelumnya sebesar 4,2 persen (YoY) didorong oleh pengeluaran pemerintah yang menguat 6,5 persen (YoY) utamanya karena pengeluaran terhadap barang yang menguat. Sementara itu konsumsi swasta juga tumbuh 4,5 persen (YoY) tetapi terkontraksi secara triwulanan akibat pengeluaran terhadap barang *semi-durable* seperti pakaian dan sepatu dan layanan rekreasi, kebudayaan, transportasi, restoran, dan akomodasi yang turun akibat merebaknya pandemi Covid-19 pada triwulan I tahun 2022.

Investasi mengalami kontraksi 3,2 persen (YoY) yang dipicu oleh perlambatan pada investasi konstruksi sebesar 5,3 persen (YoY) karena tingkat konstruksi bangunan dan rekayasa sipil yang melemah. Investasi fasilitas terkontraksi lebih dalam hingga 6,0 persen (YoY) akibat turunnya kinerja permesinan dan peralatan transportasi. Sementara itu, produk kekayaan intelektual mampu menahan perlambatan sektor investasi dengan mencatatkan pertumbuhan 5,8 persen (YoY).

Ekspor barang dan jasa menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Korea Selatan dengan pertumbuhan 9,0 persen (YoY). Ekspor barang tumbuh 8,1 persen (YoY) didorong oleh kuatnya pengiriman produk semikonduktor, batubara, dan produk olahan minyak bumi. Ekspor jasa juga ikut tumbuh, yaitu sebesar 15,1 persen (YoY). Di sisi impor, terjadi peningkatan kinerja impor sebesar 7,9 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya impor minyak mentah. Pertumbuhan positif terjadi pada impor barang dan jasa yang masing-masing menguat 8,6 dan 4,6 persen (YoY).

Berdasarkan lapangan usaha, sebagian besar sektor tumbuh positif kecuali sektor konstruksi yang berkontraksi 2,0 persen (YoY) dipicu oleh melemahnya kinerja konstruksi bangunan dan rekayasa sipil. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tumbuh tipis 0,7 persen (YoY) terutama didorong oleh peningkatan produksi ternak, sektor manufaktur tumbuh 3,2 persen (YoY) dipicu oleh kinerja positif komputer, produk elektronik dan optik, dan produk kimia. Sektor kelistrikan, gas, dan penyediaan air tumbuh 3,8 persen didorong kinerja positif kelistrikan sementara sektor jasa tumbuh 4,0 persen (YoY) ditopang oleh penguatan komponen layanan keuangan dan asuransi di tengah melambatnya kinerja layanan transportasi dan pergudangan serta layanan budaya dan jasa lainnya.

***Perekonomian Singapura tumbuh sebesar 3,7 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2022***, melambat dari ekspansi 6,1 persen (YoY) pada triwulan sebelumnya. Manufaktur mengalami ekspansi 7,1 persen (YoY), melanjutkan pertumbuhan positif triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya *output* elektronik, rekayasa transportasi, manufaktur umum, dan klaster rekayasa presisi yang kinerjanya mampu menutupi penurunan *output* dalam klaster manufaktur biomedis dan kimia. Sementara itu, konstruksi tumbuh 2,1 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya kegiatan konstruksi sektor publik dan swasta.

Perdagangan besar mengalami pertumbuhan 2,4 persen (YoY) utamanya didorong oleh segmen permesinan, peralatan dan suplai serta bahan bakar dan bahan kimia yang didukung oleh kinerja ekspor Singapura yang kuat. Perdagangan ritel tumbuh 4,7 persen (YoY), lebih baik dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang didorong oleh peningkatan penjualan kendaraan tidak bermotor. Sebaliknya, volume penjualan kendaraan bermotor turun karena penurunan kuota Certificate of Entitlement (COE).

Transportasi dan pergudangan tumbuh 5,9 persen (YoY). Aktivitas angkutan udara meningkat seiring pelonggaran pembatasan yang menyebabkan bertambahnya jumlah penumpang di Changi Airport. Aktivitas transportasi air menyusut karena berkurangnya kargo dan kontainer di beberapa pelabuhan. Hal yang serupa dialami oleh segmen transportasi darat berkontraksi karena gelombang Omicron membebani perjalanan.

Akomodasi mengalami kontraksi sebesar 13,5 persen (YoY). Kinerja lemah sektor ini disebabkan oleh turunnya permintaan pemerintah terhadap fasilitas karantina dan

fasilitas perawatan di rumah, yang penurunannya melebihi peningkatan pariwisata karena kedatangan pengunjung yang meningkat seiring pelonggaran pembatasan perjalanan secara bertahap. Jasa makanan dan minuman mengalami *rebound* dan tumbuh 2,1 persen (YoY), dari kontraksi 1,5 persen pada triwulan sebelumnya. Pertumbuhan tersebut didukung oleh peningkatan volume penjualan di katering makanan, gerai makanan cepat saji dan restoran, seiring pemulihan kedatangan pengunjung.

Informasi dan komunikasi tumbuh 8,2 persen (YoY). Pertumbuhan didorong oleh segmen layanan TI & informasi dan telekomunikasi dengan permintaan perusahaan dan konsumen yang berkelanjutan untuk solusi dan layanan digital, serta peningkatan permintaan untuk layanan *roaming* dan prabayar sejalan dengan pemulihan kedatangan pengunjung.

Kuangan dan asuransi tumbuh 4,0 persen (YoY) sebagian besar didorong oleh kegiatan penunjang lainnya dan segmen asuransi. Kegiatan penunjang lainnya yang mencakup aktivitas pemrosesan pembayaran diuntungkan oleh peningkatan belanja konsumen, sementara asuransi didukung oleh peningkatan penjualan produk asuransi jiwa dengan premi tunggal. Sebaliknya, segmen bank menyusut karena intermediasi kredit dan turunnya biaya komisi.

Pertumbuhan sektor real estat meningkat 8,5 persen (YoY) didukung oleh segmen properti residensial swasta, serta peningkatan persewaan di pasar perkantoran komersial dan ruang industri. Sektor jasa profesional meningkat sebesar 8,1 persen (YoY) dengan segmen layanan profesional, ilmiah dan teknis lainnya; arsitektur dan rekayasa; pengujian dan analisis teknis; dan akuntansi mencatat pertumbuhan terkuat.

Jasa administrasi dan pendukung mengalami pertumbuhan yang 4,6 persen (YoY) didukung oleh ekspansi di segmen layanan administrasi dan pendukung lainnya. Industri jasa lainnya tumbuh sebesar 2,2 persen (YoY). Pertumbuhan meluas di berbagai segmen dalam sektor ini, termasuk segmen seni, hiburan, rekreasi serta pendidikan, kesehatan dan layanan sosial.

***Secara global, inflasi meningkat signifikan bahkan sebelum konflik geopolitik Rusia-Ukraina mencuat.*** Dengan dampak perang di Ukraina dan meluasnya tekanan harga, inflasi secara global diperkirakan akan tetap tinggi dan berlangsung lebih lama. Harga energi dan pangan merupakan faktor penyumbang utama inflasi, pada tingkat yang berbeda-beda di seluruh negara. Lonjakan tajam harga minyak dan gas menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam biaya energi. Peningkatan ini merupakan pendorong utama inflasi utama di Eropa dan Amerika Serikat. Di sebagian besar pasar negara berkembang, kenaikan harga pangan juga memainkan peran penting, karena cuaca buruk melanda panen dan kenaikan harga minyak dan gas mendorong kenaikan biaya pupuk.

Harga tinggi untuk komoditas pangan internasional mempengaruhi berbagai negara secara berbeda tergantung pada porsi makanan dari keranjang konsumsi rumah tangga dan jenis makanan yang dikonsumsi.

Sebagai upaya menjaga keseimbangan antara menahan inflasi dan mendukung pemulihan pandemi, banyak bank-bank sentral menetapkan kebijakan moneter yang ketat dengan menaikkan suku bunga bahkan secara agresif, jauh di atas tingkat netral negaranya. The Fed menaikkan suku bunga acuan Fed Fund Rate (FFR) sebanyak 25 bps menjadi 0,25 – 0,50

persen pada bulan Maret 2022 yang merupakan kenaikan suku bunga acuan pertama sejak tahun 2018. Keputusan ini merupakan respon dari meningkatnya kekhawatiran terhadap lonjakan inflasi yang semakin meluas didorong oleh *bottleneck* akibat pandemi ditambah dengan kondisi pasar tenaga kerja yang ketat. The Fed memperkirakan dapat menaikkan suku bunga hingga hampir 2 persen pada akhir tahun ini.

Jepang tidak sepenuhnya kebal terhadap tekanan inflasi, tetapi tidak terlalu terpengaruh dibandingkan negara-negara lainnya yang telah bergerak untuk menaikkan suku bunga. Bank of Japan mempertahankan suku bunga jangka pendek utamanya pada level -0,1 persen karena inflasi di negara tersebut masih jauh di bawah target 2,0 persen. Jepang telah mempertahankan tingkat kebijakan suku bunga mendekati nol selama bertahun-tahun untuk melawan kecenderungan deflasi, atau penurunan harga. Aktivitas bisnis telah melambat seiring dengan bertambahnya usia populasi negara dan semakin kecil.

Korea mengalami inflasi yang melebihi target 2 persen bank sentral selama beberapa bulan berturut-turut. Bank of Korea menaikkan suku bunga acuan pada Januari 2022 sebesar 25 bps hingga kembali ke level sebelum pandemi yaitu 1,25 persen sebagai upaya menahan inflasi. Selain itu, kebijakan menaikkan suku bunga juga dipicu oleh lonjakan utang rumah tangga. Utang rumah tangga pada bank, perusahaan asuransi dan pemberi pinjaman lainnya serta pembelian secara kredit mencapai level tertinggi pada akhir tahun 2021. Utang pemilik usaha mikro juga melonjak pada tahun lalu karena wiraswasta mengambil pinjaman untuk bertahan dari kerugian bisnis akibat pandemi dan pengetatan *lockdown*.

**Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara**

	Jan	Feb	Mar
<b>BRIC</b>			
Brasil	9,25	10,75	11,75
Rusia	8,50	9,50	20,00
India	4,00	4,00	4,00
Tiongkok	3,80	3,70	3,70
<b>ASEAN-5</b>			
Indonesia	3,50	3,50	3,50
Thailand	0,50	0,50	0,50
Filipina	2,00	2,00	2,00
Malaysia	1,75	1,75	1,75
Vietnam	4,00	4,00	4,00
<b>Negara Maju</b>			
Amerika Serikat	0,00-0,25	0,00-0,25	0,25-0,50
Jepang	-0,1	-0,1	-0,1
Korea Selatan	1,25	1,25	1,25

Sumber: CEIC, PBoC, BSP

Negara-negara ASEAN-5 masih mempertahankan suku bunga acuannya sepanjang triwulan I tahun 2022. Dengan inflasi masih berada dalam target  $3 \pm 1$  persen, Bank Indonesia masih menahan suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada level 3,5 persen. Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan terkendalinya inflasi, serta upaya untuk tetap mendorong pertumbuhan ekonomi, ditengah tekanan eksternal yang meningkat terutama terkait dengan ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina. Thailand memilih untuk menahan suku bunganya pada level 0,5 persen untuk mendukung pemulihan ekonomi yang baru lahir, walaupun risiko inflasi terus meningkat dan telah melampaui kisaran target. Bank sentral Malaysia juga mempertahankan suku bunga acuan pada tingkat 1,75 persen sembari menunggu tanda pemulihan ekonomi di tengah menguatnya ketegangan global.

Tiongkok memangkas suku bunga acuan ditengah kekhawatiran perlambatan ekonomi. Suku bunga LPR 1Y turun sebesar 10 bps menjadi 3,70 persen. Keputusan bank sentral untuk menurunkan kedua suku bunga itu merupakan satu dari serangkaian langkah yang diambil pemerintah untuk melonggarkan kebijakan moneter. Terlebih saat ini Tiongkok tengah berjuang melawan kemerosotan ekonomi di pasar real estat.

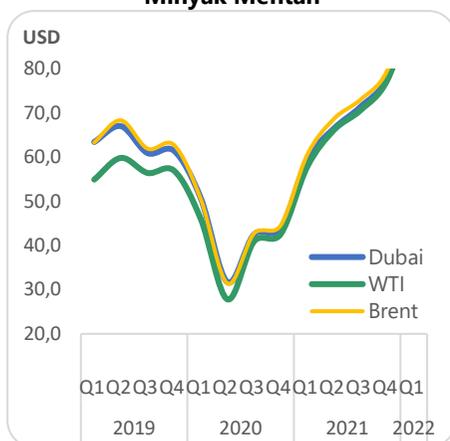
Bank sentral Rusia menetapkan dua kali kenaikan suku bunga acuan pada triwulan I tahun 2022. Kenaikan suku bunga acuan pertama dilakukan sebesar 100 bps menjadi 9,50 persen. Setelah itu, Bank of Russia menaikkan suku bunga dengan ekstrem sebesar 1050 bps menjadi 20 persen yang merupakan kenaikan tertinggi dalam hampir 20 tahun terakhir. Kondisi eksternal untuk ekonomi Rusia yang telah berubah drastis dan kenaikan suku bunga utama akan memastikan kenaikan suku bunga deposito ke tingkat yang diperlukan untuk mengimbangi peningkatan depresiasi dan risiko inflasi. Ini diperlukan untuk mendukung stabilitas keuangan dan harga, serta melindungi tabungan penduduk dari depresiasi.

**Akselerasi terjadi baik pada harga komoditas energi, pertanian, maupun logam dasar.** Perang yang terjadi di Ukraina telah menyebabkan gangguan yang serius terhadap pasokan ekspor energi dari Rusia, menambah tekanan yang sudah ada sejak pandemi Covid-19. Hasilnya, harga komoditas energi melonjak sepanjang triwulan I tahun 2022 dengan kenaikan terbesar pada komoditas gas alam dan batubara. Jika situasi perang terus berlanjut dan ekspor komoditas energi masih terganggu, maka harga energi berpotensi untuk terus naik.

Secara rata-rata triwulanan, harga minyak mentah meningkat 62,9 persen (YoY) menjadi USD96,6 per barel pada triwulan I tahun 2022. Konflik Rusia-Ukraina berdampak pada ekspor minyak mentah dari Rusia. Sebagaimana diketahui bahwa Rusia merupakan pemasok sekitar 10 persen produksi minyak dunia. Beberapa negara seperti Kanada, Inggris, dan Amerika Serikat mengumumkan rencana pemblokiran impor minyak mentah yang berasal dari Rusia. Volatilitas harga minyak mentah cukup ekstrem

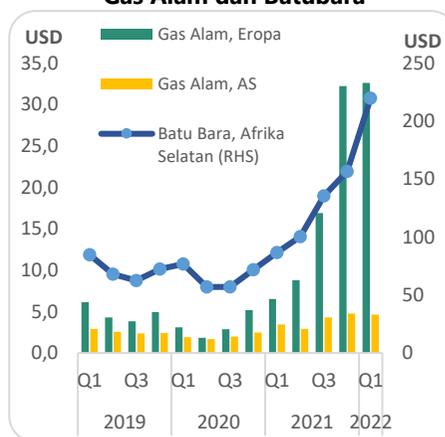
sementak perang dimulai. Sementara itu, pembatasan yang diberlakukan di Tiongkok melemahkan permintaan terhadap minyak mentah dan perlambatan aktivitas ekonomi juga berpotensi membebani permintaan terhadap komoditas ini. Akselerasi harga terjadi pada semua jenis minyak mentah. Kenaikan harga untuk masing-masing minyak mentah Brent, Dubai, dan WTI tercatat sebesar 62,4; 62,1; dan 63,3 persen (YoY) yang harga rata-rata triwulanan masing-masingnya berada pada posisi USD 99,0; 96,5; dan 94,5 per barel pada triwulan I tahun 2022.

**Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah**



Sumber: World Bank

**Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batubara**



Sumber: World Bank

Konsumsi minyak mentah menurun sejak awal tahun akibat pertumbuhan ekonomi yang melambat, pandemi Covid-19 yang kembali mewabah di Tiongkok, dan juga karena kenaikan harga minyak itu sendiri. Permintaan terhadap minyak pada triwulan I tahun 2022 turun sekitar 2 persen dibandingkan dengan permintaan pada triwulan sebelumnya yang sudah menyentuh level pra-pandemi. Dari sisi produksi, terjadi peningkatan produksi dibawah 1 persen dibandingkan tahun lalu walaupun masih lebih rendah sekitar 3 persen dari level pra-pandemi. Peningkatan ini utamanya berasal dari kelompok negara-negara OPEC+ yang produksinya naik sekitar 1 juta barel/hari.

Perang yang terjadi di Ukraina juga membuat harga gas alam dan batubara meningkat signifikan, mengingat Rusia adalah eksportir utama dari kedua bahan bakar ini. Gangguan ekspor gas alam dan batubara dari Rusia sangat berdampak pada harga, kenaikan harga terus berlanjut sejak Covid-19 mereda. *Rebound* permintaan dan pasokan terbatas menyebabkan penurunan persediaan untuk kedua bahan bakar tersebut.

Harga gas alam Eropa secara rata-rata pada triwulan I tahun 2022 terakselerasi hingga 400,6 persen (YoY) atau berada pada level USD32,6 per mmbtu. Peningkatan harga gas

alam Eropa mencapai 55,7 persen (MtM) pada bulan Maret 2022. Eropa yang selama ini sangat bergantung terhadap pasokan gas alam dari Rusia, merencanakan untuk mengurangi ketergantungannya itu dengan memotong pasokan gas alam hingga 67 persen pada tahun 2022 dan secara bertahap membatasi impor batubara dari Rusia. Sementara itu, harga gas alam Amerika terakselerasi lebih terkendali yang rata-rata harga triwulannya sebesar USD4,6 per dmtu atau naik 34,7 persen (YoY).

Harga batubara Afrika Selatan terus melanjutkan tren positifnya dan menyentuh level tertingginya sepanjang masa pada posisi USD219,8 per dmtu atau menguat 153,2 persen (YoY). Sebelum perang harga batubara sudah relatif tinggi, salah satunya disebabkan oleh pelarangan ekspor batubara dari Indonesia, salah satu pemasok batubara utama dunia, yang berlaku selama satu bulan mulai 1 Januari 2022 dalam upaya untuk mengamankan kebutuhan domestik. Krisis pasokan diperburuk oleh ketidakmampuan beberapa eksportir utama, seperti Rusia dan Afrika Selatan, untuk meningkatkan pengiriman. Selanjutnya, sanksi embargo energi sebagai dampak dari masih memanasnya konflik Rusia-Ukraina menggiring melonjaknya harga batubara. Pulihnya aktivitas perekonomian pasca pandemi Covid-19 di sejumlah negara juga, ditambah dengan tingginya konsumsi listrik Tiongkok turut mendorong tingginya permintaan batubara global

***Sebagian besar harga komoditas pertanian menguat dan sudah melebihi harga sebelum pandemi.*** Harga minyak kelapa sawit terus meningkat melanjutkan tren positifnya dan mencapai USD1.548,0 per metrik ton secara rata-rata triwulan atau naik signifikan hingga 52,7 persen (YoY) didorong oleh permintaan yang terus menguat dari negara pengimpor. Naiknya harga juga dipicu oleh kebijakan pemerintah Indonesia, sebagai eksportir minyak kelapa sawit terbesar dunia, yang memberlakukan kebijakan *domestic market obligation* (DMO) yang membatasi jumlah ekspor minyak kelapa sawit untuk mengontrol harga minyak goreng domestik yang menguat tajam. Sejak invasi Rusia ke Ukraina, permintaan terhadap minyak kelapa sawit meningkat pesat. Sebagaimana diketahui, Ukraina merupakan produsen salah satu penghasil dan eksportir utama minyak nabati jenis minyak bunga matahari. Invasi Rusia memberikan dampak gangguan pengiriman minyak bunga matahari sehingga konsumen banyak beralih ke minyak kelapa sawit yang mendorong kenaikan harga komoditas ini.

Meskipun tidak banyak berubah dibandingkan dengan harga pada triwulan sebelumnya, harga komoditas kopi menguat 48,3 persen apabila dibandingkan pada tahun sebelumnya, dengan harga rata-rata pada USD2,5 per kilogram pada triwulan I tahun 2022. Kenaikan harga kopi global dipicu oleh penurunan produksi dari Brasil, salah satu produsen utama kopi, karena cuaca dingin yang melanda area penanaman kopi di negara tersebut. Cuaca buruk juga terjadi di Kolombia yang berdampak pada rendahnya pasokan dari negara itu. Meskipun terdapat hambatan logistik, ekspor dari Indonesia

dan Vietnam, produsen utama kopi robusta, terus membaik pada triwulan I tahun 2022 sehingga mengurangi kemungkinan kenaikan harga.

Harga rata-rata komoditas karet pada triwulan I tahun 2022 tercatat pada level USD2,1 per kilogram atau mengalami penurunan sebesar 11,5 persen (YoY). Meskipun demikian, harga karet menguat dari triwulan sebelumnya yang sebagian besar disebabkan oleh tingginya harga karet sintetis yang merupakan produksi sampingan dari minyak mentah akibat melonjaknya harga bahan baku dan energi. Di sisi penawaran, produksi karet global naik 4 persen (YoY) pada Maret 2022. Thailand dan Pantai Gading memimpin pemulihan produksi karet diikuti oleh Indonesia, Malaysia, dan Vietnam. Permintaan karet alam pulih secara bertahap seiring dengan meningkatnya penjualan mobil karena sebagian besar karet alam digunakan untuk pembuatan ban. Harga karet alam diperkirakan akan tetap stabil secara luas tahun ini dan tahun depan tapi terdapat risiko terhadap prospek harga terkait dengan produksi di sektor mobil yang terhambat oleh pasokan semikonduktor dan juga *lockdown* berkepanjangan yang terjadi di Tiongkok.

**Harga komoditas logam dasar meningkat, harga logam mulia mengalami rebound.** Harga tembaga menyentuh nilai tertingginya sepanjang masa pada bulan Maret 2022. Secara rata-rata triwulanan harga tembaga berada pada posisi USD9.985,5 per metrik ton atau tumbuh 17,8 persen (YoY). Kenaikan harga tembaga didukung oleh persediaan yang rendah dan permintaan yang kuat di Tiongkok dan negara-negara maju seiring dengan meningkatnya konsumsi *durable goods* dari negara-negara tersebut. Pasar tembaga telah dipengaruhi oleh kekurangan air di Chili dan konflik buruh di Peru yang merupakan produsen utama tembaga global. Dalam jangka panjang, tembaga akan semakin diuntungkan dari meningkatnya permintaan di sektor energi terbarukan (terutama fotovoltaik) dan kendaraan listrik serta infrastruktur jaringan dan pengisian daya. Secara khusus, keputusan negara-negara Eropa untuk mengurangi ketergantungan mereka pada gas alam Rusia dapat meningkatkan konsumsi tembaga jika karena berpotensi untuk mempercepat investasi energi terbarukan di Eropa.

Rata-rata harga nikel triwulan I tahun 2022 meningkat signifikan 51,9 persen (YoY) di level USD26.765,0 per metrik ton. Pasar nikel sangat terpengaruh oleh perang di Ukraina. Rusia memang hanya menyumbang sekitar 6 persen dari pasokan nikel global, tetapi berkontribusi terhadap sekitar 20 persen pasokan nikel bermutu tinggi untuk baterai, yang merupakan segmen permintaan yang tumbuh paling cepat. Raksasa pertambangan Rusia Nor Nickel telah mengalami gangguan pasokan menyusul sanksi yang diberlakukan atas negara tersebut. Di sisi permintaan, terjadi perlambatan produksi baja tahan karat yang menyumbang 70 persen dari konsumsi nikel, terutama di Tiongkok. Namun, semakin agresifnya produksi kendaraan listrik dimana nikel menjadi komponen utama baterai kendaraan listrik mendorong penguatan permintaan.

Harga timah terus melanjutkan tren positif dengan rata-rata harganya berada pada level USD43.241,6 per metrik ton atau naik signifikan 72,3 persen (YoY). Akselerasi harga timah didukung oleh permintaan yang kuat dari sektor elektronik untuk aplikasi solder. Sementara itu, gangguan rantai pasok yang berkepanjangan di daerah-daerah utama penghasil timah, sebagian disebabkan oleh wabah Covid-19. Pada bulan Februari, Indonesia menanggukkan operasi lebih dari 1.000 penambang (termasuk timah, batubara, dan mineral lainnya) dalam upaya meningkatkan pengawasan terhadap sektor sumber dayanya. Pasokan konsentrat timah dari Myanmar, sumber utama bahan mentah, juga terpengaruh oleh penutupan sporadis di sepanjang perbatasan Myanmar dan provinsi Yunnan di Tiongkok.

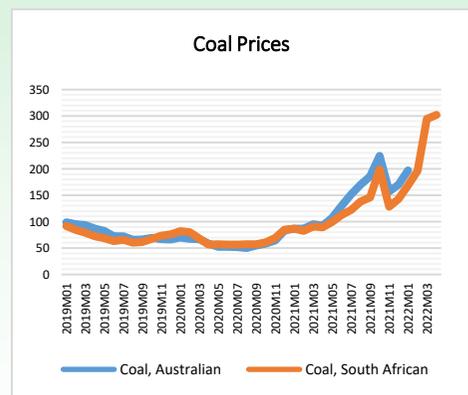
Harga rata-rata emas mengalami *rebound* sebesar 4,2 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2022 dan berada pada harga USD1873,4 per troy ons dipengaruhi tingginya laju inflasi dan volatilitas harga komoditas ditengah krisis geopolitik Rusia-Ukraina. Rusia adalah produsen emas terbesar ketiga di dunia setelah Australia dan Tiongkok, yang menyumbang sekitar 10 persen dari produksi emas global. Jadi, sanksi negara-negara barat terhadap Rusia ini diperkirakan akan memperketat pasokan global. Selain itu, pada saat pasar ekuitas menjadi tidak stabil, investor berisiko mengalihkan sebagian investasi mereka ke komoditas emas yang dianggap sebagai *safe haven* di masa-masa krisis.

### Box1: Perkembangan Harga Komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) dan Batu Bara

Harga minyak nabati dunia (CPO, sunflower oil, soybean oil, dll) bergerak naik sejak 2020 yang diakibatkan oleh permasalahan *supply* dan gagal panen di beberapa wilayah. Harga minyak nabati kembali meningkat drastis pada tahun 2022 karena terhentinya/berkurangnya produksi dan ekspor akibat perang Rusia-Ukraina dimana kedua negara tersebut adalah penghasil *sunflower oil*. Kedua negara ini adalah produsen utama minyak bunga matahari dunia, masing-masing menyumbang 7,3 dan 5,8 juta MT pada tahun 2020. Rusia-Ukraina berkontribusi sebesar hampir 73 persen dari total ekspor minyak bunga matahari dunia. Konsumsi minyak

bunga matahari tercatat sebesar 9 persen dari total konsumsi minyak dan lemak secara global dan hampir seluruhnya digunakan dalam mengolah makanan.

Peningkatan harga minyak bunga matahari dunia, berpengaruh pada



peningkatan harga minyak kelapa sawit. Produsen menggunakan minyak sawit sebagai substitusi khususnya di Kawasan Asia dan Timur Tengah yang menyebabkan permintaan minyak sawit menjadi tinggi sementara produksi minyak sawit selama masa pandemi tergolong terbatas. Harga minyak sawit dunia meningkat drastis sebesar 164,5 persen dari Mei 2020 hingga April 2022. Peningkatan harga minyak sawit dunia ini juga dipengaruhi oleh tingginya permintaan dari komoditas tersebut. Hal ini tercermin dari seluruh jenis konsumsi minyak dan lemak, minyak kelapa sawit menjadi penyumbang terbesar konsumsi global yaitu sebesar 32 persen. Sementara itu, *soybean oil* dan *repeseed oil* menyumbang masing-masing sebesar 24 persen dan 11 persen.

Sumber: Pinksheet, Mei 2022

Peningkatan harga CPO dunia mempengaruhi kondisi ekonomi domestik dimana eksportir CPO Indonesia mempunyai insentif yang lebih tinggi untuk melakukan ekspor. Kebijakan pemerintah untuk membatasi ekspor, baik DMO, DPO dan pelarangan ekspor pada akhirnya semakin meningkatkan harga minyak sawit global karena terhambatnya pasokan CPO dunia. Berdasarkan

GAPKI, tercatat harga tengah CPO pada 12 Mei 2022 adalah IDR 14.585.

Sementara itu, harga batu bara mengalami peningkatan sepanjang tahun 2021 hingga 2022<sup>1</sup>. Jika dibandingkan dengan Agustus 2020 (awal tren peningkatan), hingga April 2022, harga batubara dunia sudah naik sebesar 604 persen. Kenaikan harga ini disebabkan oleh (1) Permintaan batu bara telah pulih seiring pemulihan ekonomi global akibat pandemi, baik untuk pembangkit listrik maupun penggunaan industri. Hal ini didukung oleh peningkatan impor batu bara dari negara importir terbesar yaitu Cina dan India. Di Cina, produksi listrik naik 11% pada Januari-Agustus 2021 dibandingkan tahun sebelumnya, sementara di India, naik 17% YoY pada Agustus 2021. (2) Peristiwa cuaca buruk juga berdampak pada produksi batu bara, dengan banjir yang mengurangi produksi batu bara di beberapa negara, termasuk Cina dan Indonesia sehingga mengakibatkan keterbatasan pasokan batu bara. (3) Keterbatasan pasokan batu bara juga disebabkan oleh kebijakan, termasuk larangan impor batubara China dari Australia, yang mengganggu perdagangan batubara internasional.

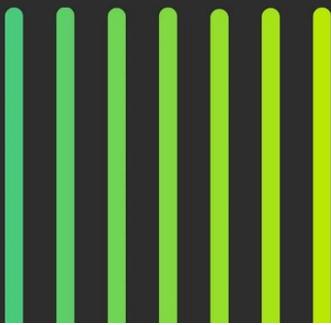
---

<sup>1</sup> World Bank, 2022



**BAB II**

**PERKEMBANGAN  
EKONOMI INDONESIA**



Edisi Vol. 6, No. 1 Mei 2022

ISSN 2580-2518

# BAB II

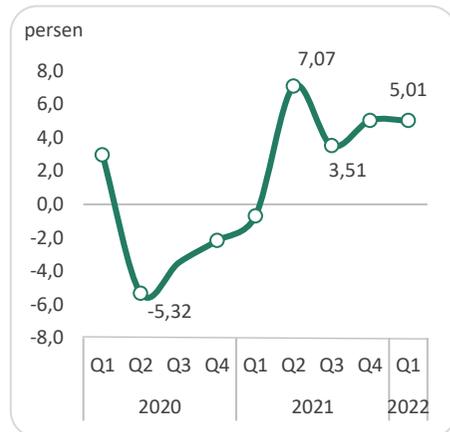
# PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA

## 2.1 Produk Domestik Bruto

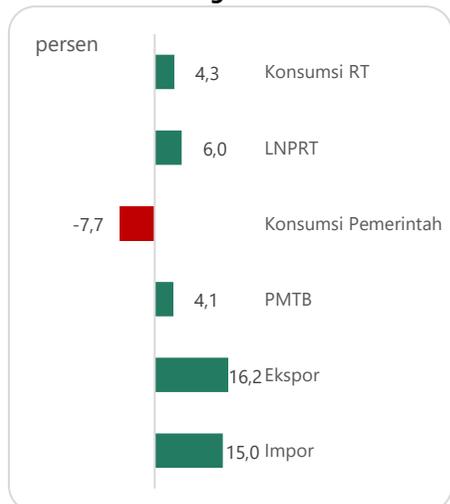
**Perekonomian Indonesia pada triwulan I tahun 2022 terus menunjukkan tren pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 5,0 persen (YoY)**, meskipun sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pulihnya aktivitas ekonomi masyarakat dan meningkatnya konsumsi masyarakat menopang laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini. Selain itu, aktivitas masyarakat di berbagai tempat umum mulai normal kembali seperti sebelum pandemi. Mobilitas masyarakat pada triwulan I tahun 2022 merupakan yang tertinggi sepanjang pandemi.

Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen tumbuh positif meskipun sebagian besar melambat dibandingkan triwulan sebelumnya kecuali konsumsi pemerintah mengalami kontraksi. Sumber pertumbuhan ekonomi tertinggi berdasarkan pengeluaran yaitu konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,3 persen (YoY), yang didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat sehingga mendorong peningkatan konsumsi masyarakat. Tidak hanya konsumsi untuk kebutuhan pokok, namun juga kebutuhan di sektor tersier seperti hotel, transportasi, dan restoran.

**Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**



**Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran**



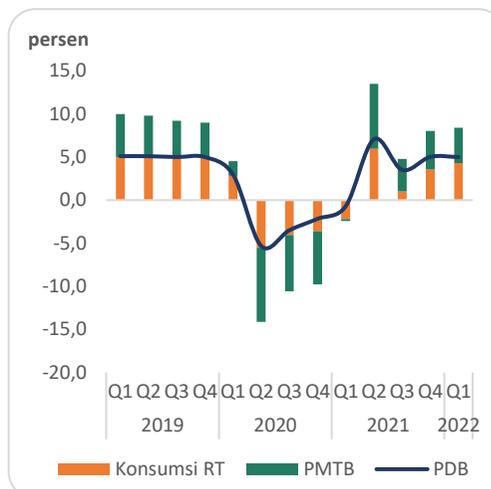
Sumber: Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga terjadi pada seluruh kelompok konsumsi, kecuali restoran dan hotel.

Kemudian penjualan *wholesale* mobil penumpang tumbuh 46,0 persen (YoY). Sementara nilai transaksi uang elektronik dan transaksi kartu debit maupun kredit tumbuh 5,0 persen (YoY). Sejalan dengan peningkatan mobilitas masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia, mendorong peningkatan jumlah penumpang khususnya penumpang angkutan udara yang tumbuh 58,1 persen (YoY). Indeks ritel tumbuh sebesar 12,2 persen (YoY), indeks tersebut secara umum menunjukkan perlambatan, namun per komponennya dari kelompok bahan makanan menunjukkan peningkatan.

**Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh sebesar 4,1 persen (YoY)**, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan IV 2021 yang tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY). Pertumbuhan PMTB tersebut terutama disebabkan oleh pertumbuhan positif pada sebagian besar subkomponen PMTB terutama peningkatan yang tajam pada subkomponen Mesin dan Perlengkapan sebesar 19,2 persen (YoY), pertumbuhan Peralatan Lainnya sebesar 6,0 persen (YoY) dan pertumbuhan *Cultivated Biological Resources (CBR)* sebesar 3,4 persen (YoY). Pada subkomponen Bangunan tumbuh sebesar 2,6 persen (YoY) dan Kendaraan tumbuh sebesar 0,3 persen (YoY) sedangkan pada subkomponen Produk Kekayaan Intelektual mengalami kontraksi sebesar 5,9 persen (YoY).

**Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB**



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto**

Uraian	Nilai* Q1 2022	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
		QtQ	YoY	
Pembentukan Modal Tetap Bruto	910,2	-2,6	4,1	32,8
Bangunan	675,2	-1,2	2,6	24,0
Mesin dan Perlengkapan	108,4	1,0	19,2	3,8
Kendaraan	49,8	2,5	0,3	1,7
Peralatan lainnya	14,5	-4,0	6,0	0,5
<i>Cultivated Biological Resources</i>	44,5	-24,9	3,4	2,1
Produk Kekayaan Intelektual	17,9	-12,6	-5,9	0,7
<b>PDB</b>	<b>2.818,6</b>	<b>-1,0</b>	<b>5,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik

\*dalam triliun Rp (ADHK)

Sedangkan secara QtQ yang dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu triwulan IV 2021, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami kontraksi sebesar 2,6 persen (QtQ) disebabkan sebagian besar subkomponen PMTB mengalami kontraksi terutama pada *Cultivated Biological Resources (CBR)* sebesar 24,9 persen (QtQ) dan Produk Kekayaan Intelektual sebesar 12,6 persen (QtQ). Pada subkomponen Bangunan kontraksi sebesar 1,2 persen (QtQ) dan Peralatan lainnya sebesar 4,0 persen (QtQ). Sedangkan pada subkomponen Mesin dan Perlengkapan tumbuh sebesar 1,0 persen (QtQ) dan Kendaraan sebesar 2,5 persen (QtQ).

Konsumsi pemerintah terkontraksi sebesar 7,7 persen (YoY) yang disebabkan oleh belanja barang dan belanja sosial untuk penanganan Covid-19 menurun sejalan dengan kondisi pandemi yang semakin baik. Belanja barang menurun sebesar 34,0 persen (YoY), dalam hal ini belanja barang non-operasional, yang disebabkan situasi pandemi Covid-19 yang semakin terkendali serta kebutuhan vaksin pada tahun 2022 telah tercukupi dari pengadaan tahun lalu. Sementara belanja bantuan sosial menurun sebesar 30,2 persen (YoY), yang terjadi pada belanja perlindungan sosial, penanggulangan kemiskinan, dan penanggulangan bencana serta perubahan mekanisme penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

Ekspor barang dan jasa menunjukkan peningkatan yang signifikan mencapai 16,2 persen (YoY) dan menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kinerja ini didorong oleh peningkatan harga komoditas global sebagai dampak dari perang Rusia-Ukraina. Peningkatan kinerja ekspor juga dipengaruhi oleh peningkatan harga komoditas unggulan Indonesia, salah satunya yaitu batubara yang meningkat tinggi sebesar 153,3 persen (YoY). Kemudian minyak sawit mentah atau CPO menunjukkan peningkatan harga sebesar 52,7 persen (YoY). Selanjutnya timah tumbuh 72,3 persen (YoY), tembaga meningkat 17,8 (YoY), serta nikel naik sebesar 51,9 persen (YoY).

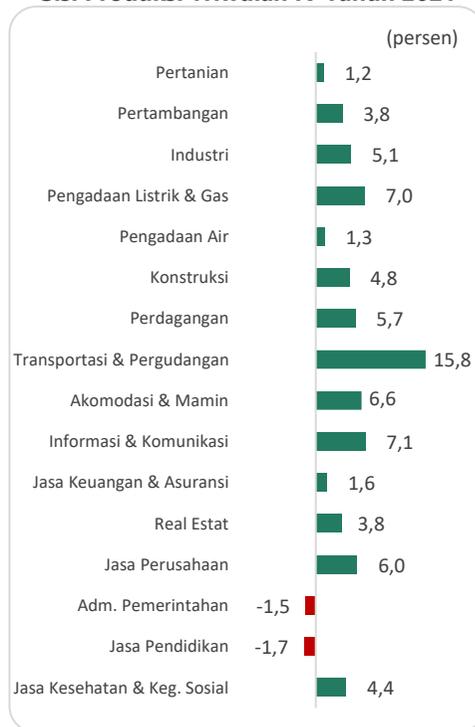
Dari sisi impor, kinerja impor barang dan jasa tumbuh tinggi sebesar 15,0 persen (YoY). Kinerja ini didorong oleh pertumbuhan impor barang modal sebesar 30,7 persen (YoY), bahan baku sebesar 33,4 persen (YoY), dan barang konsumsi sebesar 11,8 persen (YoY).

***Dari sisi produksi, hampir seluruh sektor usaha kembali tumbuh positif.*** Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan yaitu sebesar 15,8 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut didorong oleh momen liburan tahun baru masehi dan Imlek serta aturan perjalanan yang lebih fleksibel sehingga mobilitas masyarakat semakin membaik, kemudian pembukaan kembali kegiatan umroh. Pertumbuhan juga dipengaruhi oleh adanya event nasional maupun internasional, serta adanya indikasi peningkatan dari transaksi *e-commerce*.

Sektor industri pengolahan tumbuh 5,1 persen (YoY), diantaranya didorong oleh industri tekstil dan pakaian jadi yang tumbuh sebesar 12,5 persen (YoY) dipengaruhi oleh peningkatan permintaan produksi pakaian jadi menjelang bulan Ramadhan. Selanjutnya didorong juga oleh industri alat angkutan yang tumbuh 14,2 persen (YoY) akibat peningkatan produksi mobil karena perpanjangan insentif PPnBM-DTP serta peningkatan permintaan kendaraan niaga. Pertumbuhan juga didorong oleh industri mesin dan perlengkapan yang tumbuh sebesar 9,9 persen (YoY) dipengaruhi oleh kenaikan permintaan pada aktivitas pertambangan terutama komoditas batubara dan nikel. Kemudian industri logam dasar tumbuh 7,9 persen (YoY) didorong oleh peningkatan permintaan luar negeri terutama produk baja. Lalu industri makanan dan minuman tumbuh 3,8 persen (YoY) yang didorong oleh peningkatan produksi CPO dan minuman ringan. Sementara itu, industri karet, barang dari karet, dan plastik berkontraksi 12,1 persen (YoY) diakibatkan keterbatasan pasokan bahan baku karet dan turunnya permintaan dalam dan luar negeri.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tumbuh 1,2 persen (YoY), diantaranya ditopang oleh peternakan yang tumbuh 6,9 persen (YoY) dipengaruhi oleh peningkatan produksi ternak terutama unggas karena optimalisasi produksi. Selain itu juga didorong oleh tanaman hortikultura yang tumbuh 3,6 persen (YoY) yang dipengaruhi oleh peningkatan produksi sayuran dan buah-buahan tropis dan subtropis akibat peningkatan permintaan domestik dan luar negeri. Kemudian kehutanan dan penebangan kayu tumbuh 2,1 persen (YoY) ditopang oleh peningkatan produksi kayu bulat serta pertumbuhan penjualan ekspor furnitur dan komponen bangunan. Sementara perikanan berkontraksi 0,5 persen (YoY) disebabkan oleh penurunan hasil ikan budidaya dampak kenaikan harga pakan ikan, serta tanaman pangan yang berkontraksi 0,3 persen (YoY) yang disebabkan oleh penurunan produksi beberapa komoditas tanaman palawija dan pergeseran panen raya ke bulan April 2022.

**Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Produksi Triwulan IV Tahun 2021**



Sumber: Badan Pusat Statistik

Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh 3,8 persen (YoY), ditopang oleh pertambangan bijih logam yang tumbuh sebesar 25,8 persen (YoY) didorong oleh peningkatan produksi dan ekspor komoditas tembaga. Kemudian pertambangan dan penggalian lainnya tumbuh 4,8 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya permintaan domestik dan ekspor pada beberapa komoditas pertambangan dan penggalian lainnya. Lalu pertambangan batubara dan lignit tumbuh 3,6 persen (YoY) yang didorong oleh meningkatnya kebutuhan batubara untuk pembangkit listrik. Sedangkan untuk pertambangan migas terkontraksi sebesar 6,3 persen (YoY) disebabkan produktivitas sumur-sumur minyak yang terus menurun serta adanya kebocoran pipa, *power off* hingga *blackout*.

Sektor konstruksi tumbuh 4,8 persen (YoY), didorong oleh peningkatan realisasi pengadaan semen di Indonesia. Selain itu juga dipengaruhi oleh peningkatan impor bahan baku untuk aktivitas konstruksi seperti semen, barang dari besi dan baja dasar.

Pengadaan listrik dan gas tumbuh sebesar 7,0 persen (YoY), yang ditopang oleh ketenagalistrikan yang tumbuh 8,1 persen (YoY) dipengaruhi oleh peningkatan daya tersambung pelanggan serta kenaikan konsumsi listrik nasional oleh sektor industri. Sementara pengadaan gas dan produksi es terkontraksi 0,8 persen (YoY) yang disebabkan oleh penurunan distribusi gas pada dua provinsi pengguna terbesar yaitu provinsi Jawa Timur dan provinsi DKI Jakarta.

Peningkatan event di sejumlah daerah seperti pramusim MotoGP dan MotoGP Mandalika, *Conference of Parties Minamata Convention*, *Forum Inter-Parliamentary Union (IPU)* dan *L'Etape Indonesia by Tour de France* mempengaruhi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang tumbuh 6,6 persen (YoY). Selain itu, didorong peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dengan adanya kebijakan pelonggaran karantina dan perluasan VoA. Kemudian dipengaruhi juga oleh peningkatan mobilitas masyarakat untuk aktivitas ritel dan rekreasi.

Sektor informasi dan komunikasi tumbuh 7,1 persen (YoY) diantaranya ditopang oleh peningkatan jumlah pengguna internet, serta peningkatan trafik data penggunaan internet sejalan dengan peningkatan transaksi *e-commerce* dan penyelenggaraan beberapa event seperti MotoGP Mandalika dan rangkaian acara Presidensi G20.

***Pada triwulan I tahun 2022, PDB sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor mengalami peningkatan pertumbuhan, sebesar 1,2 persen (QtQ) dan 5,7 persen (YoY). Dengan kontribusi sebesar 13,1 persen terhadap perekonomian, pertumbuhan di sektor ini terutama didorong oleh sub sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor yang tumbuh sebesar 1,5 persen (QtQ) dan 5,3 persen (YoY).***

Faktor pendorong lain adalah peningkatan permintaan masyarakat sejalan dengan pelonggaran mobilitas, melandainya kasus Covid-19, serta dimulainya persiapan bulan Ramadhan<sup>2</sup>. Kondisi ini juga sejalan dengan hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) yang menunjukkan bahwa Indeks Penjualan Riil (IPR) terus menguat pada triwulan 1 tahun 2022 yaitu sebesar 205,3 hampir di seluruh kelompok<sup>1</sup>.

Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya tumbuh sebesar 7,4 persen (YoY) namun berkontraksi 0,1 persen (QtQ) apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kontraksi yang terjadi pada triwulan I tahun 2022 secara QtQ dan pertumbuhan YoY yang lebih rendah pada sub sektor ini sejalan dengan penurunan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK). Pada triwulan I tahun 2022, IKK tercatat sebesar 144,6 atau turun sebesar 1,8 persen (QtQ), meskipun masih berada pada level optimis (indeks > 100)<sup>3</sup>. Penurunan ini karena kuatnya ekspektasi konsumen pada triwulan sebelumnya terhadap kondisi ekonomi, baik ekspektasi terhadap penghasilan, ketersediaan lapangan kerja, maupun kegiatan usaha<sup>2</sup>. Namun, kondisi ekonomi pada triwulan I tahun 2022 belum sesuai ekspektasi konsumen, terutama pada ketersediaan lapangan kerja dan pembelian barang tahan lama (durable goods, termasuk didalamnya mobil dan sepeda motor) yang melambat<sup>2</sup>.

Peningkatan mobilitas masyarakat seiring dengan perbaikan kondisi pasca pandemi mendorong penguatan aktivitas ekonomi nasional<sup>4</sup>. Peningkatan mobilitas, peningkatan Indeks Penjualan Riil (IPR), serta IKK yang masih optimis diharapkan dapat terus meningkatkan pertumbuhan sektor dan seluruh sub sektor dalam Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor pada periode berikutnya.

**Tabel 3. Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor**

Uraian	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
	QtQ	YoY	
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,2	5,7	13,1
Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya	-0,1	7,4	2,4
Perdagangan Besar dan Eceran, bukan Mobil dan Motor	1,5	5,3	10,7
Produk Domestik Bruto	1,1	5,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

<sup>2</sup> Survei penjualan Eceran, Bank Indonesia, Januari-April 2022

<sup>3</sup> Survei Konsumen Maret, Bank Indonesia, April 2022

<sup>4</sup> Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia, Mei 2022

**Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi**  
Tahun 2017 – Triwulan I/2022 (persen, YoY)

	2017	2018	2019	2020:1	2020:2	2020:3	2020:4	2021:1	2021:2	2021:3	2021:4	2022:1
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>5.1</b>	<b>5.2</b>	<b>5.0</b>	<b>3.0</b>	<b>-5.3</b>	<b>-3.5</b>	<b>-2.2</b>	<b>-0.7</b>	<b>7.1</b>	<b>3.5</b>	<b>5.0</b>	<b>5.0</b>
Konsumsi Rumah Tangga	4.9	5.1	5.0	2.8	-5.5	-4.0	-3.6	-2.2	6.0	1.0	3.6	4.3
Konsumsi LNPRT	6.9	9.1	10.6	-5.0	-7.8	-1.9	-2.1	-3.7	4.0	2.8	3.3	6.0
Konsumsi Pemerintah	2.1	4.8	3.3	3.8	-6.9	9.8	1.8	2.5	8.1	0.6	5.2	-7.7
PMTB	6.2	6.6	4.5	1.7	-8.6	-6.5	-6.2	-0.2	7.5	3.8	4.5	4.1
Ekspor Barang dan Jasa	8.9	6.6	-0.5	0.2	-12.4	-13.0	-6.9	6.9	31.5	29.2	29.8	16.2
Impor Barang dan Jasa	8.1	11.9	-7.1	-5.4	-20.7	-24.5	-15.8	4.4	31.8	29.9	29.6	15.0
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	3.9	3.9	3.6	0.0	2.2	2.2	2.6	3.4	0.5	1.4	2.3	1.1
Pertambangan dan Penggalian	0.7	2.2	1.2	0.4	-2.7	-4.3	-1.2	-2.0	5.2	7.8	5.2	3.8
Industri Pengolahan	4.3	4.3	3.8	2.1	-6.2	-4.3	-3.1	-1.4	6.6	3.7	4.9	5.1
Industri Pengolahan Nonmigas	4.9	4.8	4.3	2.0	-5.7	-4.0	-2.2	-0.7	6.9	4.1	4.6	5.5
Listrik dan Gas	1.5	5.5	4.0	3.9	-5.5	-2.4	-5.0	1.7	9.1	3.9	7.8	7.0
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	4.6	5.6	6.8	4.4	4.4	5.9	5.0	5.5	5.8	4.6	4.1	1.3
Konstruksi	6.8	6.1	5.8	2.9	-5.4	-4.5	-5.7	-0.8	4.4	3.8	3.9	4.8
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	4.5	5.0	4.6	1.5	-7.7	-5.1	-3.7	-1.3	9.5	5.2	5.6	5.7
Transportasi dan Pergudangan	8.5	7.1	6.4	1.3	-30.8	-16.7	-13.4	-13.1	25.1	-0.7	7.9	15.8
Akomodasi dan Makan Minum	5.4	5.7	5.8	1.9	-22.0	-11.9	-8.9	-7.3	21.6	-0.1	4.9	6.6
Informasi dan Komunikasi	9.6	7.0	9.4	9.8	10.8	10.7	11.0	8.7	6.9	5.5	6.2	7.1
Jasa Keuangan dan Asuransi	5.5	4.2	6.6	10.6	1.1	-0.9	2.4	-3.0	8.3	4.3	-2.6	1.6
Real Estate	3.6	3.5	5.8	3.8	2.3	2.0	1.2	0.9	2.8	3.4	3.9	3.8
Jasa Perusahaan	8.4	8.6	10.3	5.4	-12.1	-7.6	-7.0	-6.1	9.9	-0.6	0.9	6.0
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.0	7.0	4.7	3.2	-3.2	1.8	-1.5	-2.3	10.0	-9.9	1.0	-1.5
Jasa Pendidikan	3.7	5.4	6.3	5.9	1.2	2.4	1.3	-1.5	5.9	-4.4	0.7	-1.7
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.8	7.2	8.7	10.3	3.7	15.3	16.5	3.4	11.7	14.1	12.2	4.4
Jasa lainnya	8.7	9.0	10.6	7.1	-12.6	-5.5	-4.8	-5.2	12.0	-0.3	3.4	8.2
PDB Harga Berlaku (triliun Rp)	13587	14838	15.833	3.922,6	3.688,6	3.895,5	3.931,3	3.971,2	4.176,4	4.325,2	4498,0	4.513,0
PDB Harga Konstan (triliun Rp)	9.913	10.426	10.949	2,703.0	2,589.8	2,720.5	2,709.7	2,684.2	2,772.9	2,815.9	2,845.9	2,818.6

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

## Investasi

**Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) mencapai Rp147,2 triliun dan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp135,2 triliun.**

Total nilai realisasi investasi PMA dan PMDN pada triwulan I tahun 2022 mencapai Rp282,4 triliun, atau naik sebesar 16,9 persen dari triwulan IV tahun 2021, dan secara YoY, tumbuh sebesar 28,5 persen. Nilai realisasi PMA mengalami kenaikan sebesar 31,8 persen (YoY), nilai realisasi PMDN juga tumbuh sebesar 25,1 persen (YoY).

Sektor yang berperan besar terhadap realisasi PMA dan PMDN pada triwulan I tahun 2022 adalah sektor tersier, dengan nilai realisasi investasi sebesar Rp124,3 triliun, tumbuh sebesar 18,5 persen (YoY). Realisasi

sektor primer meningkat tajam dibandingkan periode yang sama pada tahun 2021 yaitu sebesar 51,3 persen, dan juga mengalami kenaikan cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya pada tahun yang sama yaitu sebesar 31,9 persen. Pada sektor sekunder juga mengalami peningkatan signifikan baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya pada tahun yang sama maupun dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada triwulan yang sama.

**Realisasi investasi terbesar pada sektor sekunder triwulan I tahun 2022 adalah Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya.**

Berdasarkan sektor/bidang usaha, realisasi investasi terbesar pada triwulan I tahun 2022 di sektor sekunder disumbangkan oleh: (1) Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya; (2) Industri Makanan; (3) Industri Kimia dan Farmasi; (4) Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain; dan (5) Industri Kertas dan Percetakan. Sektor sekunder yang mengalami pertumbuhan terbesar adalah Industri Lainnya sebesar 386,1 persen (YoY) dan Industri Kayu sebesar 379,2 persen (YoY). Penyumbang realisasi investasi terbesar pada Industri Lainnya adalah Industri Furnitur (KBLI 31) dan Industri Pengolahan Lainnya (KBLI 32). Sedangkan Industri Mineral Non Logam mengalami kontraksi cukup signifikan sebesar 50,7 persen.

**Tabel 5. Realisasi Investasi**

Uraian	Nilai Q1 2022 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Realisasi Investasi	282,4	16,9	28,5	100,0
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	135,2	13,3	25,1	47,9
Penanaman Modal Asing (PMA)*	147,2	20,5	31,8	52,1
Berdasarkan Sektor				
Primer	54,6	31,9	51,3	19,3
Sekunder	103,5	16,8	17,2	36,7
Tersier	124,3	11,5	18,5	44,0

\*kurs: Rp14.350/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

**Tabel 6. Realisasi Investasi Sektor Sekunder**

Uraian	Nilai Q1 2022 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Sektor Sekunder(%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	39,7	14,2	42,4	38,3
Industri Makanan	19,6	81,9	-10,1	18,9
Industri Kimia Dan Farmasi	16,9	3,7	79,0	16,3
Industri Kertas dan Percetakan	8,2	92,3	-11,2	7,9
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	3,8	-48,2	-21,9	3,7
Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam	3,0	41,5	-11,2	2,9
Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki	2,8	144,8	386,1	2,7
Industri Karet dan Plastik	2,7	25,4	-50,7	2,6
Industri Tekstil	2,4	67,8	6,8	2,3
Industri Mineral Non Logam	2,0	-55,0	-3,0	2,0
Industri Lainnya	1,5	-54,1	20,0	1,4
Industri Kayu	1,1	46,7	379,2	1,0

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Berdasarkan sektor/bidang usaha, lima sektor dengan kontribusi terbesar pada realisasi PMA pada triwulan I tahun 2022 adalah: (1) Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya; (2) Industri Kimia dan Farmasi; (3) Industri Makanan; (4) Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain; dan (5) Industri Kertas dan Percetakan.

**Tabel 7. Sektor PMA Terbesar**

Uraian	Nilai Q1 2022 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	37,0	25,4	48,0	47,5
Industri Makanan	12,3	136,3	70,0	15,7
Industri Kimia Dan Farmasi	9,8	111,2	-30,4	12,6
Industri Industri Kertas dan Percetakan	7,8	96,0	-10,8	10,0
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	2,2	-57,3	24,5	2,9

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

**Tabel 8. Realisasi PMA Terbesar berdasarkan Negara Asal**

Uraian	Nilai Q1 2022 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Singapura	51,2	65,6	34,7	34,8
Hongkong	22,0	1,5	83,4	14,9
Jepang	19,4	50,7	27,9	13,2
Tiongkok	11,8	59,1	151,3	8,0
Amerika Serikat	9,0	-49,6	38,2	6,1

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Lima negara asal PMA dengan realisasi terbesar pada triwulan I tahun 2022 adalah: Singapura sebesar Rp51,2 triliun; Hongkong sebesar Rp22,0 triliun; Tiongkok sebesar Rp19,4 triliun; Jepang sebesar Rp11,8 triliun; dan Amerika Serikat sebesar Rp9,0 triliun.

**Realisasi investasi di luar Jawa** pada triwulan I tahun 2022 memberikan kontribusi lebih besar yaitu 52,7 persen dari total realisasi investasi, dengan nilai sebesar Rp148,7 triliun, Sementara itu, proporsi realisasi investasi di pulau Jawa pada triwulan I tahun 2022 adalah sebesar 47,3 persen dengan nilai investasi sebesar Rp133,7 triliun

**Tabel 9. Realisasi Investasi berdasarkan Lokasi**

Uraian	Nilai Q1 2022 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Jawa	133,7	17,1	26,9	47,3
Luar Jawa	148,7	16,6	29,9	52,7
Sumatera	63,3	52,8	21,0	22,4
Kalimantan	29,1	1,7	44,0	10,3
Bali dan Nusra	8,2	-10,8	7,8	2,9
Sulawesi	31,7	28,3	133,0	11,2
Maluku dan Papua	16,4	-30,2	-20,7	5,8
Kawasan Barat Indonesia	197,0	26,6	25	69,7
Kawasan Timur Indonesia	85,4	-0,8	37,5	30,2

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan I tahun 2022 adalah Sulawesi Tengah sebesar Rp18,9 triliun; Jawa Barat sebesar Rp18,2 triliun; DKI Jakarta sebesar Rp17,4 triliun; Riau sebesar Rp14,5 triliun; dan Maluku Utara sebesar Rp10,7 triliun. Beberapa faktor yang menyebabkan Provinsi

Sulawesi Tengah menjadi Provinsi dengan realisasi PMA terbesar di triwulan I tahun 2022 antara lain 1) Adanya sektor-sektor prioritas yang memiliki nilai tambah dan hilirisasi industri melalui pembangunan KEK Palu. KEK Palu di Provinsi Sulawesi Tengah merupakan kawasan pertama yang didesain pemerintah sebagai pusat logistik terpadu dan industri pengolahan pertambangan di koridor ekonomi Sulawesi sehingga hal ini menarik investor untuk berinvestasi 2) Dukungan kemudahan dari sisi pemerintah (DPMPTSP Provinsi Sulawesi Tengah) dalam hal layanan, digitalisasi layanan dan proses perizinan yang tidak rumit dan rasa aman dalam berinvestasi. 3) Kualitas SDM di Provinsi Sulawesi Tengah yang produktif dan kompetitif sehingga menarik minat investor.

Pertumbuhan realisasi investasi terbesar secara YoY adalah pulau Sulawesi yaitu dengan nilai investasi sebesar Rp31,7 triliun, sedangkan realisasi investasi terbesar secara QtQ adalah pulau Sumatera yaitu dengan nilai investasi sebesar Rp52,8 triliun. Kawasan Barat Indonesia (KBI) yang terdiri dari wilayah Jawa dan Sumatera berkontribusi pada realisasi investasi sebesar 197,0 persen dari total investasi di Indonesia.

**Tabel 10. Lokasi PMA Terbesar**

Uraian	Nilai Q1 2022 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Sulawesi Tengah	18,9	37,8	-124,5	12,8
Jawa Barat	18,2	28,1	-13,4	12,4
DKI Jakarta	17,4	67,7	18,9	11,8
Riau	14,5	132,6	79,2	9,9
Maluku Utara	10,7	-21,9	48,7	7,3

kurs: Rp14.600/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

**Realisasi PMDN terbesar adalah Sektor Transportasi, Gudang dan Komunikasi**, diikuti oleh (2) Pertambangan ; (3) Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran ; (4) Tanaman Pangan, Perkebunan dan Peternakan; dan (5) Industri Makanan, Pertumbuhan terbesar secara YoY dan QtQ ada di sektor Pertambangan.

**Tabel 11. Sektor dan Lokasi PMDN Terbesar**

Uraian	Nilai Q1 2022 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMDN(%)
		QtQ	YoY	
<b>SEKTOR</b>				
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	26,9	69,4	102,7	19,9
Pertambangan	18,3	184,2	301,5	13,6
Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	17,4	-23,1	-19,1	12,9
Tanaman Pangan, Perkebunan dan Peternakan	10,0	73,8	1,8	7,4
Industri Makanan	9,7	59,5	27,1	7,1
<b>LOKASI</b>				
DKI Jakarta	22,9	12,4	164,4	16,9
Jawa Barat	21,2	44,9	32,3	15,7
Jawa Timur	15,3	-4,6	54,2	11,3
Kalimantan Timur	10,1	-21,3	158,9	7,5
Riau	9,0	25,2	129,2	6,7

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan I tahun 2022 adalah DKI Jakarta sebesar Rp22,9 triliun; Jawa Barat sebesar Rp21,2 triliun; Jawa Timur sebesar Rp15,3 triliun; Kalimantan Timur sebesar Rp10,1 triliun; dan Riau sebesar Rp9,0 triliun. Beberapa faktor yang menyebabkan Provinsi DKI Jakarta menjadi Provinsi dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan I tahun 2022 antara lain: 1) Infrastruktur yang memadai, hal ini memudahkan mobilitas investor dalam menjalankan usahanya. 2) Dukungan kemudahan dari sisi pemerintah (DPMPTSP Provinsi DKI Jakarta) dalam hal layanan, digitalisasi layanan dan proses perizinan yang tidak rumit dalam menciptakan iklim investasi yang baik. 3) Kualitas SDM di Provinsi DKI Jakarta yang produktif dan kompetitif sehingga menarik minat investor.

Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan I tahun 2022 adalah Kota Administrasi Jakarta Selatan sebesar Rp4,0 triliun; Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar Rp2,6 triliun; Kota Administrasi Jakarta Pusat sebesar Rp2,5 triliun; Kota Surabaya sebesar Rp2,5 triliun; dan Kabupaten Indragiri Hilir sebesar Rp2,3 triliun. Beberapa faktor yang menyebabkan Kota Administrasi Jakarta Selatan menjadi kota dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan I tahun 2022 antara lain

**Tabel 12. Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota**

Uraian	Nilai Q1 2022 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
Kota Adm. Jakarta Selatan	4,0	43,8	21,6	2,9
Kab. Kutai Kartanegara	2,6	75,1	324,1	1,9
Kota Adm. Jakarta Pusat	2,5	-79,5	-6,9	1,9
Kota Surabaya	2,5	-70,4	-46,0	1,8
Kabupaten Indragiri Hilir	2,3	1224,8	1210,9	1,7

**Tabel 13. Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota**

Uraian	Nilai Q1 2022 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Kota Adm. Jakarta Selatan	9,4	43,5	20,9	6,4
Kabupaten Kendari	7,1	44,7	33,4	4,8
Kabupaten Bekasi	3,9	-13,7	-66,2	2,7
Kabupaten Karawang	3,5	-32,5	-36,1	2,4
Kota Adm. Jakarta Pusat	3,1	3,0	-28,7	2,1

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

investor dengan pemilik proyek melalui kegiatan *Jakarta Investment Forum (JIF)*, dan menghadirkan inovasi layanan untuk memudahkan investor dalam menanamkan modal mereka di Jakarta.

**Tabel 14. Penyerapan Tenaga Kerja**

Uraian	Jumlah Q1 2022 (orang)	Growth (%)		Share thd Total Penyerapan TK (%)
		QtQ	YoY	
Penyerapan TK PMDN	190.728	18,2	15,2	59,8
Penyerapan TK PMA	128.285	-4,3	-12,2	40,2
Total Penyerapan TK	319.013	8	2,3	100

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

karena dukungan kemudahan dalam hal layanan, digitalisasi layanan dan proses perizinan yang tidak rumit. DPMPTSP telah mengajak pengusaha untuk dapat mengurus izin sendiri khususnya UMKM dan tidak perlu biaya.

Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan I tahun 2022 adalah Kota Administrasi Jakarta Selatan sebesar Rp9,4 triliun; Kabupaten Kendari sebesar Rp7,1 triliun; Kabupaten Bekasi sebesar Rp3,9 triliun; Kabupaten Karawang sebesar Rp3,5 triliun; dan Kota Administrasi Jakarta Pusat sebesar Rp3,1 triliun. Beberapa faktor yang menyebabkan Kota Administrasi Jakarta Selatan menjadi kota dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan I tahun 2022 yaitu DPMPTSP melakukan pendampingan pengurusan perizinan dan nonperizinan terkait investasi, memfasilitasi pertemuan antara calon

**Penyerapan tenaga kerja PMDN mencapai 190,7 ribu orang, sedangkan dari PMA mencapai 128,3 ribu orang.** Penyerapan Tenaga Kerja proyek PMDN pada triwulan I tahun 2022 sebesar 59,8 persen dari total penyerapan tenaga kerja, sedangkan penyerapan tenaga kerja PMA sebesar 40,2 persen, Total penyerapan tenaga kerja sebesar 319.013 orang.

**Realisasi investasi tahun 2022 terhadap target RPJMN 2020-2024**, Terdapat enam indikator untuk Kegiatan Prioritas (KP) “Perbaikan Iklim Usaha dan Peningkatan Investasi Termasuk Reformasi Ketenagakerjaan” dalam RPJMN tahun 2020-2024, dimana terdapat empat indikator yang berhubungan langsung dengan realisasi investasi. Khusus untuk indikator nilai realisasi PMA dan PMDN dan nilai realisasi PMA dan PMDN industri pengolahan, terdapat target penyesuaian sebagaimana tercantum dalam tabel. Realisasi PMA dan PMDN mencapai 29,2 persen dari target yang ditetapkan dalam RKP Pemutakhiran 2022. Kontribusi PMDN terhadap total realisasi investasi mencapai 47,9 persen dari target pada triwulan I tahun 2022. Investasi PMA dan PMDN di sektor sekunder pada triwulan I tahun 2022 mencapai 29,4 persen dari target penyesuaian.

**Tabel 15. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2020-2024**

Indikator	Realisasi tahun 2022**	Target 2022 dalam RPJMN	Target Penyesuaian*	Capaian Target tahun 2022 (%)
Nilai realisasi PMA dan PMDN (Rp triliun)	282,4	1.128,3	968,4	29,2
Kontribusi PMDN terhadap total realisasi PMA dan PMDN (persen)	47,9	48,3	-	99,2
Nilai realisasi PMA dan PMDN Industri Pengolahan (Rp triliun)	103,7	422,2	352,5	29,4
Kontribusi realisasi investasi luar Jawa (persen)	52,7	47,4	-	111,2

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

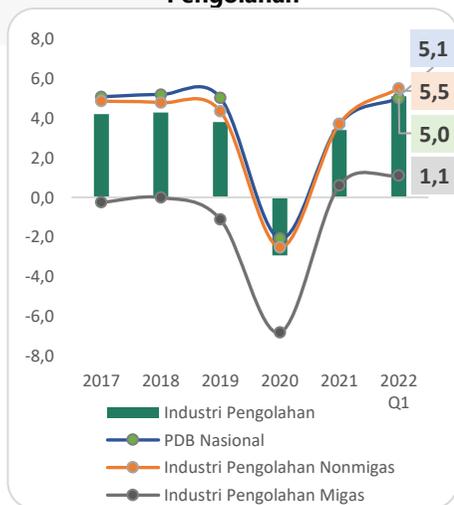
\*Sesuai dengan surat Kepala BKPM No 102/A.1/2020 tanggal 16 April 2020 perihal Usulan Revisi Target Penanaman Modal Tahun 2020-2024 Akibat Dampak Covid-19 dan Surat Bappenas No. B.265/M.PPN/D1/PP.03.02/04/2020 tanggal 24 April 2020 perihal Persetujuan atas Usulan Revisi Target Penanaman Modal Tahun 2020-2024 Akibat Dampak Covid-19.

\*\*Realisasi Triwulan I Tahun 2022

## Industri

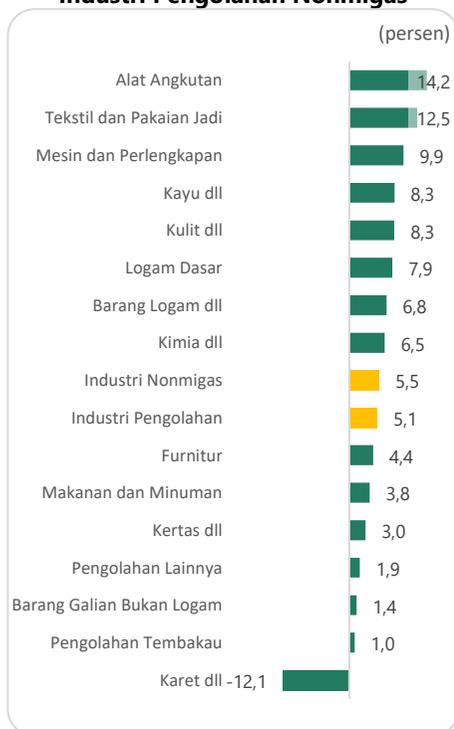
**Pada triwulan I tahun 2022, sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY)**, meningkat dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2021 sebesar 4,6 persen (YoY). Peningkatan tersebut didorong oleh pertumbuhan industri pengolahan nonmigas sebesar 5,5 persen (YoY). Pemulihan aktivitas ekonomi seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat mendorong peningkatan kapasitas produksi terpakai di sektor industri pengolahan pada triwulan I tahun 2022 sehingga mencapai 72,45 persen.

**Gambar 8. Pertumbuhan Industri Pengolahan**



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 9. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas**



Sumber: Badan Pusat Statistik

Peningkatan pertumbuhan industri pengolahan pada triwulan I tahun 2022 juga diikuti dengan peningkatan kontribusinya pada triwulan I tahun 2022 menjadi 19,2 persen, dengan nilai sebesar Rp866,3 triliun. Kontribusi terbesar berasal dari sektor industri makanan dan minuman.

Subsektor industri pengolahan sebagian besar telah mengalami pemulihan. Pertumbuhan industri pengolahan nonmigas pada triwulan I tahun 2022 didorong utamanya oleh subsektor industri alat angkutan (14,2 persen, YoY), diikuti oleh industri tekstil dan pakaian jadi (12,4 persen, YoY), industri mesin dan perlengkapan (9,9 persen, YoY), industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (8,3 persen, YoY), dan industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (8,3 persen, YoY). Industri alat angkutan pada triwulan I tahun 2022 tumbuh lebih rendah dibandingkan pada triwulan IV tahun 2021 yang mencapai 22,6 persen (YoY). Namun, nilai tambah industri alat angkutan masih tercatat paling tinggi yang dapat menunjukkan dampak positif dari perpanjangan pemberlakuan insentif Pajak Penjualan Barang Pemerintah Ditanggung pemerintah (PPnBM) dengan besaran yang disesuaikan sepanjang pelaksanaannya per triwulan sampai akhir tahun 2022. Penerapan relaksasi PPnBM menjadi insentif untuk mendorong pemulihan sisi permintaan yang diikuti dengan peningkatan sisi pasokan.

Kinerja industri tekstil dan pakaian jadi pada triwulan I tahun 2022 juga meningkat dengan didorong oleh ekspansi produksi seiring dengan momentum persiapan hari raya dan peningkatan aktivitas masyarakat, serta dimulainya aktivitas belajar tatap muka 100 persen. Peningkatan tersebut juga didorong kenaikan ekspor ke Amerika Serikat untuk produk pakaian jadi. Prospek keberlanjutan dari industri tekstil dan pakaian jadi juga diperkuat melalui pengaturan tarif bea masuk PTA di negara-negara D80 melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.57/2022 serta kebijakan Bea Masuk Tindakan Pengamanan Sementara (BMTPS) atau *safeguard* pada produk pakaian dan aksesoris.

Tren pemulihan yang lebih cepat juga ditunjukkan oleh industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik, serta industri pengolahan lainnya; jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan. Subsektor lain yang juga menunjukkan peningkatan pertumbuhan diantaranya industri makanan dan minuman (3,7 persen, YoY), industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman (2,9 persen, YoY), industri galian bukan logam (1,3 persen, YoY). Di sisi lain, beberapa industri mengalami pelambatan pertumbuhan karena *based effect*, diantaranya industri pengolahan tembakau (0,9 persen, YoY), industri kimia, farmasi, dan obat tradisional (6,5 persen, YoY), industri logam dasar (7,9 persen, YoY), industri mesin dan perlengkapan (9,9 persen, YoY), dan industri furnitur (4,4 persen, YoY).

Industri karet, barang dari karet dan plastik menjadi satu-satunya sektor yang masih mengalami kontraksi yang cukup dalam, yaitu sebesar 12,1 persen (YoY). Hal ini merupakan dampak dari penurunan harga karet dunia yang dipengaruhi oleh penurunan permintaan karet di Tiongkok sebagai negara konsumen karet terbesar di dunia, serta dampak perang Rusia-Ukraina.

Nilai ekspor produk industri pengolahan pada triwulan I tahun 2022 mencapai sebesar USD 50,5 miliar atau tumbuh sebesar 29,6 persen (YoY), yang berarti lebih rendah jika dibandingkan pertumbuhan pada triwulan IV tahun 2021 sebesar 34,3 persen. Terlepas penurunan tersebut, kontribusi ekspor produk industri pengolahan terhadap total ekspor masih dominan, yaitu sebesar 76,4 persen.

**Gambar 10. Ekspor Produk Industri**



Sumber: Badan Pusat Statistik

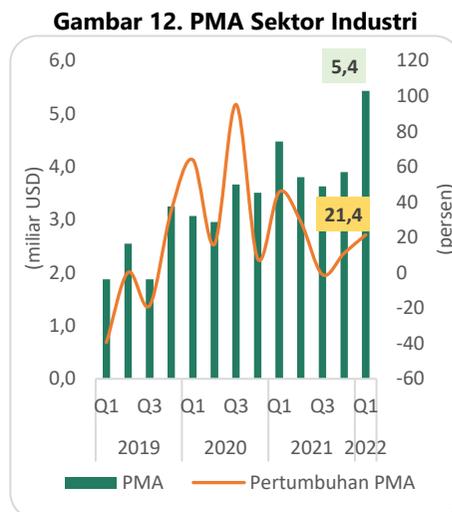
Peningkatan nilai ekspor produk industri pengolahan pada triwulan I tahun 2022 utamanya didorong oleh peningkatan ekspor besi dan baja. Di samping itu, terdapat ekspansi pertumbuhan ekspor di industri otomotif. Peningkatan ekspor di kedua subsektor menunjukkan prospek yang baik untuk produk industri pengolahan yang bernilai tambah tinggi dan peningkatan daya saing di tingkat global.

Terdapat dua catatan terkait dengan kinerja industri pengolahan pada triwulan I tahun 2022 yang perlu menjadi perhatian. Pertama, pasar ekspor bagi produk industri pengolahan Indonesia belum sepenuhnya pulih. Ekspor ke Malaysia dan Australia menunjukkan peningkatan, sedangkan ekspor ke Tiongkok dan Amerika Serikat mengalami penurunan. Ekspor ke Tiongkok masih memberikan kontribusi terbesar bagi total ekspor Indonesia dengan komoditas utama yang diantaranya bahan bakar mineral, minyak, produk pengolahan berbasis nikel, dan aluminium.

Kedua, realisasi investasi yang bersumber dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) masih menunjukkan tren yang berbeda. Realisasi PMDN triwulan I tahun 2022 di industri pengolahan mencapai Rp25.575,7 miliar, atau menurun sebesar 11,3 persen. Kontraksi signifikan terdapat pada investasi di industri barang dari kulit dan alas kaki sebesar 46,9 persen (YoY), industri mineral non logam sebesar 70,8 persen (YoY), dan industri tekstil sebesar 27,7 persen (YoY). Sementara itu, realisasi PMDN di sektor industri pengolahan terbesar terdapat pada perumahan kawasan industri dan perkantoran (Rp17.467,4 miliar), dan industri makanan (Rp9.715,9 miliar). PMDN industri pengolahan pada triwulan I tahun 2022 menyumbang 18,9 persen terhadap total capaian PMDN yang mencapai Rp135,2 triliun.



Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)



Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)

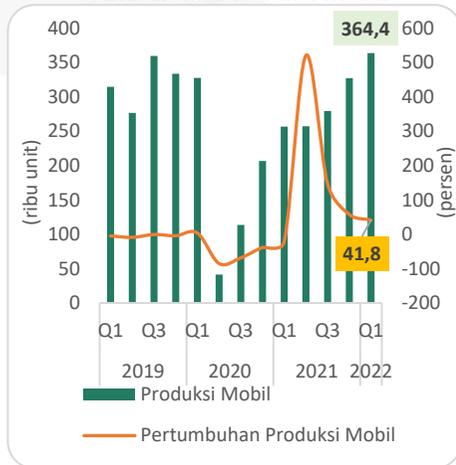
Di sisi lain, kinerja PMA di sektor industri pengolahan pada triwulan I tahun 2022 tumbuh sebesar 21,4 persen (YoY) dengan nilai Rp5.429,2 miliar. Realisasi tersebut, berkontribusi sebesar 52,9 persen terhadap total capaian PMA sebesar USD10,3 miliar. Namun, beberapa subsektor industri pengolahan mengalami penurunan nilai PMA antara lain sektor industri makanan (-29,2 persen, YoY), industri mesin, elektronik, instrumen kedokteran, peralatan listrik, presisi, optik dan jam (-38,5 persen, YoY), industri kendaraan bermotor dan alat transportasi lain (-9,2 persen, YoY), dan industri perumahan, kawasan industri dan perkantoran (-3,7 persen, YoY).

Kontribusi investasi terbesar dari total PMDN dan PMA terdapat di sektor industri logam dasar, barang logam, serta bukan mesin dan peralatan sebesar Rp39,7 triliun atau 14,0 persen). Berdasarkan lokasi proyek, realisasi terbesar PMDN dan PMA tercatat di DKI Jakarta (Rp40,4 triliun atau 14,3 persen), Jawa Barat (Rp39,5 triliun atau 14,0 persen), Riau (Rp23,7 triliun atau 8,4 persen), Jawa Timur (Rp23,6 triliun atau 8,4 persen) dan Sulawesi Tengah (Rp20 triliun atau 7,1 persen). Pertumbuhan investasi di luar Jawa pada triwulan I tahun 2022 terus mengalami peningkatan secara signifikan, sehingga diharapkan dapat mendorong pemerataan ekonomi antarwilayah. Provinsi Riau dan Sulawesi Tengah saat ini sudah masuk dalam lima besar lokasi bagi PMDN dan PMA.

Perkembangan pada triwulan I tahun 2022 juga menunjukkan bahwa daya beli masyarakat kelas menengah keatas terus mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan permintaan terhadap barang tahan lama (*durable goods*). Kondisi ini juga didorong oleh kelanjutan pemberian diskon Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM).

Kinerja penjualan mobil pada triwulan I tahun 2022 juga berdampak pada peningkatan produksi mobil sehingga mencapai 364.372 unit atau tumbuh signifikan sebesar 41,9 persen (YoY). Peningkatan produksi mobil terbesar terjadi pada segmen mobil *Sport Utility Vehicle (SUV)* dengan kapasitas lebih dari 3000 cc sebesar 459,9 persen (YoY) diikuti mobil truk dengan kapasitas di atas 24 ton sebesar 209,2 persen (YoY). Peningkatan ini sejalan dengan mulai pulihnya sektor konstruksi atau aktivitas pembangunan infrastruktur. Pada segmen mobil penumpang, peningkatan terbesar terjadi pada segmen *multi purpose vehicle (MPV)* dengan kapasitas 2500-3000 cc sebesar 139,2 persen (YoY), MPV dengan kapasitas di bawah 1500 cc sebesar 75,8 persen (YoY), truk dengan kapasitas 5-24 ton sebesar 39,5 persen (YoY), bus dengan kapasitas 5-24 ton sebesar 31,4 persen (YoY), MPV dengan kapasitas 1500-2000 cc sebesar 18,58 persen (YoY), mobil *sport utility vehicle (SUV)* dengan kapasitas 1500-3000 cc sebesar 11,1 persen (YoY), mobil truk dengan kapasitas di bawah 5-ton sebesar 9,7 persen (YoY), dan mobil sedan sebesar 0,25 persen (YoY).

**Gambar 13. Produksi Mobil**



Sumber: CEIC

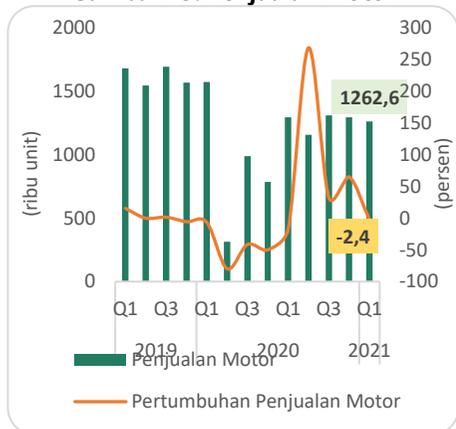
**Gambar 14. Penjualan Mobil**



Sumber: CEIC

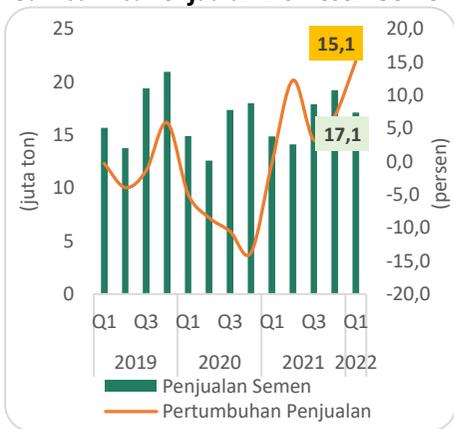
Dengan penerapan diskon PPnBM, penjualan mobil pada triwulan I tahun 2022 mencapai 263.822 unit, atau meningkat sebesar 41 persen (YoY). Peningkatan penjualan mobil tersebut terutama pada segmen MPV di atas 3000 cc sebesar 1340 persen (YoY), SPV dengan kapasitas lebih dari 3000 cc sebesar 512,9 persen (YoY), dan bus dengan kapasitas 5-24 ton sebesar 120,1 persen (YoY). Penjualan mobil juga mengalami peningkatan secara YoY di segmen truk dengan kapasitas lebih dari 24-ton (101 persen), MPV 1500 cc (72 persen), mobil *double cabin* lebih dari 24-ton (71 persen), mSUV dengan kapasitas 1500-3000 cc (44,2 persen), MPV dengan kapasitas 1500-2500 cc (42 persen), truk dengan kapasitas dibawah 5-ton (27 persen), truk dengan kapasitas 5-24 ton (5 persen), dan sedan (3 persen). Penjualan mobil pada segmen MPV dan SUV dengan kapasitas 2500-3000 cc masih mengalami penurunan sebesar -100 persen (YoY).

**Gambar 15. Penjualan Motor**



Sumber: CEIC

**Gambar 16. Penjualan Domestik Semen**



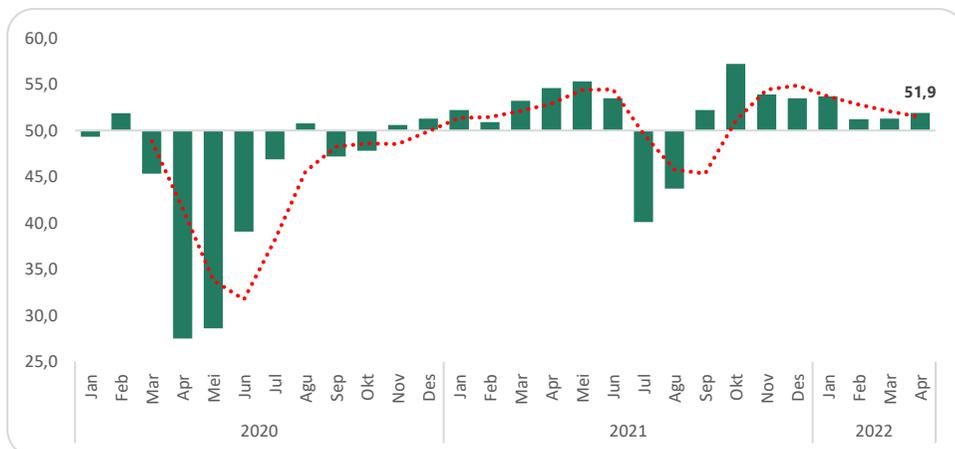
Sumber: CEI

Di sisi lain, penjualan motor pada triwulan I tahun 2022 mencapai 1.262.586 unit. Capaian ini tidak sebaik pada triwulan sebelumnya atau terkoreksi -2 persen (YoY). Kinerja ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat menengah kebawah pada triwulan I tahun 2022 belum stabil. Keberlanjutan aktivitas pembangunan infrastruktur atau peningkatan sektor konstruksi juga mendorong perbaikan dari produksi semen pada triwulan I tahun 2022. Industri semen mulai tumbuh positif sebesar 15,13 persen (YoY). Di sisi lain, penjualan semen terkoreksi dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2021.

Efektivitas penanganan kasus Covid-19 meningkatkan ekspektasi dunia usaha pada periode Januari-April 2022. *Purchasing Manager Index (PMI)* manufaktur pada periode ini berada pada level di atas 50 poin, bahkan pada bulan April 2022 PMI mencapai 51,9 poin. Namun, level ini menurun dibandingkan dengan bulan Januari 2022 yang mengalami ekspansi dibandingkan bulan sebelumnya yaitu mencapai 53,7 poin.

Berdasarkan komponen pembentuk PMI pada April 2022, ekspansi PMI Manufaktur didukung adanya peningkatan produksi, permintaan baru, serta permintaan asing. Di samping itu, terjadi peningkatan penciptaan lapangan kerja sebagai langkah perusahaan untuk memenuhi kebutuhan produksi yang lebih tinggi. Aktivitas pembelian pada bulan April meningkat sehingga mendorong kenaikan stok pembelian dan inventaris praproduksi untuk menjaga stok. Dari segi harga, baik biaya *input* maupun harga *output* terus meningkat di bulan April 2022 pada tingkat yang lebih cepat dibandingkan dengan bulan Maret 2022. Kenaikan harga ini terjadi akibat perpanjangan waktu pemenuhan pesanan meskipun kepercayaan bisnis secara keseluruhan membaik di tengah pemulihan pasca pandemi Covid-19. Hambatan pasokan diperkirakan masih terjadi pada bulan April dan menjadi tantangan bagi perusahaan disamping tekanan inflasi yang kian meningkat.

**Gambar 17. Purchasing Manufacturing Index**



Sumber: CEIC

## Pariwisata

Tahun 2022 menjadi momentum kebangkitan sektor pariwisata di Indonesia. Pada triwulan I tahun 2022, kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia mencapai 74.383 orang, atau meningkat lebih dari 3 kali lipat dari jumlah wisman pada triwulan I tahun 2021.

Pintu masuk udara menjadi titik masuk utama wisman ke Indonesia, sejalan dengan pembukaan kembali sejumlah pintu masuk udara bagi pelaku perjalanan internasional. Pembukaan bandar udara Ngurah Rai, di Denpasar Bali mampu menarik kunjungan wisman tertinggi yaitu sebesar 15,9 ribu orang pada triwulan I tahun 2022, melonjak tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang belum menerima kunjungan wisman. Pembukaan beberapa pintu masuk baik laut dan darat bagi perjalanan internasional juga memberikan peningkatan kunjungan wisman, namun masih terbatas pada penerapan skema *travel bubble*.

Wisman yang berasal dari Asia Non-ASEAN dan Eropa mendominasi kunjungan wisman ke Indonesia pada triwulan I tahun 2022, dengan kontribusi masing-masing sebesar 31,5 persen dan 31,2 persen. Sementara itu, wisman dari Oceania mengalami pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 2.090 persen dibandingkan periode sebelumnya (YoY), yang didorong oleh mulai dibukanya aktivitas penerbangan internasional dari Australia sebagai sumber wisman asal Oceania terbesar bagi Indonesia.

**Gambar 18. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara**



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Tabel 16. Kunjungan Wisman berdasarkan Pintu Masuk dan Negara Asal**

Uraian	Jumlah Wisman	Pertumbuhan (YoY, %)	Kontribusi (%)
<b>Pintu Masuk</b>			
Pintu Udara	71.451	229,37	96,2
Pintu Laut	2.153	143,28	2,8
Pintu Darat	779	838,5	1,0
<b>Originasi Wisman</b>			
ASEAN	14.906	371,29	20,05
Asia (ASEAN)	23.435	20,92	31,52
Eropa	23.193	656,85	31,20
Amerika	5.495	571,84	7,39
Oceania	4.229	2.090,07	5,69

Sumber: Badan Pusat Statistik

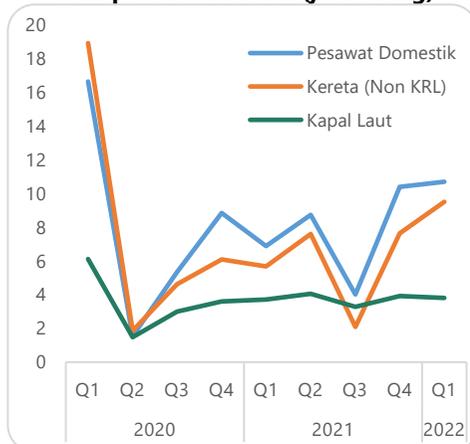
**Gambar 19. Nilai Ekspor Jasa Perjalanan dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPAs)**



Sumber: Bank Indonesia

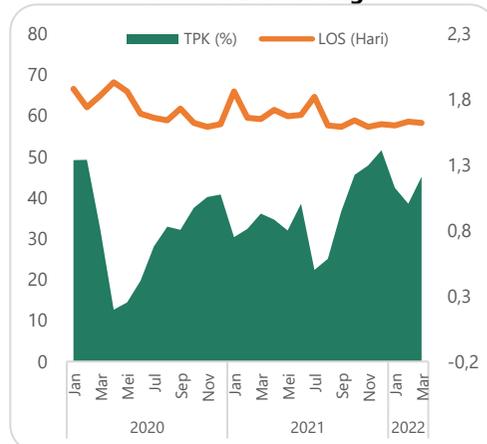
Peningkatan kunjungan wisman juga berdampak pada penerimaan devisa pariwisata (ekspor jasa perjalanan). Pada triwulan I tahun 2022, devisa pariwisata mencapai sebesar USD 218 juta, dengan rata-rata pengeluaran wisman (ASPAs) sebesar USD502 per orang per kunjungan. Nilai tersebut meningkat cukup signifikan dibandingkan devisa pariwisata pada triwulan sebelumnya sebesar USD188 juta, dengan ASPAs sebesar USD404 per orang per kunjungan, serta secara YoY dengan devisa sebesar USD 95 juta dan ASPAs sebesar USD 247 per orang. Peningkatan nilai ASPAs wisatawan didorong oleh fase peralihan struktur wisman dari dominasi wisman perbatasan (*cross-border*) ke arah wisman segmen *leisure, meeting-incentive-convention and exhibition* (MICE), dan bisnis.

**Gambar 20. Jumlah Penumpang Transportasi Nasional (juta orang)**



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 21. TPK dan Lama Tinggal di Hotel Berbintang**



Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada sisi pariwisata domestik, penanganan pandemi yang semakin membaik menjadi dasar bagi keputusan pemerintah untuk merelaksasi persyaratan bagi pelaku perjalanan dalam negeri. Kebijakan tersebut mampu mendorong peningkatan perjalanan wisatawan nusantara (wisnus), seperti ditunjukkan oleh jumlah penumpang transportasi nasional pada triwulan I tahun 2022 sebesar 24 juta penumpang, atau meningkat 47 persen dibandingkan periode sebelumnya (YoY).

Kenaikan tertinggi terjadi pada moda transportasi pesawat domestik dan kereta api, dengan kenaikan penumpang masing-masing sebesar 3,8 juta penumpang dibandingkan periode sebelumnya (YoY).

Pemulihan bertahap di pasar wisman dan wisnus mendorong permintaan terhadap industri perhotelan pada triwulan I tahun 2022 (periode *low season*), dengan okupansi hotel berbintang sebesar 42 persen, atau meningkat 9 persen poin dibandingkan capaian periode sebelumnya (YoY). Capaian ini didorong oleh pelaksanaan *event* internasional "Pertamina Grandprix of Mandalika" yang diselenggarakan di Lombok, NTB; pelaksanaan festival yang dilaksanakan di beberapa daerah; serta kegiatan MICE pemerintah. Seluruh klasifikasi hotel berbintang mengalami peningkatan, dengan peningkatan TPK terbesar tercatat pada hotel berbintang 5 sebesar 13,6 persen poin (YoY). Namun, penyelenggaraan *event* dan MICE belum mampu meningkatkan lama tinggal wisatawan pada hotel berbintang yang masih tergolong terbatas, yaitu selama 1,61 hari.

Secara keseluruhan, seluruh provinsi mengalami peningkatan TPK Hotel berbintang (YoY). Pada triwulan I tahun 2022, Provinsi Kalimantan Timur memiliki TPK tertinggi dengan nilai okupansi sebesar 61 persen. Provinsi Bali masih menjadi provinsi dengan nilai TPK terendah dengan okupansi sebesar 19 persen, namun mengalami perbaikan dibandingkan capaian sebelumnya. TPK hotel berbintang pada 5 provinsi pada Destinasi Super Prioritas (DPSP) memiliki rata-rata okupansi sebesar 40 persen, lebih rendah 2 persen poin dibandingkan nilai TPK nasional yang sebesar 42 persen. Aksesibilitas yang terbatas sesuai dengan pengaturan titik masuk wisman dan keterbatasan frekuensi penerbangan termasuk ke DPSP menjadi faktor penentu bagi pemulihan bertahap dari okupansi hotel.

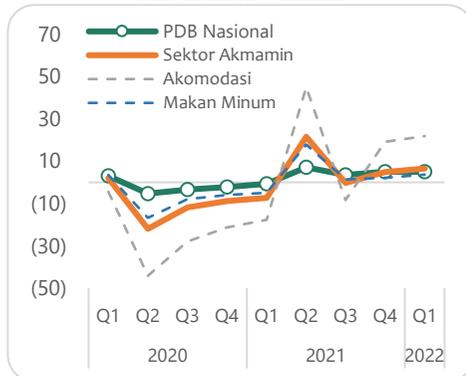
**Gambar 22. TPK Hotel Berbintang berdasarkan Provinsi Triwulan I 2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik

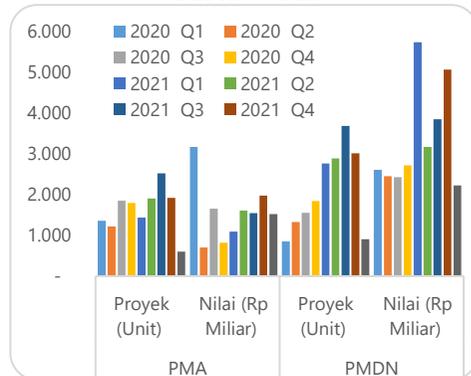
Peningkatan aktivitas wisatawan dan mobilitas masyarakat mampu mendorong sektor penyediaan akomodasi dan makan-minum (akmamin) pada triwulan I tahun 2022 yang sehingga mampu tumbuh sebesar 6,56 persen (YoY), atau lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan PDB Nasional sebesar 5,01 persen. Pertumbuhan sektor penyediaan akmamin didorong utamanya oleh subsektor penyediaan akomodasi yang tumbuh sebesar 22 persen, dan diikuti oleh subsektor penyediaan makan minum (3,61 persen, YoY).

**Gambar 23. PDB Sektor Akomodasi dan Makan Minum**



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 24. Investasi Sektor Hotel dan Restoran**



Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

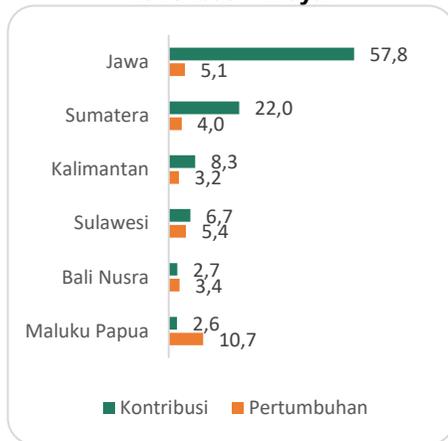
Subsektor penyediaan makan-minum seperti restoran, kafe, dan rumah makan memiliki permintaan yang lebih stabil, khususnya pada segmen pasar wisatawan lokal. Nilai tambah subsektor penyediaan makan-minum pada triwulan I tahun 2022 mencapai Rp86,3 triliun, atau lebih tinggi dari subsektor penyediaan akomodasi yang mencapai Rp23,7 triliun. Secara keseluruhan, PDB penyediaan akmamin memberikan kontribusi sebesar 2,44 persen pada PDB nasional.

Sementara itu, realisasi investasi di sektor pariwisata (sektor hotel dan restoran) mengalami perlambatan pada awal tahun 2022, sejalan dengan perlambatan investasi yang terjadi secara nasional baik pada PMA maupun PMDN. Pada triwulan I tahun 2022 terdapat 1.509 proyek pariwisata yang terealisasi dengan rincian, sebanyak 903 pada proyek PMDN yang terealisasi dengan nilai sebesar Rp2,2 triliun, dan 606 proyek PMA yang terealisasi dengan nilai sebesar Rp1,5 triliun. Penurunan PMA terjadi pada subsektor penyediaan makan-minum yang hanya menyumbang Rp30 miliar, atau menurun 90 persen (YoY). Sementara itu, penurunan PMDN tertinggi terjadi pada subsektor penyediaan akomodasi yaitu sebesar 60 persen (YoY). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemulihan di sektor pariwisata masih mengandalkan reaktivasi dari usaha-usaha pariwisata yang sudah ada, sedangkan ekspansi usaha dan pertumbuhan usaha baru masih sangat terbatas. Ke depan, peningkatan aksesibilitas

diharapkan dapat mendorong peningkatan permintaan yang lebih besar sehingga memungkinkan lebih banyak proyek dan nilai investasi yang lebih tinggi.

## 2.2 Produk Domestik Regional Bruto

**Gambar 25. Pertumbuhan dan Kontribusi Wilayah**



Sumber: Badan Pusat Statistik

pemulihan global yang lebih lambat, merebaknya gelombang Covid-19 varian Omicron, serta peningkatan tensi geopolitik Rusia-Ukraina.

**Wilayah Maluku Papua mengalami akselerasi, didorong oleh Provinsi Maluku Utara dan Papua.** Secara agregat, wilayah Maluku dan Papua tumbuh sebesar 10,7 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2022, lebih lambat dibandingkan triwulan IV tahun 2021, yaitu 12,5 persen (YoY). Pertumbuhan wilayah Maluku Papua didorong oleh tingginya pertumbuhan provinsi Maluku Utara dan Papua. Pertumbuhan Maluku Utara dan Papua sebesar 29,6 dan 13,3 persen (YoY). Tingginya peningkatan pertumbuhan Maluku Utara berasal dari tingginya pertumbuhan sektor pertambangan (31,0 persen, YoY) dan industri pengolahan (138,9 persen, YoY) terjadi seiring dengan penambahan jumlah smelter yang memproduksi ferro nikel dan *Mixed Hydroxide Precipitate* (MHP). Dari sisi pengeluaran, peningkatan aktivitas ekonomi tercermin pada pertumbuhan ekspor luar negeri yang mencapai 168,6 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan ekspor golongan besi dan baja serta nikel ke Tiongkok, Korea Selatan dan Malaysia. Sementara, pertumbuhan Papua didorong oleh sektor pertambangan yang tumbuh sebesar 25,2 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan aktivitas pertambangan biji logam, khususnya produksi tembaga dan emas. Dari sisi pengeluaran, peningkatan investasi dan ekspor berkontribusi tinggi

Kinerja perekonomian wilayah tumbuh lebih lambat di sebagian besar wilayah dibandingkan triwulan sebelumnya. Hanya wilayah Jawa dan Bali Nusra yang tumbuh lebih baik dari triwulan sebelumnya. Meskipun tumbuh lebih lambat dari triwulan sebelumnya, wilayah Maluku dan Papua tumbuh *double digit* yaitu sebesar 10,7 persen (YoY). Sementara, akselerasi di wilayah Jawa dan Bali-Nusra terjadi seiring dengan membaiknya pertumbuhan Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur serta akselerasi Provinsi NTB. Perlambatan di berbagai wilayah terjadi diantaranya akibat

terhadap pertumbuhan sejalan dengan peningkatan ekspor, terutama pada ekspor HS 26 (biji, kerak, dan abu logam).

Di sisi lain, Papua Barat mengalami kontraksi sebesar 1,0 persen (YoY). Terkontraksinya pertumbuhan Papua Barat disebabkan kontraksi pada sektor utama yaitu industri pengolahan (-2,3 persen, YoY), pertambangan (-4,3 persen, YoY), dan konstruksi (-2,0 persen, YoY). Kontraksi sektor tersebut terjadi sejalan dengan tekanan penghentian sebagian fasilitas produksi migas, pelaksanaan *planned shutdown* untuk *maintenance* di LNG Tangguh, tertahannya beberapa pembangunan proyek infrastruktur multiyears strategis nasional diantaranya Train 3 LNG Tangguh alami. Dari sisi pengeluaran, ekspor luar negeri mengalami kontraksi sebesar 33,1 persen (YoY) sejalan dengan menurunnya kinerja ekspor migas dan non migas serta kontraksi yang terjadi pada pertumbuhan industri migas (pengilangan migas/LNG). Sementara, pertumbuhan Maluku sebesar 3,7 persen (YoY) lebih lambat dari triwulan IV tahun 2021. Perlambatan didorong oleh melambatnya pertumbuhan di berbagai sektor jasa diantaranya sektor administrasi pemerintahan (0,1 persen, YoY), perdagangan (4,3 persen, YoY), jasa transportasi dan pergudangan (12,9 persen, YoY) dibandingkan triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh 7,4; 5,3 dan 17,0 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, perlambatan ekonomi Maluku akibat kontraksi investasi dan ekspor yang tercatat sebesar 5,1 dan 17,4 persen (YoY). Terkontraksinya ekspor Maluku sejalan dengan kontraksi nilai ekspor kelompok komoditas Ikan dan Udang (HS 03) yang selama triwulan I tahun 2022 mengalami kontraksi sebesar 53,5 persen (YoY).

***Terjadi perlambatan pertumbuhan Wilayah Sulawesi, namun Sulawesi Tengah masih tumbuh double digit.*** Pada triwulan I tahun 2022 wilayah Sulawesi tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY), lebih lambat dari triwulan IV tahun 2021 yang tumbuh sebesar 7,7 persen (YoY). Perlambatan tertinggi ada di provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara yang tumbuh sebesar 4,3 persen (YoY) dan 5,1 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut lebih lambat dari triwulan IV tahun 2021 yang sebesar 7,9 persen (YoY) dan 7,7 persen (YoY). Pertumbuhan di Sulawesi Selatan terjadi didorong oleh pertumbuhan sektor pertanian (2,1 persen, YoY) dan perdagangan (7,8 persen, YoY). Kondisi ini sejalan dengan produksi padi diperkirakan meningkat hingga 9 persen dibanding triwulan I tahun 2021, luas panen jagung diperkirakan meningkat 9-10 persen dibanding triwulan I tahun 2021, produksi rumput laut tambak yang naik hingga 3 persen dibanding triwulan sebelumnya, produksi penangkapan ikan di laut naik hingga 20 persen dibanding triwulan I tahun 2021, dan peningkatan jumlah kendaraan baru yang mengurus BBNKB-I pada triwulan I tahun 2022. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan didorong oleh ekspor luar negeri yang tumbuh hingga 77,1 persen (YoY) dan membaiknya konsumsi rumah tangga yang tumbuh 4,2 persen (YoY). Kondisi ini sejalan dengan pertumbuhan nilai ekspor sebesar 42,1 persen (YoY).

didorong oleh kenaikan kelompok komoditas nikel (HS 75), besi dan baja (HS72), serta biji-bijian berminyak (HS 12).

Sementara, di provinsi Sulawesi Tenggara pertumbuhan didorong oleh peningkatan sektor pertanian yang tumbuh 4,5 persen (YoY) dan perdagangan yang tumbuh 6,6 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Peningkatan ini juga tercermin pada data mobilitas dari google. Selama triwulan I tahun 2022, mobilitas baik di tempat perdagangan retail dan rekreasi maupun di tempat belanja dan farmasi terus berada di atas *baseline days* (diatas masa normal sebelum pandemi).

Walaupun wilayah Sulawesi mengalami perlambatan, terdapat provinsi yang memiliki pertumbuhan *double digit*, yaitu Sulawesi Tengah sebesar 10,5 persen (YoY). Tingginya pertumbuhan Sulawesi Tengah didorong oleh pertumbuhan sektor industri pengolahan dan pertambangan yang masing-masing tumbuh 15,6 persen (YoY) dan 8,7 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, peningkatan ini sejalan dengan peningkatan ekspor barang dan jasa yang tercatat tumbuh sebesar 46,6 persen didorong oleh kenaikan nilai ekspor kelompok komoditas besi dan baja, nikel serta bahan bakar mineral.

***Wilayah Kalimantan mengalami perlambatan pertumbuhan, perlambatan tertinggi berada di Kalsel dan Kaltara.*** Wilayah Kalimantan secara agregat tumbuh sebesar 3,2 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2022, tumbuh sedikit lebih lambat dari triwulan IV tahun 2021 yang sebesar 4,3 persen (YoY). Perlambatan pertumbuhan tertinggi ada di Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Utara, masing-masing tumbuh sebesar 3,5 persen (YoY) dan 4,5 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2022 lebih rendah dari triwulan IV tahun 2021 yang tumbuh 5,5 persen (YoY) dan 7,1 persen (YoY). Perlambatan pertumbuhan di Kalimantan Selatan ini disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan pada sektor pertambangan dan penggalian dan industri pengolahan yang tumbuh 0,0 persen (YoY) dan 2,8 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2022. Perlambatan ini sejalan dengan kontraksi ekspor barang jasa sebesar 0,9 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2022 akibat larangan ekspor batubara selama bulan Januari. Sementara, perlambatan pada Kalimantan Utara terjadi akibat perlambatan pertumbuhan sektor pertambangan, pertanian dan industri yang masing-masing tumbuh sebesar 7,1; 1,7 dan 0,3 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2022. Dari sisi pengeluaran, perlambatan ada pada ekspor barang dan jasa yang tumbuh 9,0 persen (YoY) jauh dibandingkan pertumbuhan pada triwulan IV tahun 2021 yang tumbuh 18,3 persen (YoY). Hal ini terjadi akibat larangan ekspor batubara selama bulan Januari.

Provinsi Kalimantan Tengah menjadi satu-satunya provinsi di Wilayah Kalimantan yang tumbuh di atas pertumbuhan nasional. Pertumbuhan Kalimantan Tengah sebesar 7,3 persen (YoY), meski sedikit melambat dari triwulan IV tahun 2021 yang

tumbuh sebesar 7,6 persen (YoY). Tingginya pertumbuhan didorong oleh sektor pertambangan, transportasi, dan perdagangan yang masing-masing tumbuh sebesar 26,8; 17,3; dan 7,7 persen (YoY). Walaupun volume ekspor batubara turun, tapi meningkat dari segi nilai ekspor sehingga masih mampu mendorong kinerja sektor pertambangan bersamaan dengan meningkatnya volume ekspor komoditas bauksit ke luar negeri dan juga serta kelompok bijih logam, kerak dan abu logam. Peningkatan aktivitas ekspor juga memicu peningkatan sektor transportasi terutama aktivitas muat barang baik melalui jalur darat, sungai, laut dan udara. Di sisi lain, aktivitas perdagangan tumbuh sejalan dengan pulihnya aktivitas ekonomi ditandai dengan peningkatan penjualan kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat.

***Perekonomian Wilayah Bali-Nusra membaik didorong oleh pertumbuhan Provinsi Nusa Tenggara Barat.*** Secara agregat, wilayah Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 3,4 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2022. Membaiknya pertumbuhan wilayah Bali-Nusra disebabkan oleh tingginya pertumbuhan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang mencapai 7,8 persen (YoY). Ekonomi NTB tumbuh tinggi didorong oleh sektor pertambangan, pertanian, dan transportasi yang masing-masing tumbuh sebesar 19,2; 4,6; dan 15,4 persen (YoY). Peningkatan pertambangan terjadi seiring dengan peningkatan produksi bijih logam yang tercermin pada peningkatan ekspor barang dan jasa terutama peningkatan nilai ekspor Barang Galian/Tambang Non Migas (HS 26). Sementara, peningkatan pertanian seiring dengan peningkatan produksi khususnya pada tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan tahunan, peternakan, dan jasa pertanian. Sektor transportasi mengalami akselerasi tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penumpang angkutan udara serta pergerakan penumpang selama penyelenggaraan *event* MotoGP.

Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Timur (NTT) tumbuh lambat yaitu masing-masing sebesar 1,5 persen (YoY) dan 1,6 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2022. Lambatnya pertumbuhan ekonomi Bali terjadi sejalan dengan kontraksi sektor pertanian, serta masih lambatnya pertumbuhan sektor jasa terkait pariwisata terutama sektor transportasi dan penyediaan akomodasi mamin. Kontraksi pada sektor pertanian terjadi sejalan dengan hasil KSA padi yang mencatat adanya penurunan produksi padi, penurunan produksi juga tercatat pada sejumlah komoditas hortikultura seperti: kentang, tomat, durian, cabai besar dan jeruk siam. Sementara lambatnya pertumbuhan sektor transportasi dan akomodasi mamin sejalan dengan baru dibukanya pintu penerbangan internasional pada bulan Februari 2022. Dari sisi pengeluaran, investasi mengalami kontraksi sejalan dengan penurunan Realisasi Belanja Modal APBN dan APBD serta Impor Luar Negeri untuk Mesin dan Perlengkapan. Pada provinsi NTT lambatnya pertumbuhan terjadi akibat lambatnya pertumbuhan pada sektor pertanian dan jasa terutama administrasi pemerintahan. Sektor pertanian tumbuh lambat sejalan dengan masa panen pertanian dan musim

tangkap ikan yang sudah lewat. Produksi kayu dan hasil hutan juga masih rendah akibat musim hujan. Sementara sektor administrasi pemerintahan tumbuh lambat sejalan dengan penurunan pada seluruh komponen belanja, seperti belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja modal, dan belanja bantuan sosial. Dari sisi pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan akibat usainya perayaan Nataru yang terjadi pada akhir tahun dan investasi melambat sejalan dengan perlambatan yang terjadi pada realisasi belanja modal pemerintah dan realisasi pengadaan semen.

***Wilayah Jawa mengalami peningkatan pertumbuhan, pertumbuhan tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat.*** Secara agregat, pertumbuhan ekonomi Wilayah Jawa tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY), membaik dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY). Pada triwulan I tahun 2022, sebagian besar provinsi di Wilayah Jawa tumbuh lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan Provinsi Jawa Barat kembali menjadi provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di wilayah Jawa, yaitu 5,6 persen (YoY), diikuti Provinsi Jawa Timur sebesar 5,2 persen (YoY).

Provinsi Jawa Barat tumbuh sebesar 5,6 persen (YoY), lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,2 persen (YoY). Penurunan pertumbuhan tersebut tercermin dari melambatnya sebagian besar lapangan usaha, terutama sektor-sektor utama di Jawa Barat, diantaranya konstruksi yang tumbuh 2,1 persen (YoY), melambat cukup signifikan dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,7 persen (YoY) sejalan dengan pertumbuhan investasi yang juga melambat, diikuti dengan melambatnya lapangan usaha perdagangan (4,5 persen, YoY), pertanian (0,2 persen, YoY), dan industri pengolahan (8,7 persen, YoY). Perlambatan industri pengolahan salah satunya adalah karena pengetatan PPKM Level 3 pada tiwulan I tahun 2022. Namun, pengetatan PPKM Level 3 ini lebih suportif dalam mendukung aktivitas usaha, dimana sektor esensial dan non-esensial diizinkan beroperasi 50 persen sehingga industri pengolahan tetap tumbuh positif walaupun melambat (8,7 persen, YoY) jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh hingga 9,1 persen (YoY). Selain itu, sektor perdagangan sebagai salah satu sumber pertumbuhan tertinggi di Jawa Barat juga mengalami perlambatan, yaitu tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY). Sementara, sektor-sektor yang tumbuh positif dan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya adalah sektor yang terdampak pandemi Covid-19, yaitu transportasi dan pergudangan (4,2 persen, YoY) serta akomodasi makan dan minum (4,7 persen, YoY) yang didorong akselerasi vaksinasi Covid-19. Selain itu, sektor yang mampu menjaga pertumbuhan diantaranya adalah informasi dan komunikasi (6,1 persen, YoY), jasa

pendidikan (2,8 persen, YoY), jasa kesehatan (8,9 persen, YoY), serta jasa lainnya (6,8 persen, YoY). Walaupun hampir seluruh lapangan usaha tumbuh positif, sektor administrasi pemerintahan masih berkontraksi sebesar 2,2 persen (YoY).

Sebagai provinsi dengan sumber pertumbuhan tertinggi kedua di Wilayah Jawa yaitu Jawa Timur (dengan kontribusi sebesar 0,8 persen) tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY), meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY). Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur didorong oleh tumbuh positifnya kinerja sektor utama, terutama industri pengolahan (7,0 persen, YoY) dan sektor-sektor esensial seperti lapangan usaha informasi dan komunikasi (6,6 persen, YoY) serta jasa keuangan (2,3 persen, YoY). Sektor industri pengolahan sebagai sektor utama dan sumber pertumbuhan tertinggi tumbuh sebesar 7,0 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan pada ekspor industri yang berkontribusi sebesar 87,75 persen dari total ekspor bulan Maret 2022. Sektor utama lainnya yang tetap tumbuh positif walaupun mengalami perlambatan diantaranya adalah perdagangan (6,6 persen, YoY), konstruksi (3,9 persen, YoY), serta pertanian (3,2 persen, YoY). Sementara sektor yang sebelumnya terdampak Covid-19 mengalami peningkatan yang signifikan, diantaranya adalah transportasi dan pergudangan tumbuh sebesar 18,8 persen (YoY) serta akomodasi makan minum yang tumbuh sebesar 6,1 persen (YoY). Selain itu, sektor yang tetap tumbuh diantaranya adalah informasi dan komunikasi (6,6 persen, YoY) yang tumbuh positif walaupun tidak signifikan seiring dengan masih diberlakukannya kebijakan untuk *Work From Home*, jasa kesehatan (4,3 persen, YoY) yang juga masih tumbuh positif sejalan akselerasi vaksinasi dan bantuan kegiatan sosial bagi masyarakat yang terdampak pandemi, jasa lainnya (5,3 persen, YoY), *real estate* (2,9 persen, YoY), administrasi pemerintahan (0,7 persen, YoY), dan jasa pendidikan (0,2 persen, YoY). Sementara itu, masih ada lapangan usaha yang berkontraksi, yakni sektor pertambangan dan penggalian yang berkontraksi sebesar 8,1 persen (YoY).

Provinsi DKI Jakarta kembali menjadi provinsi dengan kontribusi PDRB terbesar di Wilayah Jawa dan Indonesia (17,1 persen, YoY), tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY), meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,6 persen (YoY). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta pada triwulan I tahun 2022 didorong oleh meningkatnya kinerja sektor utama sebagai sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu sektor perdagangan yang tumbuh sebesar 6,9 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya permintaan global dan domestik yang berdampak positif terhadap ekspor DKI Jakarta, terutama ekspor komoditas mesin dan peralatan mekanik. Selain itu, pulihnya sektor jasa keuangan yang berkontribusi sebesar 11,3 persen pada perekonomian DKI Jakarta tumbuh sebesar 0,6 persen (YoY), lebih tinggi

daripada pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 5,0 persen (YoY). Pulihnya jasa keuangan ditopang oleh tingginya pertumbuhan pada subsektor jasa perantara keuangan. Selain jasa keuangan, sektor utama yang mengalami perbaikan kinerja diantaranya adalah informasi dan komunikasi (6,1 persen, YoY) dan jasa perusahaan (4,0 persen, YoY). Sementara industri pengolahan sebagai salah satu sumber pertumbuhan tertinggi mengalami perlambatan, yakni tumbuh sebesar 9,6 persen (YoY), lebih rendah daripada triwulan sebelumnya yang tumbuh hingga 11,2 persen (YoY). Secara umum, kinerja sebagian besar lapangan usaha di DKI Jakarta mengalami peningkatan walaupun masih ada lapangan usaha yang berkontraksi, yaitu pengadaan listrik dan gas (-13,3 persen, YoY) serta pengadaan air dan pengelolaan sampah (-0,3 persen, YoY).

***Hampir seluruh provinsi di Wilayah Sumatera mengalami perlambatan pertumbuhan, kecuali Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Riau.***

Perekonomian wilayah Sumatera pada triwulan I tahun 2022 tumbuh sebesar 4,0 persen (YoY), melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY). Secara umum, sebagian besar provinsi mengalami perlambatan, kecuali Provinsi Sumatera Selatan yang tumbuh 5,2 persen (YoY) meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY), Provinsi Riau yang tumbuh 4,7 persen (YoY), meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh hingga 3,8 persen (YoY), serta Provinsi Sumatera Utara yang tumbuh sebesar 3,9 persen (YoY),.

Provinsi Sumatera Selatan menjadi provinsi yang pertumbuhannya paling tinggi di Wilayah Sumatera, didorong oleh meningkatnya kinerja beberapa sektor, terutama sektor pertambangan dan penggalian yang menjadi sektor utama Provinsi Sumatera Selatan. Sektor pertambangan dan penggalian yang menjadi sumber pertumbuhan tertinggi (1,8 persen, YoY) tumbuh sebesar 8,8 persen (YoY) didorong oleh subsektor pertambangan minyak dan gas bumi yang tercermin dari meningkatnya ekspor migas pada triwulan I tahun 2022. Selain itu, sektor pertanian (4,5 persen, YoY) dan industri pengolahan (3,8 persen, YoY) sebagai sektor utama di Sumatera Selatan melanjutkan pertumbuhan positif walaupun pertumbuhan industri pengolahan lebih lambat daripada triwulan sebelumnya. Sektor perdagangan yang menjadi sumber pertumbuhan tertinggi kedua (1,0 persen, YoY) tumbuh sebesar 9,2 persen (YoY). Seiring dengan terkendalanya kasus Covid-19, sektor akomodasi makan minum, informasi dan komunikasi, serta transportasi dan pergudangan tumbuh secara signifikan dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 10,7 persen (YoY), 5,4 persen (YoY), dan 6,1 persen (YoY). Jasa kesehatan juga tetap tumbuh positif seiring dengan pelaksanaan vaksinasi Covid-19, yakni tumbuh sebesar 9,0 persen (YoY). Secara

umum, sebagian besar lapangan usaha di Sumatera Selatan tumbuh positif, namun terdapat lapangan usaha yang terkontraksi pada triwulan I tahun 2022, yaitu lapangan usaha pengadaan listrik dan gas (-3,4 persen, YoY), jasa keuangan (-4,8 persen, YoY), dan jasa pendidikan (-0,3 persen, YoY).

Provinsi Riau sebagai sumber pertumbuhan tertinggi di Wilayah Sumatera menjadi provinsi yang pertumbuhannya paling tinggi kedua, yakni tumbuh sebesar 4,7 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya kinerja beberapa sektor, terutama konstruksi yang tumbuh sebesar 13,3 persen (YoY). Sektor perdagangan besar dan eceran yang menjadi sumber pertumbuhan tertinggi (1,6 persen, YoY) tumbuh sebesar 19,2 persen (YoY) didorong oleh peningkatan ekspor pada subsektor perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor, terutama untuk barang lemak dan minyak hewan atau nabati. Sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor yang memiliki kontribusi tertinggi (27,5 persen) tumbuh sebesar 1,6 persen (YoY), lebih tinggi daripada pertumbuhan pada triwulan sebelumnya, yakni terkontraksi sebesar 0,8 persen (YoY). Walaupun beberapa sektor mengalami perlambatan pertumbuhan, seluruh sektor dapat tumbuh positif yang menunjukkan bahwa perekonomian Sumatera Utara sudah mulai pulih. Sektor-sektor lain yang tumbuh tinggi diantaranya: akomodasi makan minum (12,8 persen, YoY), jasa perusahaan (11,5 persen, YoY), jasa kesehatan (9,9 persen, YoY), jasa keuangan (8,1 persen YoY), serta transportasi dan pergudangan (8,0 persen, YoY). Sementara itu, sektor pertanian yang memiliki kontribusi tertinggi kedua di Provinsi Riau mengalami perlambatan, yaitu tumbuh sebesar 0,1 persen (YoY), lebih rendah daripada triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,1 persen (YoY).

Sementara, Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap perekonomian di Wilayah Sumatera (5,0 persen, YoY) tumbuh sebesar 3,9 persen (YoY), sedikit meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,8 persen (YoY). Sektor utama yang tumbuh positif adalah perdagangan (5,6 persen, YoY) yang tercermin dengan tumbuh positifnya ekspor golongan barang bukan mobil dan sepeda motor, terutama lemak dan minyak hewan atau nabati. Selain itu, industri pengolahan dan konstruksi juga mengalami pertumbuhan positif walaupun melambat dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 0,7 persen (YoY) dan 2,5 persen (YoY). Sebagai sektor dengan kontribusi tertinggi, sektor pertanian juga tetap tumbuh positif sebesar 5,0 persen (YoY) walaupun mengalami perlambatan pertumbuhan, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,6 persen (YoY). Sementara itu, lapangan usaha yang terkena dampak Covid-19 mengalami pertumbuhan positif dengan terus melonggarnya kebijakan PPKM pada triwulan I tahun 2022, yakni transportasi dan pergudangan (5,9 persen, YoY) serta akomodasi makan minum (4,1 persen, YoY).

Selain itu, jasa kesehatan juga melanjutkan pertumbuhan positif sebesar 7,8 persen (YoY) seiring dengan upaya peningkatan vaksinasi Covid-19.

Pada triwulan I tahun 2022, wilayah Sumatera tumbuh 4,0 persen (YoY) jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2021 yang mengalami kontraksi sebesar 0,8 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh akselerasi pertumbuhan Sumatera Utara dan Sumatera Selatan, serta perbaikan pertumbuhan Provinsi Riau sebagai sumber pertumbuhan tertinggi di Wilayah Sumatera. Sementara itu, walaupun bukan sebagai sumber pertumbuhan tertinggi di pulau Sumatera, Provinsi Jambi juga mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 4,6 persen (YoY), lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya, yakni sebesar 3,6 persen (YoY).

**Tabel 17. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Tahun 2017 – Triwulan I/2022 (persen, YoY)

	2017	2018	2019	2020	2021:1	2021:2	2021:3	2021:4	2022:1
<b>Sumatera</b>	<b>4,3</b>	<b>4,5</b>	<b>4,6</b>	<b>-1,2</b>	<b>-0,8</b>	<b>5,3</b>	<b>3,8</b>	<b>4,6</b>	<b>4,0</b>
Aceh	4,2	4,6	4,1	-0,4	-1,9	2,6	3,0	7,4	3,2
Sumut	5,1	5,2	5,2	-1,1	-1,9	4,9	3,7	3,8	3,9
Sumbar	5,3	5,1	5,0	-1,6	-0,1	5,8	3,3	4,4	3,6
Riau	2,7	2,4	2,8	-1,1	0,4	5,2	4,1	3,8	4,7
Jambi	4,6	4,7	4,4	-0,4	-0,3	5,4	5,9	3,6	4,6
Sumsel	5,5	6,0	5,7	-0,1	-0,4	5,7	3,9	5,1	5,2
Bengkulu	5,0	5,0	4,9	0,0	-1,7	6,4	2,8	5,6	3,0
Lampung	5,2	5,2	5,3	-1,7	-2,0	5,1	3,0	5,1	3,0
Kep. Babel	4,5	4,4	3,3	-2,3	1,0	6,8	6,1	6,3	3,3
Kep. Riau	2,0	4,5	4,8	-3,8	-1,2	6,9	3,0	5,3	2,8
<b>Jawa</b>	<b>5,6</b>	<b>5,7</b>	<b>5,5</b>	<b>-2,5</b>	<b>-0,9</b>	<b>7,9</b>	<b>3,1</b>	<b>4,8</b>	<b>5,1</b>
DKI Jakarta	6,2	6,1	5,8	-2,4	-1,9	10,9	2,4	3,6	4,6
Jabar	5,3	5,7	5,1	-2,5	-0,8	6,2	3,5	6,2	5,6
Jateng	5,3	5,3	5,4	-2,7	-0,5	5,9	2,7	5,4	5,2
DI Yogyakarta	5,3	6,2	6,6	-2,7	5,7	11,9	2,3	2,8	2,9
Jatim	5,5	5,5	5,5	-2,3	-0,4	7,1	3,3	4,6	5,2
Banten	5,7	5,8	5,3	-3,4	-0,5	8,9	4,5	5,2	5,0
<b>Bali Nusra</b>	<b>3,7</b>	<b>2,7</b>	<b>5,0</b>	<b>-5,0</b>	<b>-5,1</b>	<b>3,8</b>	<b>-0,1</b>	<b>1,9</b>	<b>3,4</b>
Bali	5,6	6,3	5,6	-9,3	-9,8	2,8	-2,9	0,5	1,5
NTB	0,1	-4,5	3,9	-0,6	-1,2	4,8	2,4	3,2	7,8
NTT	5,1	5,1	5,2	-0,8	0,2	4,3	2,4	3,1	1,6
<b>Kalimantan</b>	<b>4,3</b>	<b>3,8</b>	<b>5,0</b>	<b>-2,3</b>	<b>-2,2</b>	<b>6,3</b>	<b>4,5</b>	<b>4,3</b>	<b>3,2</b>
Kalbar	5,2	5,1	5,1	-1,8	-0,1	10,8	4,6	4,3	4,1
Kalteng	6,7	5,6	6,1	-1,4	-3,1	5,6	3,7	7,6	7,3
Kalsel	5,3	5,1	4,1	-1,8	-1,2	4,6	4,9	5,5	3,5
Kaltim	3,1	2,6	4,7	-2,9	-3,0	5,8	4,5	2,9	1,9
Kaltara	6,8	5,4	6,9	-1,1	-2,0	5,8	5,2	7,1	4,5
<b>Sulawesi</b>	<b>7,0</b>	<b>8,9</b>	<b>7,0</b>	<b>0,2</b>	<b>1,4</b>	<b>8,8</b>	<b>4,8</b>	<b>7,7</b>	<b>5,4</b>
Sulut	6,3	6,0	5,6	-1,0	1,9	8,5	3,2	3,4	3,9
Sulteng	7,1	20,6	8,8	4,9	7,2	16,7	11,1	11,9	10,5
Sulsel	7,2	7,0	6,9	-0,7	-0,2	7,7	3,2	7,9	4,3
Sultra	6,8	6,4	6,5	-0,6	0,1	4,3	4,2	7,7	5,1
Gorontalo	6,7	6,5	6,4	0,0	-1,9	3,4	3,0	5,3	3,2
Sulbar	6,6	6,3	5,7	-2,4	-1,2	5,2	2,9	3,3	0,9
<b>Maluku Papua</b>	<b>4,9</b>	<b>7,0</b>	<b>-7,4</b>	<b>1,5</b>	<b>9,2</b>	<b>9,0</b>	<b>9,4</b>	<b>12,5</b>	<b>10,7</b>
Maluku	5,8	5,9	5,4	-0,9	-1,8	4,6	4,1	5,3	3,7
Maluku Utara	7,7	7,9	6,1	5,4	13,3	18,5	12,4	21,0	29,6
Papua Barat	4,0	6,3	2,7	-0,8	1,5	-2,7	-2,0	1,0	-1,0
Papua	4,6	7,3	-15,7	2,4	<b>14,7</b>	<b>13,5</b>	<b>14,9</b>	<b>17,2</b>	13,3
<b>NASIONAL</b>	<b>5,1</b>	<b>5,2</b>	<b>5,0</b>	<b>-2,0</b>	<b>-0,7</b>	<b>7,1</b>	<b>3,5</b>	<b>5,0</b>	<b>5,0</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah\

## 2.3 Fiskal

**Tabel 18. Realisasi Komponen Pendapatan Negara dan Hibah**

Pendapatan Negara dan Hibah	Realisasi (triliun Rp)		Growth (2020-2021)
	Maret 2021	Maret 2022	
Pendapatan Dalam Negeri	379,0	500,9	32,1
Penerimaan Perpajakan	290,4	401,8	38,4
PNBP	86,4	99,1	11,8
Hibah	0,3	0,1	-67,8
<b>Total</b>	<b>379,4</b>	<b>501,1</b>	<b>32,1</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

**Pendapatan negara tumbuh signifikan, sementara belanja negara dan pembiayaan realisasinya cenderung menurun.** Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah hingga akhir Maret 2022 mencapai Rp501,1 triliun atau sebesar 27,1 persen dari target pada APBN 2022. Capaian Pendapatan Negara dan Hibah tersebut tumbuh 32,1 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya.

Sampai dengan Maret 2022, penerimaan perpajakan mencapai Rp401,8 triliun. Penerimaan perpajakan tersebut tumbuh sebesar 38,4 persen (YoY). Dari sisi komponennya, realisasi penerimaan perpajakan didukung utamanya oleh penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) Nonmigas, Pajak Pertambahan Nilai/Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPN/PPnBM), serta bea masuk dan bea keluar.

**Tabel 19. Realisasi Komponen Penerimaan Perpajakan**

Penerimaan Perpajakan	Realisasi (triliun Rp)		Growth (2020-2021)
	Maret 2021	Maret 2022	
Pajak Penghasilan	128,6	190,0	47,7
PPh Nonmigas	120,7	172,1	42,6
PPh Migas	7,9	17,9	126,8
PPn dan PPnBM	96,9	130,2	34,3
PBB	0,3	0,3	7,6
Pajak Lainnya	2,3	2,0	-14,9
Bea Masuk	8,1	11,3	39,2
Cukai	49,6	57,3	15,6
Bea keluar	4,6	10,7	132,2
<b>Total</b>	<b>290,4</b>	<b>501,1</b>	<b>32,1</b>

Sumber: Kementerian Keuangan

Dari sisi PPh yang merupakan komponen terbesar penerimaan perpajakan dapat disampaikan bahwa pertumbuhannya mengalami peningkatan sebesar 47,7 persen (YoY). PPh migas tumbuh 126,8 persen (YoY) dibandingkan dengan periode sampai dengan akhir Maret 2022, sedangkan PPh nonmigas tumbuh 42,6 persen (YoY).

Realisasi PPh nonmigas ditopang oleh capaian penerimaan dari subkomponen utamanya yaitu PPh

25/29 badan, PPh 21, dan PPh final. Jika dilihat dari pertumbuhannya, PPh nonmigas pertumbuhannya mencapai 42,6 persen (YoY) didukung oleh lima jenis pajak yang tumbuh tertinggi berturut-turut yaitu PPh 22 impor tumbuh 140,0 persen (YoY), PPh 25/29 badan tumbuh 135,9 persen (YoY), PPh 22 tumbuh 117,1 persen (YoY), PPh 26

tumbuh 25,2 persen (YoY), dan PPh 21 tumbuh 18,8 persen (YoY). Pertumbuhan subkomponen utama penerimaan PPh nonmigas menunjukkan terus berlanjutnya pemulihan ekonomi di tahun 2022 yang juga didorong oleh faktor implementasi UU HPP dan program PPS (Program Pengungkapan Sukarela) pada awal tahun 2022.

Hingga bulan Maret, komponen penerimaan perpajakan lainnya yang tumbuh positif adalah PPN/PPnBM yang tumbuh 34,3 persen (YoY), Bea Masuk tumbuh 39,2 persen (YoY), Cukai tumbuh 15,6 persen (YoY), dan Bea Keluar tumbuh 132,2 persen (YoY).

Dari sisi PPN/PPnBM, realisasinya secara nominal ditopang utamanya oleh penerimaan PPN, terutama PPN Dalam Negeri yang tumbuh sebesar 34,3 persen (YoY). Tumbuhnya PPN dalam negeri mengindikasikan bahwa ekonomi mulai bergerak, yang terutama terlihat dari peningkatan mobilitas masyarakat.

Realisasi Cukai sebesar Rp57,3 triliun, atau tumbuh 15,6 persen (YoY). Kinerja cukai tersebut utamanya dipengaruhi oleh pertumbuhan Cukai Hasil Tembakau (CHT) sebesar 15,4 persen (YoY). Sementara itu kinerja bea keluar meningkat 132,2 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, didorong tingginya harga komoditas terutama CPO dan meningkatnya volume ekspor tembaga.

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) hingga 31 Maret 2022 terealisasi sebesar Rp99,1 triliun atau sebesar 29,5 persen dari pagu APBN 2022. Capaian ini tumbuh sebesar 11,8 persen (YoY) dibandingkan Maret 2021, utamanya disebabkan kontribusi dari Pendapatan Sumber Daya Alam (SDA) yang tumbuh signifikan sampai dengan bulan Maret 2022.

**Tabel 20. Realisasi Komponen PNBP**

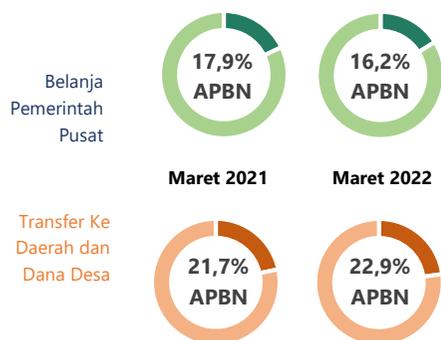
Komponen PNBP	APBN	Realisasi	Growth YoY (%)
	2022	s.d. 31 Maret	
	(triliun Rp)		
PNBP	335,6	99,1	11,8
Penerimaan SDA	122,0	47,6	97,5
Pendapatan KND	37,0	0,1	10.655,1
PNBP Lainnya	97,8	33,9	-16,4
Pendapatan BLU	78,8	17,4	-27,2

Sumber: Kementerian Keuangan

Realisasi Pendapatan SDA sampai dengan Maret 2022 mencapai sebesar Rp47,6 triliun atau 39,1 persen dari target APBN 2022. Realisasi tersebut disumbang dari Pendapatan SDA Minyak Bumi dan Gas Bumi (Migas) sebesar Rp32,6 triliun serta Pendapatan SDA Non Minyak Bumi dan Gas Bumi (Nonmigas) sebesar Rp15,1 triliun. Realisasi Pendapatan SDA sampai dengan 31 Maret 2022 tumbuh sebesar 97,5 persen (YoY) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2021 yang berkontraksi 31,2 persen (YoY), dipengaruhi harga komoditas yang terus meningkat terutama harga minyak mentah Indonesia (ICP), mineral, dan batubara.

Selanjutnya, realisasi penerimaan dari Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) sampai dengan 31 Maret 2022 mencapai Rp142,7 miliar, tumbuh sebesar 10.655,1 persen dibandingkan Maret 2021. Tingginya capaian Pendapatan KND hingga bulan Maret 2022 disebabkan karena sudah terdapat setoran dividen yang berasal dari BUMN untuk tahun buku 2021, sedangkan per 31 Maret 2021 belum ada setoran dividen yang masuk untuk Tahun Buku 2020. Sementara itu, realisasi PNBPN lainnya mencapai Rp33,9 triliun, berkontraksi sebesar 16,4 persen (YoY). Penurunan ini utamanya disebabkan berkurangnya PNBPN yang terjadi pada objek Pendapatan dari Hak Negara Lainnya (pendapatan pengembalian belanja TAYL) dan objek Pendapatan Pengelolaan Dana (Penempatan uang di Bank Indonesia dan Bank Umum). Dari sisi PNBPN Badan Layanan Umum (BLU), hingga 31 Maret 2022 terealisasi sebesar Rp17,4 triliun atau berkontraksi sebesar 27,2 persen (YoY), terutama disebabkan dari berkurangnya pendapatan dana perkebunan kelapa sawit dan pendapatan layanan pendidikan.

**Gambar 26. Perkembangan Komponen Belanja Negara**



Sumber: Kementerian Keuangan

Dari sisi Belanja negara, hingga Maret 2022, realisasi belanja negara lebih rendah 6,2 persen dari realisasi tahun 2021 periode yang sama. Realisasi Belanja Negara mencapai Rp490,7 triliun atau 18,1 persen dari target APBN 2022 yang terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat (BPP) mencapai Rp314,2 triliun dan Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) sebesar Rp176,5. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat sampai dengan akhir Maret 2022 lebih rendah sebesar 10,3 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2021. Penurunan BPP dipengaruhi oleh terkontraksinya belanja Kementerian/Lembaga (K/L) sebesar 25,6 persen (YoY). Sementara itu, belanja non-K/L tetap tumbuh 10,6 persen (YoY).

**Tabel 21. Realisasi Komponen Belanja Pemerintah Pusat**

Belanja Pemerintah Pusat	APBN 2022*	Realisasi 2022	
		Maret 2022*	Growth YoY (%)
Belanja K/L	945,8	150,0	-25,6
Pegawai	266,2	50,3	3,2
Barang	337,9	42,6	-33,1
Modal	199,2	18,7	-45,3
Bantuan Sosial	142,4	38,4	-30,2
Belanja Non K/L	998,8	164,2	10,6
a.l. Pegawai	160,4	39,8	1,0
Subsidi	207,0	38,5	80,1
<b>Total</b>	<b>1.944,5</b>	<b>314,2</b>	<b>-10,3</b>

Sumber: Kementerian Keuangan | \*triliun Rp

Realisasi Belanja K/L hingga Maret 2022 mencapai Rp150,0 triliun, lebih rendah sebesar 25,6 persen (YoY). Lebih rendahnya belanja K/L ini dipengaruhi oleh penurunan realisasi pada seluruh komponen belanja K/L, terutama belanja modal yang mencapai Rp18,7 triliun atau terkontraksi sebesar 45,3 persen (YoY).

Realisasi Bantuan Sosial sampai dengan 31 Maret 2022 mencapai Rp38,4 triliun atau sekitar 26,9 persen dari pagu APBN 2022. Realisasi bansos tersebut lebih rendah dibandingkan realisasi tahun

2021 periode yang sama yang dipengaruhi oleh tidak berlanjutnya program bansos tambahan seperti Bansos Tunai (BST) dan percepatan pencairan bantuan program Kartu Sembako pada bulan Februari tahun 2022.

Dari perspektif organisasi, realisasi belanja K/L sampai dengan 31 Maret 2022 utamanya disumbang oleh 15 K/L dengan pagu terbesar yang mewakili 90,2 persen dari total realisasi belanja K/L. Serapan tersebut utamanya didorong oleh realisasi Kementerian Pertahanan, Polri, Kementerian Sosial, dan Kemendikbudristek. K/L bidang infrastruktur mengalami perlambatan karena tidak adanya pembayaran pekerjaan akhir tahun 2021 dan belum mulainya pencairan untuk pekerjaan tahun 2022.

Sementara itu, Belanja pegawai K/L terealisasi sebesar Rp50,3 triliun, meningkat 3,2 persen dibanding tahun 2021 periode yang sama. Selanjutnya, realisasi belanja pegawai Non-K/L hingga Maret 2022 mencapai Rp39,8 triliun, atau tumbuh sebesar 1,0 persen dibandingkan tahun 2021 periode yang sama.

Realisasi Belanja Barang sampai dengan 31 Maret 2022 mencapai Rp42,6 triliun, atau mencapai 12,6 persen APBN dan terkontraksi sebesar 33,1 persen (YoY). Meskipun realisasi belanja barang tersebut lebih rendah dari tahun 2021, namun untuk penanganan Covid-19 kondisinya sudah mulai membaik sehingga alokasi untuk anggaran kesehatan menjadi lebih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanganan Covid-19 pada awal tahun 2022 terkendali yang ditunjukkan oleh rendahnya pasien Covid-19 dan program vaksinasi memanfaatkan pengadaan vaksin Covid-19 Tahun 2021.

Realisasi Belanja Modal sampai dengan 31 Maret 2022 mencapai Rp18,7 triliun atau 9,4 persen terhadap pagu APBN 2022, turun signifikan sebesar 45,3 persen (YoY). Rendahnya realisasi belanja modal tersebut jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2021 karena pada awal tahun 2021 dilakukan relaksasi pembayaran proyek pada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dan Kementerian Perhubungan (Kemenhub) serta pengadaan peralatan pada Kementerian Pertahanan (Kemhan) dan Polri yang selesai pada tahun 2020 ke awal tahun 2021.

Realisasi Belanja Non-K/L hingga 31 Maret 2022 mencapai Rp164,2 triliun, naik 10,6 persen dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun 2021, yang terutama digunakan antara lain untuk pembayaran pensiun dan subsidi. Realisasi subsidi sampai dengan 31 Maret 2022 tumbuh sebesar 80,1 persen (YoY), dengan realisasi mencapai Rp38,5 triliun. Peningkatan ini terutama disebabkan realisasi subsidi energi yang mencapai Rp32,5 triliun, terutama dipengaruhi realisasi subsidi BBM dan subsidi LPG Tabung 3 kg yang mencapai Rp24,9 triliun atau tumbuh 117,0 persen (YoY), serta subsidi listrik yang mencapai Rp7,6 triliun atau tumbuh 13,5 persen (YoY). Selain itu, realisasi penyaluran subsidi non energi sampai Maret 2022 mencapai sebesar Rp6,0 triliun, atau 8,2 persen dari pagu APBN 2022 yang terdiri dari subsidi kredit program sebesar Rp4,4 Triliun dan subsidi pupuk sebesar Rp1,6 triliun.

**Tabel 22. Komposisi Transfer ke Daerah dan Dana Desa**

Keterangan	Maret 2021		Maret 2022		% APBN
	Alokasi	Realisasi	Alokasi	Realisasi	
Transfer Ke Daerah	723,5	162,4	701,6	165,7	23,6
Dana Perimbangan	688,7	162,1	672,9	165,2	24,6
Dana Bagi Hasil	102,0	30,0	105,3	12,6	12,0
Dana Alokasi Umum	390,3	104,0	378,0	121,0	32,0
Dana Transfer Khusus	196,4	28,0	189,6	31,5	16,6
Dana Otonomi Khusus dan Dana Keistimewaan DIY	21,3	0,2	21,8	0,2	0,9
Dana Insentif Daerah	13,5	0,1	7,0	0,3	4,4
Dana Desa	72,0	10,6	68,0	10,8	15,9
<b>Total</b>	<b>723,5</b>	<b>162,4</b>	<b>769,6</b>	<b>176,5</b>	<b>22,9</b>

Sumber: Kementerian Keuangan | dalam triliun Rp

Selanjutnya adalah Transfer Ke Daerah dan Dana Desa (TKDD). Realisasi TKDD sampai dengan Maret 2022 mencapai sebesar Rp176,5 triliun atau 22,9 persen dari Pagu APBN 2022, terdiri dari Transfer ke Daerah (TKD) sebesar Rp165,7 Triliun dan Dana Desa sebesar Rp10,8 Triliun. Realisasi tersebut lebih tinggi 2,0 persen (YoY). Realisasi TKD terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH) Rp12,6 triliun (12,0 persen pagu), Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp121,0 triliun (32,0 persen pagu), Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik sebesar Rp31,4 triliun (24,4 persen pagu), DAK Fisik sebesar Rp92,8 miliar

(0,2 persen pagu), Dana Insentif Daerah (DID) sebesar Rp304,4 miliar (4,4 persen pagu), dan Dana Keistimewaan DIY sebesar Rp198,0 miliar (0,9 persen pagu). Dana Otonomi Khusus menjadi satu-satunya jenis TKD yang belum ada realisasi.

Kinerja realisasi TKD terutama dipengaruhi oleh beberapa hal meliputi: (i) Realisasi DAU yang lebih tinggi sebesar Rp17,0 triliun dibanding periode yang sama tahun lalu, dipicu oleh peningkatan kepatuhan pemerintah daerah dalam menyampaikan syarat salur; (ii) Realisasi DAK Nonfisik yang lebih tinggi sebesar Rp3,5 triliun dibandingkan periode yang sama tahun lalu, seiring meningkatnya kinerja penyampaian laporan sekolah ke Kemendikbud sebagai syarat salur Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS); dan (iii) Realisasi DID yang lebih tinggi Rp181,0 miliar dibandingkan tahun lalu, sejalan dengan peningkatan kepatuhan pemda dalam memenuhi syarat salur DID tahap I.

Sementara itu, realisasi Dana Desa sampai dengan Maret 2022 mencapai sebesar Rp10,8 triliun atau tumbuh 2,1 persen dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2021. Meningkatnya realisasi Dana Desa tersebut didorong oleh meningkatnya kepatuhan pemerintah desa dalam memenuhi syarat salur Dana Desa dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Desa.

Berdasarkan capaian Pendapatan dan Belanja Negara diatas, hingga akhir Maret 2022, realisasi APBN berada dalam kondisi surplus sebesar Rp10,3 Triliun atau 0,06 persen PDB. Kondisi ini berbeda dengan realisasi pada Maret 2021 dimana realisasi APBN tercatat defisit sebesar Rp143,7 Triliun atau 0,85 persen PDB. Sementara itu keseimbangan primer pada Maret 2022 berada pada posisi surplus Rp94,7 Triliun dari yang sebelumnya sebesar negatif Rp65,3 (YoY). Selanjutnya dari sisi pembiayaan anggaran, realisasi pembiayaan anggaran hingga Maret 2022 mencapai sebesar Rp139,4 triliun.

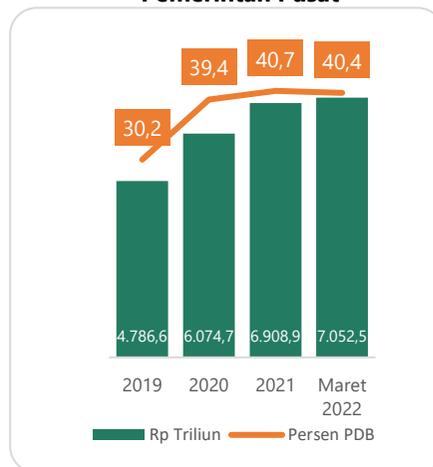
Dengan kondisi anggaran tersebut, posisi utang Pemerintah per akhir Maret 2022 ialah sebesar Rp7.052,5 triliun, dengan rasio utang pemerintah terhadap PDB sebesar 40,4 persen. Secara nominal, posisi utang Pemerintah Pusat mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, namun tetap terjaga dalam batas aman dan wajar, serta terkendali.

**Gambar 27. Perkembangan Realisasi Surplus/Defisit APBN**



Sumber: Kementerian Keuangan

**Gambar 28. Perkembangan Utang Pemerintah Pusat**



Sumber: Kementerian Keuangan

**Tabel 23. Perkembangan Komponen Pembiayaan**

Jenis Pembiayaan	Maret 2021		Maret 2022	
	Nominal*	% Growth	Nominal*	% Growth
Utang (neto)	336,9	290,3	149,6	(56,6)
a. SBN (neto)	337,2	270,4	133,6	(60,4)
b. pinjaman (neto)	(0,3)	(82,9)	16,0	(4.862,9)

Sumber: Kementerian Keuangan | \*triliun Rp

Hingga Maret 2022, pembiayaan anggaran secara neto mencapai Rp139,4 triliun atau mencapai 16,1 persen dari pagu APBN 2022. Realisasi pembiayaan anggaran tersebut lebih rendah sebesar 58,1 persen (YoY) dibandingkan tahun 2021.

Realisasi pembiayaan anggaran netto sebesar Rp139,4 triliun tersebut utamanya bersumber dari pembiayaan utang yang mencapai Rp149,6 triliun, terdiri dari Surat Berharga Negara (neto) sebesar Rp133,6 triliun dan Pinjaman (neto) sebesar Rp16,0 triliun. Realisasi pembiayaan utang tersebut termasuk pembelian SBN oleh Bank Indonesia sesuai SKB I yang mencapai Rp15,3 triliun, terdiri dari SUN sebesar Rp7,6 triliun dan SBSN sebesar Rp7,7 triliun.

Selanjutnya, pemerintah juga telah merealisasikan pembiayaan investasi sebesar Rp15,0 triliun (hingga 14 April 2022) untuk mendukung pembangunan di sektor prioritas dan upaya pemulihan ekonomi. Pembiayaan investasi tersebut ditujukan untuk BLU LMAN sebesar Rp10,0 Triliun, program FLPP sebesar Rp4,0 triliun dan BLU LDKPI sebesar Rp1,0 triliun.

**Tabel 24. Rincian Realisasi Anggaran PC-PEN 2022**

Klaster	Alokasi Sementara	Realisasi s.d. 15/04/2022	% Realisasi
Penanganan Kesehatan	122,5	2,5	2,00%
Perlindungan Masyarakat	154,8	45,1	29,10%
Penguatan Pemulihan Ekonomi	178,3	5,1	2,80%
<b>Total</b>	<b>455,6</b>	<b>52,7</b>	<b>11,60%</b>

Sumber: Kementerian Keuangan | \*triliun Rp

Sementara itu, dalam rangka penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN), Pemerintah telah mengalokasikan sebesar Rp455,6 triliun pada tahun 2022 yang terbagi ke dalam beberapa klaster, yaitu sebagai berikut:

- Klaster Penanganan Kesehatan direncanakan dialokasikan sebesar Rp122,5 triliun untuk lanjutan vaksinasi, perawatan pasien, insentif nakes, insentif perpajakan dan penanganan Covid-19.
- Klaster Perlindungan Masyarakat direncanakan dialokasikan sebesar Rp154,8 triliun untuk lanjutan program bansos (PKH, sembako), Kartu Pra Kerja, BLT Desa, Jaminan Kehilangan Pekerjaan, dan antisipasi perluasan perlintos.
- Klaster Penguatan Pemulihan Ekonomi direncanakan dialokasikan sebesar Rp178,3 triliun untuk padat karya, pariwisata/ekonomi kreatif, ketahanan pangan, ICT, kawasan industri, dukungan UMKM, PMN, dan insentif perpajakan.

Selanjutnya, realisasi anggaran PC-PEN hingga 15 April 2022 ialah mencapai Rp52,7 triliun atau 11,6 persen pagu, dengan rincian sebagai berikut:

- Realisasi Klaster Penanganan Kesehatan mencapai sebesar Rp2,5 triliun (2,0 persen pagu) yang ditujukan untuk fasilitas kepastian vaksin dan alat kesehatan.
- Realisasi Klaster Perlindungan Masyarakat mencapai sebesar Rp45,1 triliun (29,1 persen pagu) yang ditujukan untuk PKH, sembako, BLT Desa, dan kartu pra kerja.
- Realisasi Klaster Penguatan Pemulihan Ekonomi mencapai sebesar Rp5,1 triliun (2,8 persen pagu) yang ditujukan untuk anggaran pariwisata dan pangan K/L, serta insentif perpajakan.

**Tabel 25. Realisasi APBN s.d 30 Desember 2020 dan 2021**

(triliun rupiah)

Uraian	2021				2022			
	APBN	Realisasi s.d. 31 Maret	% APBN	% Growth	APBN	Realisasi s.d. 31 Maret	% APBN	% Growth
A. Pendapatan Negara	1.743,6	379,4	21,8	74,3	1.846,1	501,0	27,1	32,1
I. Pendapatan Dalam Negeri	1.742,7	379,0	21,8	74,3	1.845,6	500,9	27,1	32,1
1. Penerimaan Perpajakan	1.444,5	290,4	20,1	62,6	1.510,0	401,8	26,6	38,4
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	298,2	88,6	29,7	128,5	335,6	99,1	29,5	11,8
II. Hibah	0,9	0,3	36,4	81,1	0,6	0,1	18,3	-67,8
B. Belanja Negara	2.750,0	523,0	19,0	87,2	2.714,2	490,7	18,1	-6,2
I. Belanja Pemerintah Pusat	1.954,5	350,1	17,9	116,5	1.944,5	314,2	16,2	-10,3
1. Belanja K/L	1.032,0	201,6	19,5	140,6	945,8	150,0	15,9	-25,6
2. Belanja Non K/L	922,6	148,5	16,1	90,5	998,8	164,2	16,4	10,6
II. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	795,5	173,0	21,7	47,0	769,9	176,5	22,9	2,0
1. Transfer ke Daerah	722,2	162,4	22,5	40,0	701,6	165,7	23,6	2,0
2. Dana Desa	72,0	10,6	14,7	535,9	68,0	10,8	15,9	2,1
C. Keseimbangan Primer	(633,1)	(65,3)	10,3	(137,3)	(462,2)	94,7	(20,5)	245,1
D. Surplus/(Defisit) Anggaran (A-B)	(1.006,4)	(143,7)	14,3	(132,5)	(868,0)	10,3	(1,2)	107,2
% Surplus (Defisit) Anggaran thd PDB	(5,70)	(0,85)			(4,85)	0,06		
E. Pembiayaan Anggaran	1.006,4	332,8	33,1	193,1	868,0	139,4	16,1	(58,2)
al. Pembiayaan Utang	1.177,4	189,2				149,7		

Sumber: Kementerian Keuangan, 2022

## 2.4 Moneter dan Jasa Keuangan

### Moneter

***Suku bunga acuan dipertahankan pada tingkat 3,50 persen sepanjang triwulan I tahun 2022.***

Di tengah tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, yang bersumber dari akselerasi normalisasi kebijakan moneter di berbagai negara maju, termasuk Amerika Serikat (AS) dan eskalasi ketegangan politik Rusia-Ukraina, Bank Indonesia memutuskan untuk tetap mempertahankan *BI 7-day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) pada tingkat 3,50 persen selama periode Januari-Maret 2022. Keputusan tersebut mempertimbangkan momentum pemulihan ekonomi nasional yang masih perlu dorongan, serta didukung terkendalinya tingkat inflasi pada rentang sasaran yang ditetapkan Pemerintah dan Bank Indonesia tahun 2022 sebesar 2,0-4,0 persen (YoY).

Namun demikian, Bank Indonesia diperkirakan akan mulai meningkatkan suku bunga acuan *BI 7 Days Repo Rate* (BI 7DRR) secara bertahap pada Semester II tahun 2022. Hal ini dilakukan guna memitigasi berlanjutnya dampak normalisasi kebijakan moneter di negara maju, termasuk AS yang cukup agresif pada tahun 2022 terhadap stabilitas nilai tukar Rupiah.

**Tabel 26. Perkembangan Reverse Repo Surat Berharga Negara**

Tenor	persen (%)		
	Jan	Feb	Mar
7 hari	3,50	3,50	3,50
2 minggu	3,01	3,01	3,02
28 hari	3,03	3,03	3,02

Sumber: SEKI Bank Indonesia

***Normalisasi kebijakan likuiditas dilakukan secara bertahap melalui kenaikan Giro Wajib Minimum (GWM) dengan tetap memperhatikan kondisi likuiditas perbankan.***

Bank Indonesia telah menyerap likuiditas perbankan sebesar Rp55 triliun melalui penyesuaian GWM tahap 1 dan pemberian insentif sejak 1 Maret 2022. Normalisasi kebijakan likuiditas tersebut telah mempertimbangkan kemampuan perbankan dalam penyaluran kredit atau pembiayaan kepada dunia usaha serta peran Bank Indonesia dalam pembelian SBN untuk mendukung pendanaan APBN 2022.

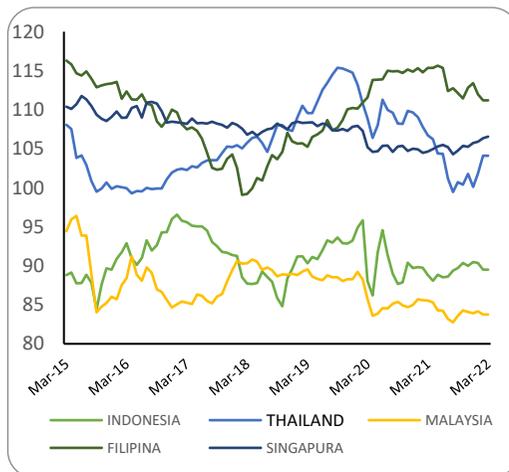
Partisipasi Bank Indonesia dalam pembiayaan APBN 2022 berlanjut melalui pembelian SBN di pasar perdana dalam rangka program pemulihan ekonomi nasional sebesar Rp8,76 triliun (hingga 15 Maret 2022). Bank Indonesia berkomitmen untuk membantu pendanaan APBN tahun 2022 melalui pembelian SBN dari pasar perdana, baik melalui mekanisme pasar maupun langsung, sebagaimana amanat UU No. 2 Tahun 2020 dan sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia yang berlaku mulai tanggal 23 Agustus 2021 hingga 31 Desember

2022. Dalam SKB III, Bank Indonesia akan membeli SBN melalui *private placement* sebesar Rp215 triliun pada tahun 2021 dan Rp224 triliun pada tahun 2022. Hal ini ditujukan untuk penanganan kesehatan dan kemanusiaan, antara lain: (i) program vaksinasi; (ii) program penanganan kesehatan terkait pandemi Covid-19; dan (iii) program perlindungan masyarakat/usaha kecil terdampak.

**Gambar 29. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, 2019-2021**



**Gambar 30. Real Effective Exchange Rate ASEAN-5, (2010=100)**



Sumber: Bloomberg

**Nilai tukar Rupiah terkendali yang ditopang kondisi fundamental ekonomi domestik yang baik, ditengah tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.**

Rata-rata nilai tukar Rupiah pada triwulan I tahun 2022 sebesar Rp14.343 per USD, melemah tipis 1,33 persen dibandingkan triwulan I tahun 2021.

Dari sisi eksternal, pelemahan tersebut dipengaruhi oleh berlanjutnya ketidakpastian pasar keuangan global. Pelemahan ini seiring dengan akselerasi kebijakan normalisasi the Fed akibat kenaikan inflasi dan menurunnya tingkat pengangguran di AS. Disamping itu, konflik Rusia-Ukraina turut berdampak pada terbatasnya aliran modal masuk sehingga menekan nilai tukar negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Tertahannya aliran modal yang masuk ke Indonesia tercermin dari *net outflows* investasi portofolio pada periode Januari hingga 15 Maret 2021 sebesar USD0,4 miliar.

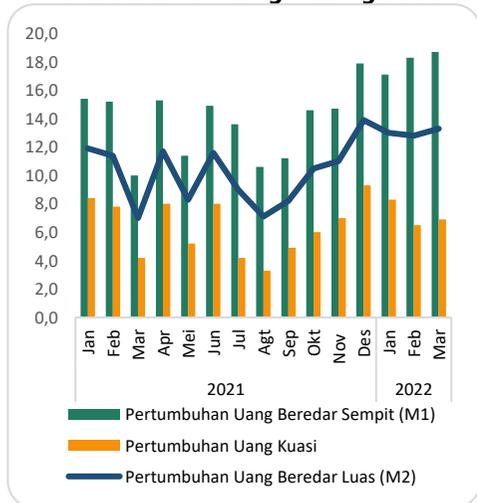
Dari sisi domestik, berlanjutnya pelemahan nilai tukar Rupiah dapat tertahan sejalan dengan persepsi positif pelaku pasar terhadap kondisi ekonomi Indonesia, terjaganya pasokan valuta asing dalam negeri, lebih rendahnya efisit transaksi berjalan, serta berlanjutnya stimulus kebijakan fiskal dan moneter. Pada tahun 2022 nilai tukar

Rupiah diperkirakan tetap terkendali pada kisaran Rp14.300-Rp14.700 per USD sesuai dengan nilai fundamentalnya ditopang oleh pertumbuhan ekonomi domestik dan mulai meredanya penyebaran varian Covid-19 meski masih berlanjutnya tekanan eksternal.

**Nilai tukar riil (REER) Rupiah relatif lebih rendah dibandingkan negara-negara di kawasan ASEAN pada triwulan I tahun 2022.**

Pada Januari-Maret 2022 indeks REER Rupiah berturut-turut sebesar 90,36; 89,43; dan 90,67 persen. Secara fundamental, REER Indonesia masih berada dibawah nilai wajar (*undervalued*). Posisi REER Indonesia menempati urutan keempat pada akhir triwulan I tahun 2022, lebih rendah dibandingkan Filipina, Singapura, dan Thailand tetapi lebih tinggi dibandingkan Malaysia. Posisi REER Filipina, Singapura, Thailand, dan Malaysia secara berturut-turut sebesar 110,78 persen; 106,58 persen; 103,31 persen; dan 84,08 persen. Relatif rendahnya REER Indonesia berpotensi meningkatkan daya saing perdagangan Indonesia di kawasan ASEAN.

**Gambar 31. Perkembangan Uang Beredar**



Sumber: Bank Indonesia

**Likuiditas perekonomian memadai tercermin dari pertumbuhan jumlah uang beredar yang tetap tinggi.**

Pada Januari-Maret 2022, M2 tumbuh sebesar 13,0; 12,8; dan 13,3 persen, lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2021 yang secara berturut-turut mencapai 11,9; 11,4; dan 7,0 persen. Tingginya pertumbuhan M2 pada Januari 2022 dipengaruhi oleh peningkatan ekspansi keuangan pemerintah dan percepatan penyaluran kredit ditengah melambatnya aktiva luar negeri bersih. Namun demikian, pada Februari 2022 pertumbuhan M2

menurun tipis dipengaruhi perlambatan ekspansi keuangan pemerintah dan aktiva luar negeri bersih. Pertumbuhan M2 kembali meningkat pada Maret 2022 utamanya didorong akselerasi penyaluran kredit.

Pertumbuhan M1 pada triwulan I tahun 2022 mengalami peningkatan secara berturut-turut mencapai 17,1; 18,3; dan 18,7 persen. Pertumbuhan M1 pada awal triwulan I tahun 2022 dipengaruhi perlambatan uang kartal, giro Rupiah, dan tabungan Rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu. Pada Februari 2022 kenaikan M1 utamanya didorong oleh peningkatan uang kartal dan tabungan rupiah yang dapat

ditarik sewaktu-waktu. Pada akhir triwulan I, peningkatan M1 dikontribusikan oleh pertumbuhan uang kartal serta tabungan Rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu.

Pertumbuhan uang kuasi Januari-Maret 2022 secara berturut-turut tercatat sebesar 8,3; 6,5; dan 6,9 persen. Pada Januari 2022 pelambatan uang kuasi dipengaruhi oleh penurunan simpanan berjangka dan giro valas. Berlanjutnya penurunan uang kuasi pada Februari 2022 dipengaruhi oleh penurunan sluruh komponen yang terdiri dari simpanan berjangka, tabungan dan giro valas. Pada Maret 2022, pertumbuhan uang kuasi mengalami kenaikan bersumber dari komponen tabungan lainnya serta giro valas.

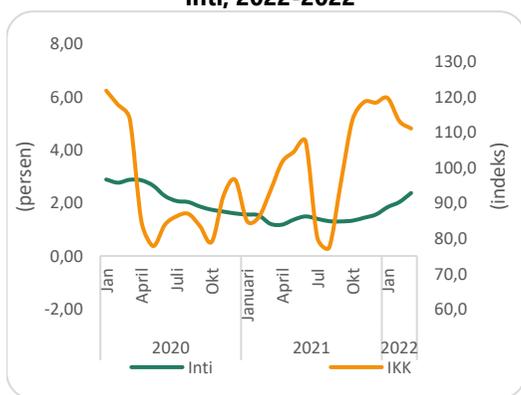
Kondisi likuiditas yang longgar juga tercermin melalui tingginya rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yang mencapai 32,11 persen pada akhir triwulan I tahun 2022. Longgarnya kondisi likuiditas dan suku bunga kebijakan (BI7DRR) yang dijaga pada tingkat rendah mendorong penurunan suku bunga kredit perbankan.

**Tabel 27. Tingkat Inflasi Domestik**

	Q1 2021			Q1 2022		
	Jan	Feb	Jan	Feb	Jan	Feb
YoY	1,55	1,38	1,55	1,38	1,55	1,38
MtM	0,26	0,10	0,26	0,10	0,26	0,10
YtD	0,26	0,36	0,26	0,36	0,26	0,36

Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 32. Perkembangan IKK dan Inflasi Inti, 2022-2022**



Sumber: BI dan BPS

**Pada triwulan I tahun 2022, tren inflasi meningkat dan untuk pertama kalinya sejak Juni 2020 berada dalam rentang target inflasi nasional 2022 yaitu 2,0 – 4,0 persen (YoY). Hal tersebut mengindikasikan perbaikan permintaan domestik, tercermin dari naiknya seluruh komponen inflasi sejalan dengan peningkatan mobilitas masyarakat.** Laju inflasi tahunan (YoY) pada akhir triwulan I tahun 2022 sebesar 2,64 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun 2021, dan untuk pertama kalinya sejak Juni 2020, inflasi berada dalam rentang target inflasi nasional 2022 yaitu 2,0 – 4,0 persen (YoY). Secara berturut-turut inflasi tahunan pada Januari – Maret 2022 tercatat 2,18; 2,06; dan 2,64 persen (YoY).

Secara bulanan (*MtM*) pada periode yang sama, masing-masing mencapai 0,56; -0,02; dan 0,66 persen. Capaian inflasi tahunan maupun bulanan pada triwulan I tahun 2022 menunjukkan tren peningkatan bila dibandingkan triwulan IV tahun 2021.

Inflasi inti tahunan (*YoY*) mengalami penguatan, secara berturut-turut pada Januari – Maret 2022 tercatat 1,84; 2,03; dan 2,37. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kenaikan harga energi dan komoditas pangan dunia yang ditransmisikan kepada harga mobil, tarif kontrak rumah dan tarif sewa rumah, seiring pergerakan harga emas global dan peningkatan mobilitas masyarakat. Ditengah kenaikan inflasi, daya beli masyarakat masih menunjukkan optimisme terlihat dari IKK yang berada pada zona optimis (>100) secara berturut-turut pada Januari – Maret 2022 tercatat 119,60; 113,10; dan 111, meskipun bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami penurunan.

**Tabel 28. Tingkat Inflasi Domestik Berdasarkan Komponen (YoY)**

Komponen	Persentase (%)		
	Jan	Feb	Mar
Inti	1,84	2,03	2,37
Harga Bergejolak	3,35	1,81	3,25
Harga diatur pemerintah	2,37	2,34	3,06

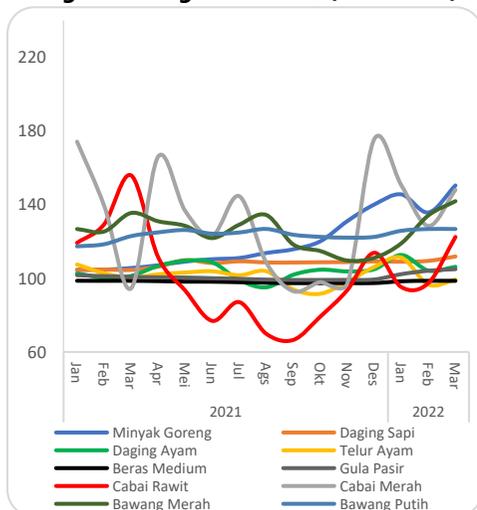
Sumber: Badan Pusat Statistik

**Tabel 29. Inflasi Kelompok Pengeluaran (MtM)**

Kelompok Pengeluaran	Persentase (%)		
	Jan	Feb	Mar
UMUM ( <i>headline</i> )	2,18	2,06	2,64
Makanan, Minuman, dan Tembakau	3,45	2,51	3,59
Pakaian dan Alas Kaki	1,85	1,89	2,04
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan bakar Lainnya	1,24	1,46	1,84
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin	3,31	3,40	3,81
Rumah Tangga			
Kesehatan	1,73	1,87	2,07
Transportasi	1,91	1,67	2,36
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,24	-0,25	-0,22
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	1,49	1,78	1,90
Pendidikan	1,64	1,72	1,72
Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran	2,70	2,97	3,13
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	2,09	2,85	4,43

Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 33. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)**



Sumber: PIHPS, diolah

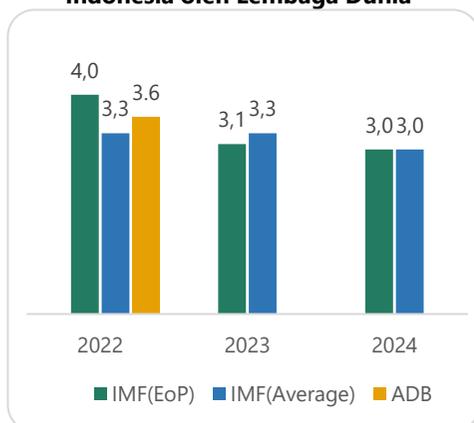
Inflasi *volatile foods* pada Januari – Maret 2022 meningkat, secara berturut-turut mencapai 3,35; 1,81; dan 3,25 persen. Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan harga sejumlah komoditas pangan (a.l cabai merah, minyak goreng, dan

telur ayam ras), seiring dengan kendala cuaca di beberapa sentra produksi utama, implementasi pencabutan Harga Eceran Tertinggi (HET) minyak goreng kemasan sederhana dan premium, serta peningkatan biaya produksi pakan.

Inflasi kelompok *administered prices* pada triwulan I tahun 2022 juga mengalami tren kenaikan secara berturut-turut mencapai 2,37; 2,34; dan 3,06 persen (YoY) dikontribusikan oleh penyesuaian harga LPG non-subsidi dan BBM non-subsidi, serta inflasi angkutan udara seiring meningkatnya mobilitas udara.

Berdasarkan kelompok pengeluaran, terdapat beberapa kelompok yang mengalami tren kenaikan harga pada triwulan I tahun 2022, diantaranya: (i) makanan, minuman, dan tembakau didorong oleh kenaikan harga cabai merah, minyak goreng, dan telur ayam ras, seiring dengan kendala cuaca di beberapa sentra produksi utama, serta implementasi pencabutan Harga Eceran Tertinggi (HET) minyak goreng kemasan sederhana dan premium; (ii) perumahan, air, listrik, dan Bahan Bakar RT, dikontribusikan oleh kenaikan harga pada LPG non subsidi; (iii) perawatan pribadi dan jasa lainnya akibat kenaikan harga emas perhiasan; dan (iv) kelompok transportasi dipengaruhi oleh kenaikan inflasi angkutan udara seiring meningkatnya mobilitas udara. Perkembangan indeks harga pangan menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas juga mengalami tren kenaikan pada akhir triwulan I tahun 2022. Komoditas dengan indeks harga meningkat, diantaranya: (i) cabai merah dan bawang merah dipengaruhi kendala cuaca di beberapa sentra produksi utama; dan (ii) minyak goreng disebabkan oleh pencabutan Harga Eceran Tertinggi (HET) minyak goreng kemasan sederhana dan premium.

**Gambar 34. Revisi Proyeksi Inflasi Indonesia oleh Lembaga Dunia**



Sumber: IMF, ADB, April 2022, diolah

Pada tahun 2022, tingkat inflasi menghadapi risiko baik dari sisi eksternal maupun domestik. Beberapa faktor yang berpotensi mendorong kenaikan inflasi, yaitu: (i) Optimisme pemulihan ekonomi dan tren lonjakan inflasi global, (ii) Kenaikan harga energi dan komoditas pangan global akibat ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina; (iii) Permasalahan struktural terkait pola tanam dan potensi gangguan cuaca; (iv) Tren musiman, kenaikan harga pada saat HBKN; (v) Kebijakan *Administered Prices* subsidi energi, penyesuaian tarif PPN, serta kebijakan cukai rokok. Namun demikian, permintaan global maupun domestik

serta daya beli masyarakat yang belum pulih secara optimal, menjadi faktor yang diperkirakan menahan lonjakan inflasi pada tahun 2022.

Mencermati perkembangan inflasi triwulan I tahun 2022 serta berbagai risiko yang dihadapi, diperkirakan inflasi tahun 2022 tetap terkedali pada rentang sasaran, namun cenderung mendekati batas atas yang ditetapkan yaitu kisaran 4 persen (YoY). Kedeputan Bidang Ekonomi memperkirakan *outlook* inflasi tahun 2022 sebesar 3,80 persen (YoY). Perkiraan ini sejalan dengan proyeksi beberapa Lembaga Internasional.

## Jasa Keuangan

**Kondisi sektor jasa keuangan mengalami pemulihan, tercermin dari pertumbuhan fungsi intermediasi perbankan, penguatan kinerja pasar modal dan industri keuangan nonbank.**

**Gambar 35. Perkembangan Kinerja Perbankan Konvensional**



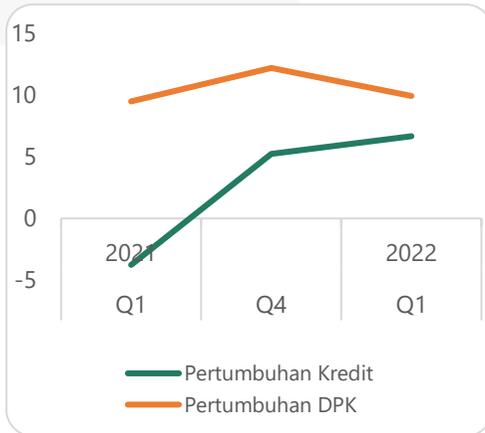
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

mengingat masih terdapat ruang bagi perbankan untuk penyaluran kredit lebih tinggi. Meskipun kredit mulai pulih, risiko kredit masih terpantau stabil, dengan rasio kredit bermasalah (NPL).

**Perbankan Konvensional.** Secara umum, kinerja perbankan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, didorong oleh peningkatan fungsi intermediasi perbankan dan kondisi permodalan bank yang kuat.

Peningkatan penyaluran kredit di tengah penghimpunan dana pihak ketiga yang tetap tinggi mendorong rasio *loan to deposit* perbankan mengalami peningkatan. LDR tercatat sebesar 78,0 persen, meningkat dibanding periode sebelumnya. Namun demikian, capaian tersebut masih dapat lebih dioptimalkan,

**Gambar 36. Perkembangan Kredit dan DPK Perbankan Konvensional**



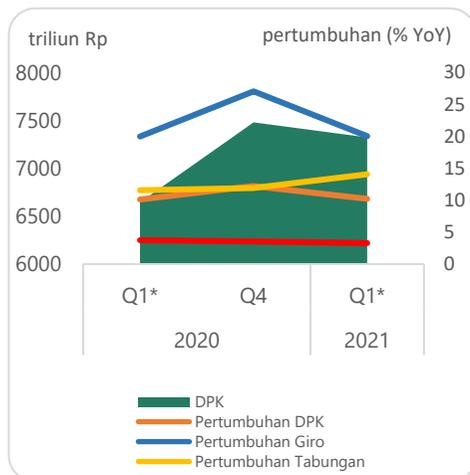
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

terjadi pada giro, meskipun tercatat melambat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, tabungan dan deposito tercatat tumbuh positif, masing-masing sebesar 14,1 persen (YoY) dan 3,3 persen (YoY).

Peningkatan fungsi intermediasi perbankan didorong oleh penyaluran kredit yang kembali tumbuh positif pada triwulan I tahun 2022. Kredit tumbuh sebesar 6,7 persen (YoY), dengan seluruh kategori debitur mencatatkan kenaikan, terutama UMKM dan ritel. Sejalan dengan itu, penghimpunan dana perbankan juga tercatat masih tinggi, yaitu sebesar 9,9 persen (YoY).

Jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan komponennya, hingga bulan Februari tahun 2022, pertumbuhan tertinggi

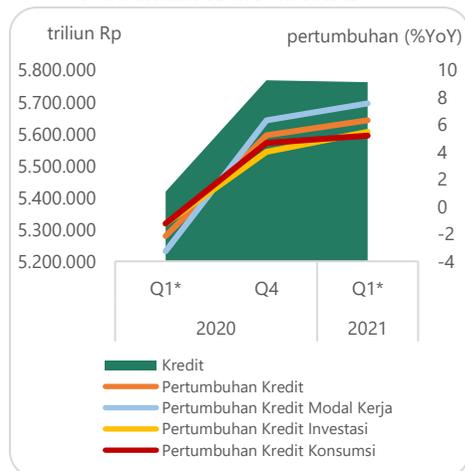
**Gambar 37. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

\*data Q1 adalah bulan Februari 2022

**Gambar 38. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional**



Sementara itu, di sisi penyaluran kredit, jika ditinjau lebih lanjut, peningkatan pertumbuhan kredit perbankan didorong oleh pertumbuhan seluruh jenis kredit, dimana pertumbuhan tertinggi dialami oleh jenis kredit Modal Kerja, yaitu sebesar 7,6 persen (YoY). Perbaikan kredit modal kerja yang utamanya didorong oleh mulai pulihnya aktivitas korporasi yang sebelumnya sempat tertekan akibat adanya

pandemi Covid-19. Sementara itu, dua jenis kredit lainnya juga tercatat mengalami percepatan pertumbuhan, yaitu masing-masing sebesar 5,2 persen (YoY) untuk kredit konsumsi dan 5,5 persen (YoY) untuk kredit investasi.

Selanjutnya, ditinjau dari lapangan usaha penerima kredit, terdapat beberapa sektor yang mencatatkan pertumbuhan kredit lebih besar dari sektor lainnya (Tabel 31). Sektor tersebut diantaranya adalah sektor jasa perorangan yang melayani rumah tangga, pertambangan dan penggalian, dan sektor perikanan yang masing-masing mencatatkan pertumbuhan kredit sebesar 27,9 persen (YoY); 25,7 persen (YoY); dan 11,3 persen (YoY).

**Tabel 30. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional**

Penerima Pembiayaan Lapangan Usaha	2021		2022
	Q1 (Feb)	Q4	Q4 (Feb)
triliun Rp			
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	386.046	415.515	419.064
Perikanan	16.203	18.688	18.553
Pertambangan dan Penggalian	124.414	153.803	158.130
Industri Pengolahan	871.568	951.109	951.760
Listrik, gas dan air	165.385	159.701	151.275
Konstruksi	370.590	380.381	375.500
Perdagangan Besar dan Eceran	924.307	974.420	979.288
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	117.171	120.741	121.266
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	266.255	306.242	289.621
Perantara Keuangan	205.614	224.714	232.684
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	256.034	265.315	264.709
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	31.715	34.272	34.185
Jasa Pendidikan	13.514	13.990	14.557
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	28.093	28.513	27.456
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	91.955	95.691	95.040
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	2.962	3.872	3.821
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	364	365	339

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan | \* data Q1 adalah bulan Februari 2022

**Pasar Modal.** Pasar modal domestik terus menunjukkan peningkatan, sejalan dengan penanganan Covid 19 yang makin membaik, jumlah kasus Covid-19 yang semakin menurun, pelonggaran PPKM di berbagai daerah, program vaksinasi *booster* yang terus digalakkan, dan berbagai upaya pemulihan ekonomi nasional.

**Gambar 39. Perkembangan IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

**Gambar 40. Perkembangan Outstanding Obligasi Korporasi**



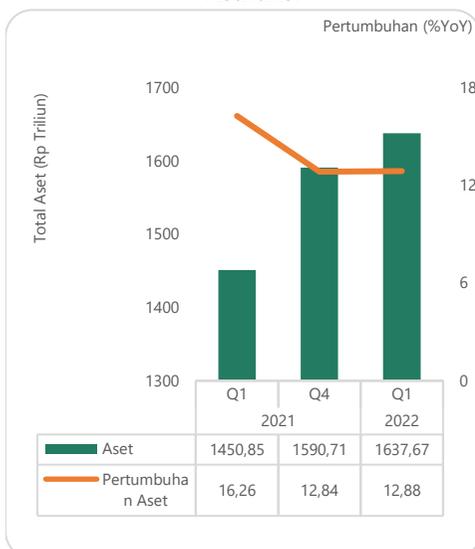
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Peningkatan kinerja pasar saham tercermin dari nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan kapitalisasi pasar yang sama-sama mengalami penguatan. IHSG tumbuh positif sebesar 18,1 persen (YoY) dan ditutup pada level 7071,4 pada triwulan I tahun 2022. Seiring dengan pergerakan IHSG, nilai kapitalisasi pasar mengalami peningkatan sebesar 25,9 persen (YoY) ke level Rp8.906,4. Penguatan tersebut juga sejalan dengan mayoritas bursa saham global yang mengalami penguatan. Sementara itu, penghimpunan dana oleh korporasi melalui obligasi mengalami peningkatan ke angka Rp477,7. Hal ini menunjukkan optimisme investor domestik maupun global atas perekonomian domestik yang terus pulih.

**Asuransi.** Kinerja industri asuransi pada triwulan I tahun 2022 sedikit mengalami perbaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, salah satunya tercermin dari perkembangan aset Industri Asuransi. Total aset industri asuransi mengalami tumbuh positif pada triwulan I tahun 2022, dengan total aset industri asuransi mencapai sebesar Rp1637,6 triliun atau tumbuh sebesar 12,88 persen (YoY), sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 12,84 persen (YoY).

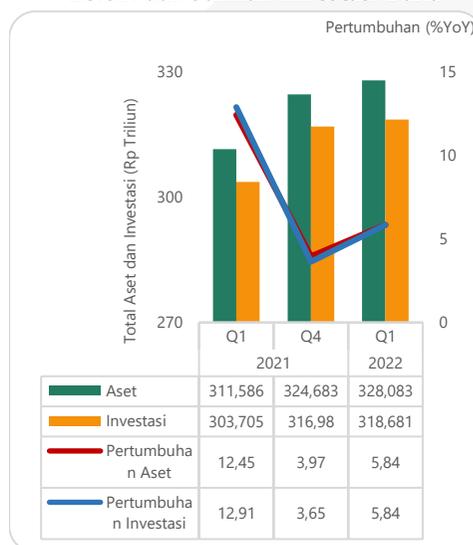
**Dana Pensiun.** Pada triwulan I tahun 2022, kinerja industri dana pensiun mengalami sedikit perbaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, salah satunya tercermin dari perkembangan aset bersih dan investasi industri dana pensiun. Total aset bersih industri dana pensiun mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, tercermin dari jumlah investasi sebesar Rp318,6 triliun, atau tumbuh sebesar 5,8 persen (YoY). Sementara itu, jumlah aset neto sebesar Rp 328,0 triliun, atau tumbuh sebesar 5,8 persen (YoY).

**Gambar 41. Perkembangan Aset Industri Asuransi**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

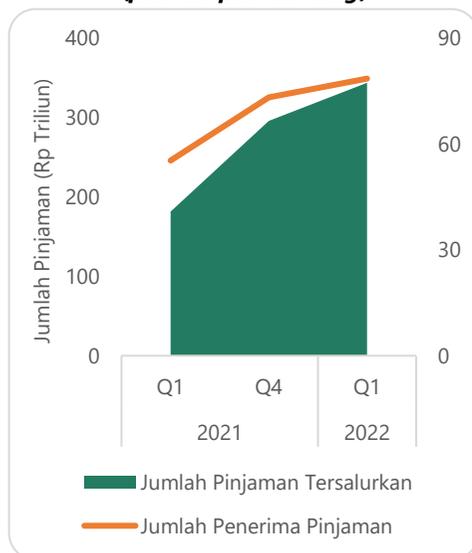
**Gambar 42. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana**



**Pensiun**

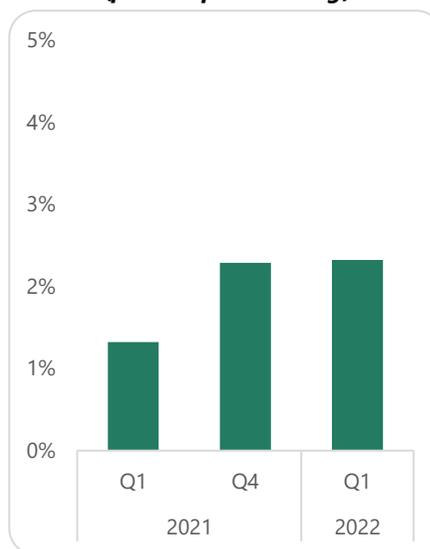
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

**Gambar 43. Perkembangan Industri Teknologi Keuangan (peer-to-peer lending)**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

**Gambar 44. Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan (peer-to-peer lending)**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

**Teknologi Keuangan (Fintech).** Industri teknologi keuangan terus berkembang di Indonesia, dengan pinjaman yang tersalurkan serta jumlah penerima pinjaman terus tumbuh secara signifikan. Pertumbuhan jumlah pinjaman yang tersalurkan pada triwulan I tahun 2022 tercatat sebesar 89,7 persen (YoY), meskipun sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 89.2 persen (YoY). Sejalan dengan itu, jumlah penerima pinjaman *fintech* tumbuh sebesar 41,9 persen (YoY), lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 69,2 persen (YoY). Sementara dari sisi risiko kredit, tingkat rasio kredit bermasalah industri teknologi keuangan (TWP 90) pada triwulan I tahun 2022 masih cukup stabil di angka 2,32 persen.

**Perbankan Syariah.** Semakin terkendalinya pandemi Covid-19 menjadi momentum percepatan pemulihan ekonomi. Hal ini selaras dengan kinerja perbankan syariah yang relatif terjaga hingga triwulan I tahun 2022.

**Gambar 45. Kinerja Bank Umum Syariah**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan  
\*data Q1 adalah Januari 2022

**Gambar 46. Kinerja Unit Usaha Syariah**

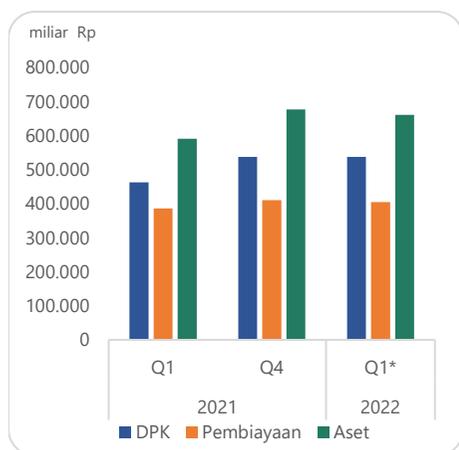


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan  
\*data Q1 adalah Januari 2022

Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) pada bank umum syariah (BUS) secara *year on year* (YoY) menunjukkan peningkatan 1,1 persen dari sebelumnya 23,5 persen pada triwulan I tahun 2021, menjadi 24,6 persen pada triwulan I tahun 2022. Selain itu, kualitas pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah juga membaik, hal ini terlihat dari menurunnya angka rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) pada triwulan I tahun 2022 baik di bank umum syariah (BUS) yang turun menjadi 2,7 persen (YoY), maupun pada unit usaha syariah (UUS) yang turun menjadi 2,6 persen (YoY). Selanjutnya dari sisi rasio

likuiditas, angka rasio pembiayaan terhadap penghimpunan dana (*Financing to Deposit Ratio/FDR*) bank syariah mengalami tren penurunan pada BUS maupun UUS. FDR pada BUS per Januari 2022 sekitar 68,9 persen mengalami penurunan 9,9 persen (YoY) dan 1,7 persen secara (QtQ). Sejalan dengan BUS, angka FDR pada UUS sebesar 89,0 persen mengalami penurunan 7,5 persen (YoY) dan 0,6 persen (QtQ). Hal ini tentunya menjadi perhatian bersama di tengah terkendalanya pandemi sehingga pertumbuhan fungsi intermediasi perbankan syariah masih tetap terjaga.

**Gambar 47. Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, dan Total Aset**



**Perbankan Syariah**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan  
\*data Q1 adalah Januari 2022

penggunaannya, pembiayaan perbankan syariah per Januari 2022 masih didominasi oleh pembiayaan konsumsi, yaitu sebesar Rp208,7 triliun. Pertumbuhan pembiayaan konsumsi tumbuh positif sebesar 14,0 persen (YoY) dan menjadi penyumbang terbesar angka pertumbuhan total penyaluran pembiayaan perbankan Syariah. Pertumbuhan pembiayaan konsumsi, diikuti oleh pembiayaan investasi yang tumbuh positif sebesar 2,5 persen (YoY). Di lain sisi pembiayaan perbankan untuk pembiayaan produktif yaitu untuk tujuan modal kerja per Januari 2022 terkoreksi sebesar Rp106,9 triliun atau tumbuh negatif sebesar 5,3 persen (YoY).

Selanjutnya, total Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah pada Januari 2022 tumbuh sebesar 15,9 persen (YoY) atau menjadi sebesar Rp537,2 triliun. Total aset perbankan syariah (BUS dan UUS) juga tumbuh 13,0 persen (YoY) atau menjadi sebesar Rp661,0 triliun per Januari 2022. Sejalan dengan pertumbuhan DPK dan aset, pembiayaan perbankan syariah (BUS dan UUS) juga mengalami pertumbuhan, jika dibandingkan dengan pertumbuhan DPK dan aset, pertumbuhan pembiayaan adalah yang paling rendah, yaitu hanya sebesar 5,7 persen (YoY) atau menjadi Rp421,9 triliun per Januari 2022.

Selanjutnya, apabila ditinjau secara lebih detail berdasarkan jenis atau tujuan

**Tabel 31. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan**

Pembiayaan Berdasarkan Penggunaannya	2021		2022
	Q1	Q4	Q1*
Pembiayaan Modal Kerja	111,384	114,167	106,897
Pembiayaan Investasi	87,180	87,117	89,068
Pembiayaan Konsumsi	184,953	204,498	208,730
<b>Total Pembiayaan</b>	<b>383,518</b>	<b>405,782</b>	<b>404,694</b>

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan  
\*data Q1 adalah Januari 2022

Apabila penyaluran pembiayaan produktif ditinjau secara sektoral, sektor perdagangan besar dan eceran; sektor konstruksi dan sektor industri pengolahan masih mendominasi penyaluran pembiayaan perbankan syariah hingga bulan Januari tahun 2022, dengan nilai penyaluran pembiayaan masing-masing sebesar Rp45,2 triliun, Rp33,9 triliun dan Rp26,9 triliun. Tiga sektor utama ini juga tumbuh positif masing-masing 23,6 persen, 9,6 persen dan 1,3 persen.

**Tabel 32. Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah Berdasarkan Lapangan Usaha**

Kategori Lapangan Usaha	2021		2022
	Q1	Q4	Q1*
miliar Rp			
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	15,159	15,759	16,170
Perikanan	1,880	1,876	2,211
Pertambangan dan Penggalian	5,732	5,050	4,587
Industri Pengolahan	27,146	27,598	26,908
Listrik, gas dan air	11.397	11.308	9 316
Konstruksi	36.531	36.206	33 925
Perdagangan Besar dan Eceran	40.225	45.131	45 243
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	4.872	4.367	4 322
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	11.523	10.657	10 638
Perantara Keuangan	14.162	12.936	11 567
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	11.961	11.471	12 421
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	60	46	46
Jasa Pendidikan	6.542	7.015	6 799
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.902	6.519	6 689
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	3.660	3.986	4 342
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	632	773	780
Kegiatan yang belum jelas batasannya	1.180	585	0*)
<b>Total</b>	<b>198.564</b>	<b>201.284</b>	<b>195.965</b>

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan | \*data Q1 adalah Januari 2022

Beberapa sektor lain yang juga mengalami pertumbuhan penyaluran pembiayaan yang positif (YoY) pada Januari tahun 2022 adalah sektor pertanian, perburuan dan kehutanan, perikanan, transportasi, pergudangan dan komunikasi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan jasa pendidikan. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan persentase pertumbuhan, sektor dengan pertumbuhan penyaluran pembiayaan tertinggi pada Januari 2022 adalah sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, yakni sebesar 163,4 persen (YoY).

Namun demikian, pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah tidak terjadi di seluruh sektor ekonomi, terdapat 7 sektor yang mengalami penurunan penyaluran pembiayaan (YoY) dari perbankan syariah per Januari 2022. Tiga sektor dengan penurunan tertinggi yaitu sektor perantara keuangan, listrik, gas dan air, dan jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan perorangan lainnya. Masing-masing tumbuh negatif sebesar 38,7 persen, 33,4 persen dan 26,1 persen (YoY). Sementara sektor kegiatan yang belum jelas batasannya masih belum dapat diketahui besarnya. Secara total keseluruhan pembiayaan produktif perbankan berdasarkan lapangan usaha mengalami penurunan sebesar 1,9 persen atau menjadi Rp195,9 triliun (YoY).

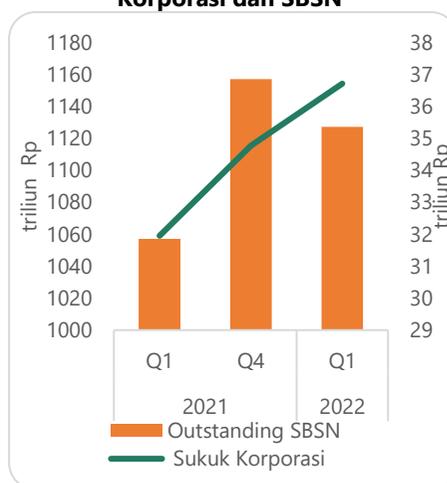
**Pasar Modal Syariah.** Secara umum, pasar modal Syariah menunjukkan kinerja pertumbuhan yang positif hingga triwulan I tahun 2022. Kunci utama pertumbuhan tersebut adalah upaya literasi dan inklusi keuangan syariah. Dilihat dari segi kapitalisasi pasar *Index Saham Syariah Indonesia* (ISSI) yang berisikan seluruh emiten saham syariah yang likuid di bursa, nilai kapitalisasi ISSI mencapai Rp4249,3 triliun pada 30 Maret 2022, tumbuh 23,5 persen di bandingkan periode yang sama tahun 2021. Hal ini juga terlihat dari nilai penutupan akhir ISSI yang ditutup pada nilai indeks 189,0. Nilai tersebut tumbuh 13,0 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2021.

**Gambar 48. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia

**Gambar 49. Outstanding Sukuk Korporasi dan SBSN**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan DJPPR Kementerian Keuangan

Selain pasar saham, perkembangan positif juga terjadi di pasar sukuk. Apabila dilihat berdasarkan perkembangan nilai *outstanding*, dibandingkan dengan capaian pada Maret 2021, nilai *outstanding* sukuk tumbuh positif dimana sukuk korporasi tumbuh sebesar 14,9 persen (YoY) dan SBSN tumbuh sebesar 6,6 persen (YoY). Begitu juga

jika dilihat secara triwulanan, nilai *outstanding* sukuk korporasi pada akhir Maret 2022 ini tumbuh 5,6 persen, namun tidak dengan nilai *outstanding* SBSN yang mengalami penurunan 2,6 persen karena ada beberapa SBSN yang telah jatuh tempo.

Sepanjang tahun 2021 terjadi peningkatan besar jumlah investor ritel khususnya dari generasi muda. Ada optimisme bahwa tren peningkatan ini akan berlanjut pada tahun 2022, hal ini bisa di lihat dari data yang dirilis PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang mencatat bahwa ada 8,39 juta jumlah investor per Maret 2022, lebih tinggi 73,18 persen (YoY) dibanding tahun lalu dan sekitar 60,1 persen merupakan anak muda berusia 30 tahun kebawah. Momentum ini akan terus dijaga oleh pemerintah dan *stakeholder* terkait, karena pentingnya peran dana-dana yang didapat dari SBSN untuk membantu pembiayaan proyek-proyek pembangunan di seluruh Indonesia.

### Industri Keuangan Non-bank Syariah (IKNBS).

Pada triwulan I tahun 2022, Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNBS) menunjukkan perkembangan positif seiring dengan pemulihan ekonomi nasional. Fakta tersebut tercermin dari tumbuh positifnya hampir semua sektor IKNBS dari segi aset dengan pertumbuhan total aset IKNBS sebesar 5,8 persen (YoY). Sama seperti triwulan sebelumnya, sektor dana pensiun syariah menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan aset IKNBS yakni sebesar 12,5 persen. Pertumbuhan aset positif yang cukup tinggi juga dicapai oleh sektor lembaga pembiayaan syariah dan lembaga keuangan mikro syariah

yang keduanya masing-masing tumbuh 11,5 persen. Sedangkan satu-satunya sektor yang pertumbuhan asetnya *minus* adalah sektor finansial teknologi syariah, yaitu turun sebesar 9,7 persen (YoY) dikarenakan belum kembalinya nilai aset sektor ini ke level sebelum turun pada tahun 2021, namun secara *quarter to quarter*, aset sektor finansial teknologi syariah tumbuh positif sebesar 10,5 persen dan menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan total aset IKNBS dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan IKNBS yang terjaga positif selama awal 2022 ini selaras

**Tabel 33. Aset IKNB Syariah 2020-2021**

Uraian	2021		2022
	Q1	Q4	Q1
	miliar Rp		
Asuransi Syariah	44.311	43.578	44.535
Lembaga Pembiayaan Syariah	21.956	22.801	24.486
Dana Pensiun Syariah	8.173	9.042	9.192
Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah	41.704	44.412	45.004
Lembaga Keuangan Mikro Syariah	500,00	538,66	557,69
Financial Teknologi Syariah	91,33	74,67	82,49
<b>Total Aset</b>	<b>113.884</b>	<b>117.748</b>	<b>120.446</b>

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

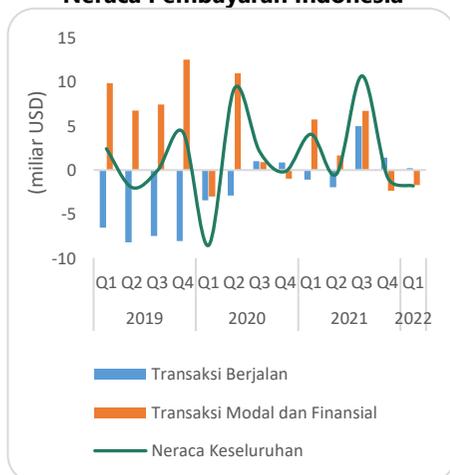
dengan masih berjalannya relaksasi regulasi oleh OJK terhadap IKNB yang akan terus berlaku sampai April 2022.

## 2.5 Neraca Pembayaran

**Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan I tahun 2022 mengalami defisit rendah sebesar USD1,8 miliar.** Kondisi tersebut disebabkan oleh defisit USD1,7 miliar pada neraca transaksi modal dan finansial yang tidak terkompensasi surplus rendah pada neraca transaksi berjalan sebesar USD0,2 miliar.

Neraca transaksi berjalan pada triwulan I tahun 2022 mencatat surplus sebesar USD0,2 miliar (0,1 persen dari PDB), melanjutkan surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD1,5 miliar (0,5 persen dari PDB). Perkembangan tersebut didorong oleh peningkatan defisit neraca perdagangan migas, penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas dan surplus neraca pendapatan sekunder, serta peningkatan defisit neraca jasa yang sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi domestik. Sementara itu, komponen neraca pendapatan primer mengalami penurunan defisit sehingga menahan defisit transaksi berjalan lebih dalam.

**Gambar 50. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia**



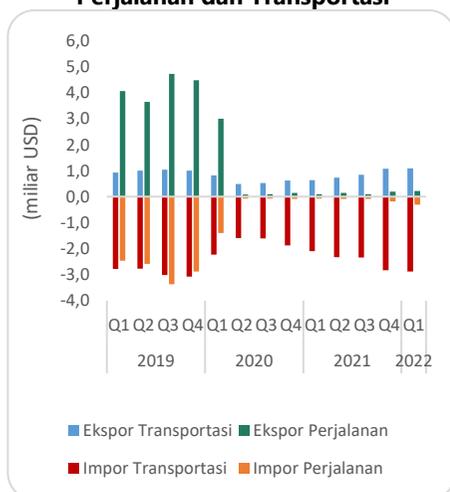
Sumber: Bank Indonesia

**Neraca perdagangan barang pada triwulan I tahun 2022 surplus USD11,1 miliar,** lebih rendah dari capaian surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD12,4 miliar. Meskipun demikian, surplus neraca barang tersebut lebih baik dibandingkan dengan capaian pada triwulan yang sama pada tahun lalu yang mencatat surplus USD7,6 miliar. Adapun penurunan surplus neraca perdagangan barang dibandingkan dengan triwulan sebelumnya bersumber dari penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas, peningkatan defisit neraca perdagangan minyak, dan penurunan surplus neraca perdagangan gas.

**Neraca jasa mengalami defisit sebesar USD4,4 miliar pada triwulan I tahun 2022,** lebih dalam dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya sebesar USD4,0 miliar, maupun dibandingkan dengan dengan defisit pada triwulan I tahun 2021 sebesar USD3,4 miliar. Peningkatan defisit neraca jasa secara triwulanan terutama disebabkan oleh meningkatnya defisit neraca jasa keuangan, jasa perjalanan, biaya penggunaan kekayaan intelektual, dan jasa bisnis lainnya.

Pada triwulan I tahun 2022, jasa transportasi merupakan komponen penyumbang defisit neraca jasa terbesar. Defisit jasa transportasi tercatat relatif sama dengan triwulan sebelumnya sebesar USD1,8 miliar. Defisit jasa transportasi penumpang naik menjadi USD78,9 juta dari USD12,8 juta pada triwulan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan telah dibukanya penyelenggaraan Umrah per Januari 2022. Selanjutnya, peningkatan defisit jasa transportasi lebih jauh tertahan oleh penerimaan (ekspor) jasa *freight* yang secara triwulanan naik USD19,8 juta menjadi USD0,9 miliar dan penurunan pembayaran (impor) jasa *freight* sebesar USD23,7 juta menjadi USD2,6 miliar pada triwulan I tahun 2022.

**Gambar 51. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi**



Sumber: Bank Indonesia

Neraca jasa perjalanan pada triwulan I tahun 2022 tercatat defisit sebesar USD88,3 juta, meningkat dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya sebesar USD13,1 juta. Peningkatan defisit neraca jasa perjalanan dipengaruhi oleh peningkatan pembayaran jasa perjalanan. Lebih lanjut, penerimaan jasa perjalanan dari wisatawan mancanegara (wisman) sebesar USD218,5 juta, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2021 sebesar USD187,8 juta, seiring dengan meningkatnya pola pengeluaran wisman selama kunjungan ke Indonesia. Adapun jumlah kunjungan wisman ke Indonesia selama triwulan I tahun 2022 mencapai 435 ribu kunjungan, lebih rendah dibandingkan dengan 460 ribu kunjungan pada triwulan sebelumnya, sejalan dengan tren peningkatan kasus COVID-19 di Indonesia selama periode Januari–Februari 2022. Sementara itu, pembayaran jasa perjalanan wisatawan nasional (wisnas) tercatat sebesar USD306,7 juta pada triwulan I tahun 2022, lebih tinggi dibandingkan dengan USD200,9 juta pada triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan pada pengeluaran wisnas selama kunjungan ke luar negeri dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, seiring dengan meningkatnya jumlah wisnas yang menjalankan Umrah pada triwulan I tahun 2022. Selanjutnya, wisman asal Timor Leste, Malaysia, dan Tiongkok merupakan kelompok wisman terbesar yang berkunjung ke Indonesia selama triwulan I tahun 2022. Lebih lanjut, kunjungan wisman ke Indonesia masih terkonsentrasi pada tiga pintu masuk utama yaitu Jakarta, Bali, dan Manado.

**Gambar 52. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder**



Sumber: Bank Indonesia

**Defisit neraca pendapatan primer triwulan I tahun 2022 sebesar USD8,0 miliar**, lebih rendah daripada triwulan sebelumnya sebesar USD8,9 miliar, namun lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang pada tahun lalu sebesar USD6,8 miliar. Secara triwulanan, penurunan defisit neraca pendapatan primen disebabkan oleh penurunan pembayaran imbal hasil investasi asing yang melebihi penurunan penerimaan pendudukan atas investasi di luar negeri. Kondisi tersebut terjadi seiring dengan siklus bisnis perusahaan yang cenderung menurun pada awal tahun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

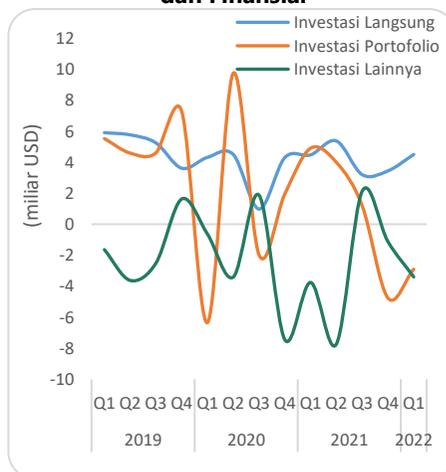
**Neraca pendapatan sekunder pada triwulan I tahun 2022 surplus sebesar USD1,5 miliar**, menurun dibandingkan dengan surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD1,9 miliar, namun relatif meningkat dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun 2021 sebesar USD1,4 miliar. Penurunan surplus neraca pendapatan sekunder secara triwulanan disebabkan oleh penurunan hibah yang diterima oleh pemerintah, terutama hibah yang terkait dengan kesehatan.

**Transaksi modal dan finansial (TMF) mengalami perbaikan defisit pada triwulan I tahun 2022 menjadi USD1,7 miliar (0,5 persen dari PDB)**, dari USD2,2 miliar (0,7 persen dari PDB) pada triwulan sebelumnya. Perbaikan defisit TMF tersebut dikontribusikan oleh kenaikan surplus investasi langsung ditengah investasi portofolio dan investasi lainnya yang mencatat defisit. Kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia tetap terjaga yang didukung oleh iklim investasi yang kondusif dan berlanjutnya pemulihan ekonomi domestik seiring dengan meluasnya vaksinasi dan pemberian vaksin *booster* sehingga mendorong peningkatan mobilitas. Hal ini tercermin dari peningkatan arus masuk investasi langsung di Indonesia pada triwulan I tahun 2022 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global sejalan dengan percepatan kebijakan normalisasi negara maju dan eskalasi ketegangan geo-politik Rusia-Ukraina yang menyebabkan arus modal asing keluar dalam bentuk investasi portofolio terutama pada instrumen Surat Utang Negara (SUN) Rupiah di tengah peningkatan kinerja saham yang tercermin pada aliran masuk modal asing pada saham. Transaksi investasi lainnya juga defisit, lebih tinggi dari

defisit pada triwulan sebelumnya yang bersumber dari penempatan aset dalam bentuk simpanan dan piutang dagang seiring masih kuatnya ekspor.

Investasi langsung pada triwulan I tahun 2022 masih mengalami surplus, bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, sejalan dengan kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian Indonesia sehingga investasi asing masih terus mengalir. Selanjutnya, investasi langsung mencatat arus masuk neto (surplus) sebesar USD4,5 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar USD3,8 miliar dan relatif stabil dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Kenaikan surplus investasi langsung tersebut terutama didorong oleh kenaikan arus masuk neto di sisi kewajiban.

**Gambar 53. Neraca Transaksi Modal dan Finansial**



Sumber: Bank Indonesia

Sementara itu, kinerja investasi portofolio pada triwulan I tahun 2022 mencatat defisit sebesar USD2,9 miliar, relatif membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar USD5,0 miliar. Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh penurunan arus keluar neto (*net outflow*) investasi portofolio di sisi kewajiban dari USD4,6 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi USD1,9 miliar pada triwulan I tahun 2022. Sementara itu, dari sisi aset, penduduk Indonesia tercatat melakukan pembelian neto surat berharga di luar negeri (*net outflow*) sebesar USD1,0 miliar, lebih tinggi dari pembelian neto pada triwulan sebelumnya sebesar USD0,5 miliar.

Dengan perkembangan tersebut, NPI secara keseluruhan pada triwulan I tahun 2022 relatif tetap baik dengan mencatat defisit rendah sebesar USD1,8 miliar. Adapun posisi cadangan devisa pada akhir Maret 2022 sebesar USD139,1 miliar atau setara dengan pembiayaan 7,0 bulan impor dan utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional yaitu 3 bulan.

**Tabel 34. Neraca Pembayaran**  
Tahun 2016 – Triwulan I/2022  
(miliar USD)

	2016	2017	2018	2019	2020	2021*	2022:1**
TRANSAKSI BERJALAN	-17,0	-16,2	-30,6	-30,3	-4,4	3,4	0,2
BARANG	15,3	18,8	-0,2	3,5	28,3	43,8	11,1
Ekspor	144,5	168,9	180,7	168,5	163,4	232,8	66,8
Impor	-129,2	-150,1	-181,0	-164,9	-135,1	-189,0	-55,6
Barang Dagangan Umum	14,7	17,9	-0,2	1,6	24,6	44,8	11,4
Ekspor	143,1	167,0	178,7	164,9	157,9	231,3	66,5
Impor	-128,4	-149,1	-178,9	-163,3	-133,3	-186,5	-55,1
a. Nonmigas	19,5	25,3	11,2	12,0	30,0	57,8	17,2
Ekspor	130,2	151,4	161,1	152,9	149,4	218,1	62,7
Impor	-110,7	-126,2	-149,9	-141,0	-119,4	-160,3	-45,4
b. Migas	-4,8	-7,3	-11,4	-10,3	-5,4	-13,0	-5,9
Ekspor	12,9	15,6	17,6	12,0	8,5	13,2	3,8
Impor	-17,7	-22,9	-29,0	-22,3	-13,9	-26,2	-9,7
Barang Lainnya	0,6	0,9	0,0	1,9	3,7	-1,0	-0,2
Ekspor	1,4	1,9	2,0	3,5	5,5	1,5	0,3
Impor	-0,8	-1,0	-2,0	-1,7	-1,8	-2,6	-0,5
JASA-JASA	-7,1	-7,4	-6,5	-7,6	-9,8	-14,7	-4,4
Ekspor	23,3	25,3	31,2	31,6	15,0	14,0	4,0
Impor	-30,4	-32,7	-37,7	-39,3	-24,8	-28,7	-8,4
PENDAPATAN PRIMER	-29,6	-32,1	-30,8	-33,8	-28,9	-32,0	-8,0
PENDAPATAN SEKUNDER	4,5	4,5	6,9	7,6	5,9	6,3	1,5
TRANSAKSI MODAL	0,0	0,0	0,1	0,0	0,0	0,1	0,0
TRANSAKSI FINANSIAL	29,3	28,7	25,1	36,6	7,9	11,9	-1,7
Aset	15,9	-18,4	-19,2	-15,3	-16,8	-14,2	-6,4
Kewajiban	13,4	47,1	44,3	51,9	24,7	26,1	4,7
INVESTASI LANGSUNG	16,1	18,5	12,5	20,5	14,1	16,9	4,5
Aset	11,6	-2,0	-6,4	-4,5	-5,0	-4,0	-1,1
Kewajiban	4,5	20,5	18,9	25,0	19,2	20,9	5,5
INVESTASI PORTFOLIO	<b>19,0</b>	<b>21,1</b>	<b>9,3</b>	<b>22,0</b>	<b>3,4</b>	<b>5,1</b>	<b>-2,9</b>
Aset	2,2	-3,4	-5,2	0,4	-1,2	-1,8	-1,0
Kewajiban	16,8	24,4	14,5	21,6	4,6	6,9	-1,9
DERIVATIF FINANSIAL	0,0	-0,1	0,0	0,2	0,0	0,3	0,1
INVESTASI LAINNYA	-5,8	-10,7	3,3	-6,1	-9,6	-10,4	-3,4
<b>TOTAL</b>	<b>12,4</b>	<b>12,5</b>	<b>-5,4</b>	<b>6,3</b>	<b>3,5</b>	<b>15,4</b>	<b>-1,5</b>
<b>NERACA KESELURUHAN</b>	<b>12,1</b>	<b>11,6</b>	<b>-7,1</b>	<b>4,7</b>	<b>2,6</b>	<b>13,5</b>	<b>-1,8</b>
Posisi Cadangan Devisa	116,4	130,2	120,7	129,2	135,9	144,9	139,1
Dalam Bulan Impor	8	8	6,4	7,3	9,8	7,8	7,0
Transaksi Berjalan/PDB (%)	-2	-2	-3,7	-2,7	-0,4	0,3	0,1

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

## Neraca Perdagangan

**Neraca perdagangan Indonesia pada triwulan I tahun 2022 kembali surplus sebesar USD 9,3 miliar.** Seiring dengan peningkatan mobilitas masyarakat berlanjutnya akselerasi program vaksinasi, dan peningkatan harga komoditas unggulan Indonesia, neraca perdagangan secara YoY mengalami pertumbuhan

**Tabel 35. Neraca Perdagangan**

Uraian	2021		2022
	Q1	Q4	Q1
	juta USD		
Neraca Total	5.521,9	10.259,8	9.332,1
Ekspor Total	48.904,3	67.233,6	66.144,1
Impor Total	43.382,4	56.973,8	56.812,0
Neraca Nonmigas	8.004,8	15.109,6	14.654,7
Ekspor Nonmigas	46.252,0	63.782,5	62.843,0
Impor Nonmigas	38.247,2	48.672,9	48.188,3
Neraca Migas	-2.482,9	-4.849,8	-5.322,6
Ekspor Migas	2.652,3	3.451,1	3.301,1
Impor Migas	5.135,2	8.300,9	8.623,7

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

sebesar 69,0 persen . Pada triwulan I tahun 2022 terjadi penurunan sebesar 9,0 persen pada neraca perdagangan secara QtQ yang dipengaruhi penurunan total ekspor. Surplus pada total neraca perdagangan pada triwulan I tahun 2022 terutama disumbang oleh surplus neraca perdagangan nonmigas. Sementara itu, neraca perdagangan migas masih mencatatkan nilai yang defisit.

### Neraca perdagangan nonmigas

**Tabel 36. Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor**

Uraian	Nilai Q1 2022 (juta USD)	Growth (%)		Share thd Total* (%)
		QtQ	YoY	
Ekspor Nonmigas	62.843,0	-1,5	35,9	95,0
Pertanian	1.155,4	-6,7	10,6	1,7
Industri Pengolahan	50.512,8	2,3	29,7	76,4
Pertambangan dan lainnya	11.174,8	-15,0	78,6	16,9

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

\*share terhadap total ekspor

**Pada triwulan I tahun 2022, neraca nonmigas Indonesia tercatat surplus sebesar USD14,7 miliar atau tumbuh sebesar 83,1 persen (YoY), namun terkontraksi sebesar -3,0 persen (QtQ).**

Pada triwulan I tahun 2022, surplus perdagangan nonmigas didorong oleh pertumbuhan ekspor nonmigas sebesar 35,9 persen (YoY), meskipun terkontraksi sebesar -1,5 persen (QtQ). Pada triwulan I tahun 2022,

impor nonmigas juga memiliki pola yang sama, yaitu tumbuh sebesar 26,0 persen (YoY) dan terkontraksi sebesar -1,0 persen (QtQ). Kinerja impor yang meningkat terutama secara YoY digunakan untuk memenuhi kebutuhan produktif tercermin dari pertumbuhan impor bahan baku dan barang modal<sup>5</sup>. Pertumbuhan impor untuk bahan baku produktif mengindikasikan mulai pulihnya kegiatan dunia usaha domestik<sup>5</sup>.

<sup>5</sup> Neraca Perdagangan Maret, Kementerian Keuangan, April 2022

Dilihat berdasarkan sektornya, pertumbuhan ekspor nonmigas pada triwulan I tahun 2022 terutama didorong oleh sektor Industri Pengolahan yang tumbuh sebesar 2,3 persen (QtQ) dan 29,7 persen (YoY). Sementara Sektor Pertanian serta Pertambangan dan Lainnya mengalami kontraksi secara QtQ masing-masing sebesar -6,7 persen dan -15,0 persen pada triwulan I tahun 2022. Namun, secara YoY Sektor Pertanian serta Pertambangan dan Lainnya mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi masing-masing sebesar 10,6 persen dan 78,6 persen pada triwulan I tahun 2022. Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Lainnya tercatat paling tinggi yaitu sebesar 78,6 persen (YoY) sejalan dengan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) triwulan I tahun 2022 yang menunjukkan bahwa kegiatan usaha dan penggunaan tenaga kerja di Subsektor Pertambangan tanpa Migas mengalami pertumbuhan yang positif (YoY)<sup>6</sup>.

**Tabel 37. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar**

Kode HS: Uraian	Nilai Q1 2022 (juta USD)	Growth (%)		Share thd Ekspor Non migas (%)
		QtQ	YoY	
Bahan Bakar (27)	8.870,40	-21,5	50	14,1
Lemak & Minyak Hewan / Nabati (15)	7.914,80	-10,9	13,7	12,6
Besi dan Baja (72)	6.658,00	0,7	83,1	10,6
Mesin / Peralatan Listik (85)	3.307,20	2,8	23,8	5,3
Perhiasan / Permata (71)	2.449,30	106,7	115,4	3,9
Kendaraan dan Bagianannya (87)	2.444,70	7,1	4,6	3,9
Bijih, Kerak dan Abu Logam (26)	2.442,60	23,9	168,2	3,9
Berbagai Produk Kimia (38)	2.185,80	10,2	56,3	3,5
Alas Kaki (64)	1.998,50	12,5	35,3	3,2
Mesin-mesin / Pesawat Mekanik (84)	1.835,00	7,5	11,7	2,9

Sumber: Badan Pusat Statistik

**Berdasarkan golongan barang HS 2 digit, sumber pertumbuhan ekspor nonmigas pada triwulan I tahun 2022 terutama berasal dari golongan Bahan Bakar (HS 27) yang tumbuh sebesar 50,0 persen (YoY), namun berkontraksi sebesar -21,5 (QtQ).**

Sementara itu, golongan Produk Besi dan Baha (HS 72) memiliki *share* terbesar ketiga ekspor non migas dengan pertumbuhan sebesar 83,1 persen (YoY) dan kontraksi sebesar 0,7 persen (QtQ) pada triwulan I tahun 2022. Pertumbuhan ini dipicu oleh harga global yang masih tinggi dan permintaan dari negara mitra dagang yang semakin meningkat<sup>7</sup>.

<sup>6</sup> Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan 1-2022, Bank Indonesia, April 2022

<sup>7</sup> Bank Indonesia, Mei 2022

**Tabel 38. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama**

Uraian	Nilai Q1 2021 (juta USD)	Growth (%)		Share thd Ekspor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Tiongkok	12.718,1	-22,6	30,8	20,2
Jepang	5.066,1	6,5	32,2	8,1
Amerika Serikat	7.789,0	3,6	39,1	12,4
India	4.528,2	28,1	57,8	7,2
Australia	748,6	0,0	12,7	1,2
Korea Selatan	2.788,5	27,4	76,0	4,4
Taiwan	1.620,2	-12,2	49,5	2,6
ASEAN	12.016,5	3,4	26,4	19,1
Singapura	2.336,5	8,2	25,3	3,7
Malaysia	3.309,9	6,4	42,0	5,3
Thailand	1.629,9	7,2	10,8	2,6
Uni Eropa	5.144,0	2,2	37,7	8,2
Jerman	844,7	4,2	18,8	1,3
Belanda	1.354,6	5,6	42,1	2,2
Italia	728,6	-10,6	52,1	1,2

Sumber: Badan Pusat Statistik

pertumbuhan positif dibandingkan tahun sebelumnya (YoY). Hal ini dikarenakan perdagangan dunia telah pulih dengan permintaan komoditas yang tinggi<sup>8</sup>.

**Pada triwulan I tahun 2022, nilai impor berdasarkan golongan penggunaan barang mencapai USD 57,0 miliar, atau mengalami kontraksi dari periode sebelumnya sebesar -0,3 persen (QtQ), akan tetapi mengalami pertumbuhan positif sebesar 31,0 persen (YoY).** Kontraksi nilai impor berdasarkan penggunaan secara QtQ dipengaruhi oleh penurunan

impor barang konsumsi dan barang modal (QtQ). Penurunan impor barang konsumsi secara QtQ tercatat paling tinggi yaitu -24,4 persen sejalan dengan ketegangan geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang mempengaruhi transaksi perdagangan,

**Tiga negara tujuan ekspor nonmigas terbesar pada triwulan I tahun 2022 adalah Tiongkok (RRT), Amerika Serikat, dan Jepang. Sementara Kawasan tujuan ekspor terbesar adalah ASEAN dan Uni Eropa.**

Pada triwulan I tahun 2022, Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, ASEAN dan Uni Eropa merupakan mitra dagang tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai ekspor ke masing-masing negara mencapai USD 12,7 miliar, USD 7,8 miliar, USD 5,1 miliar, USD 19,1 miliar, dan USD 5,1 miliar.

Secara tahunan, ekspor nonmigas ke beberapa mitra dagang utama yang terdapat pada Tabel 5 mengalami peningkatan, dimana kenaikan ekspor nonmigas tertinggi adalah ke Korea Selatan yang mencapai 76,0 persen (YoY), sementara itu pertumbuhan ekspor nonmigas secara keseluruhan mengalami

**Tabel 39. Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang**

Uraian	Nilai Q12021 (juta USD)	Growth (%)		Share thd Total (%)
		QtQ	YoY	
Impor Total	56.973,8	-0,3	31,0	100,0
Barang Konsumsi	6.083,7	-24,5	11,7	10,7
Bahan Baku / Penolong	42.264,5	3,3	33,4	74,2
Barang Modal	8.627,9	-1,0	30,7	15,1

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

<sup>8</sup> Bank Dunia, 2022

pergerakan harga komoditas, dan pasar keuangan global<sup>10</sup>. Ketegangan geopolitik ini menyebabkan harga komoditas global meningkat termasuk komoditas energi, pangan, dan logam sehingga memberikan tekanan pada inflasi global<sup>10</sup>.

Sementara secara YoY impor penggunaan barang pada triwulan I tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 31,0 persen. Pertumbuhan ini ditopang oleh pertumbuhan seluruh sub sektor impor penggunaan barang terutama yang terbesar adalah Bahan Baku/Penolong sebesar 33,4 persen dan Barang Modal sebesar 30,7 persen. Peningkatan impor Bahan Baku/Penolong dan Barang Modal sejalan dengan Purchasing Managers' Index (PMI) Indonesia yang masih ekspansif<sup>5</sup>. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia terus menunjukkan aktivitas pemulihan dan peningkatan aktivitas produksi domestik.

**Tabel 40. Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar**

Kode HS: Uraian	Nilai *Q4 2021 (juta USD)	Growth (%)		Share thd Impor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Mesin-mesin/ Pesawat mekanik (84)	7.886,1	23,7	34,5	16,2
Mesin/Peralatan Listrik (85)	5.925,2	11,2	10,2	12,2
Besi dan Baja (72)	3.630,8	23,1	91,3	7,5
Plastik dan Barang dari Plastik (39)	2.781,3	12,6	50,6	5,7
Bahan Kimia Organik (29)	2.095,6	17,5	63,9	4,3
Kendaraan dan Bagiannya (87)	2.011,6	17,7	74,5	4,1
Produk farmasi (30)	1.607,0	13,8	434,8	3,3
Sereal (10)	1.042,4	-16,3	40,2	2,1
Perhiasan/ Permata (71)	961,3	51,6	19,8	2,0
Instrumen dan aparatus optis, fotografi, sinematografi, pengukur, pemeriksa, presisi, medis dan bedah; bagian dan aksesorinya (90)	954,1	9,1	1,0	2,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

***Dilihat dari kontribusinya, impor nonmigas terbesar pada triwulan I tahun 2022 adalah golongan Mesin-mesin/pesawat mekanik (HS 84) sebesar USD7,5 miliar, Mesin/peralatan listrik (HS 85) sebesar USD6,3 miliar serta Besi dan Baja (HS 72) sebesar USD3,7 miliar.***

Secara tahunan, top 10 golongan barang HS 2 digit dengan nilai impor terbesar seluruhnya mencatatkan pertumbuhan positif kecuali golongan barang Ampas/Sisa Industri Makanan (HS 23) yang mengalami kontraksi dari segi nilai (7,4 persen) dan volume (12,1 persen). Golongan barang yang tumbuh paling tinggi adalah Besi dan Baja (HS 72) sebesar 57,6 persen. Kenaikan impor produk besi dan baja lebih disebabkan oleh kenaikan dari sisi nilai impor dibandingkan dari sisi volume impornya (secara volume hanya mengalami kenaikan 6,7 persen).

Kenaikan nilai impor besi dan baja seiring dengan kenaikan bahan baku/penolong (33,4 persen) yang turut mendorong kenaikan output nasional pada triwulan I tahun 2022 serta mengindikasikan peningkatan aktivitas industri dalam negeri. Lebih lanjut,

secara umum, impor besi dan baja didominasi oleh produk *intermediate* untuk diolah kembali menjadi produk yang lebih hilir, utamanya menjadi input sektor konstruksi<sup>9</sup>. Kondisi ini sejalan dengan pertumbuhan positif sektor industri logam dasar sebesar 7,9 persen (YoY) serta sektor konstruksi sebesar 4,8 persen (YoY)<sup>10</sup>.

Sementara itu, secara triwulan, golongan barang Gula dan Kembang Gula (HS 17) mengalami lonjakan pertumbuhan yang tinggi baik dari sisi nilai impor (108,2 persen) maupun dari sisi volume impor (109,3 persen). Berdasarkan harga gula dunia selama triwulan tersebut, menunjukkan bahwa harga gula relatif stabil atau mengalami perubahan<sup>11</sup>. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan impor gula diakibatkan oleh kenaikan permintaan domestik pada awal triwulan. Hingga minggu terakhir April 2022, pabrik gula domestik yang menggiling tebu masih sedikit akibat faktor cuaca, hal ini mendorong kenaikan impor gula untuk kebutuhan domestik<sup>12</sup>.

**Berdasarkan negara asal impor, impor nonmigas terbesar pada triwulan I tahun 2022 berasal dari Tiongkok serta Kawasan ASEAN.**

Tiongkok masih menjadi negara terbesar asal impor nonmigas Indonesia dengan *share* 32,8 persen. Namun demikian, impor nonmigas yang berasal dari Tiongkok dibandingkan triwulan sebelumnya mengalami penurunan sebesar 5,0 persen, meskipun secara tahunan mengalami kenaikan sebesar 31,2 persen. Komoditas impor non migas dari Tiongkok masih meliputi Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS 84), Mesin/Peralatan Listrik (HS 85) dan Besi dan Baja (HS 72).

**Tabel 41. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama**

Uraian	Nilai Q3 2021 (juta USD)	Growth (%)		Share thd Impor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Tiongkok	16.615,4	20,4	49,3	34,1
Jepang	4.189,6	31,6	64,2	8,6
Amerika Serikat	2.290,7	2,1	20,1	4,7
India	1.784,4	-1,1	71,6	3,7
Australia	2.366,3	31,7	95,6	4,9
Korea Selatan	2.432,3	19,8	31,1	5,0
Taiwan	1.160,0	9,5	21,9	2,4
ASEAN	7.976,3	16,8	31,4	16,4
Singapura	2.329,5	16,1	11,5	4,8
Malaysia	1.541,6	24,5	16,3	3,2
Thailand	2.534,6	9,0	65,8	5,2
Uni Eropa	3.195,2	15,1	17,7	6,6
Jerman	891,1	10,8	18,6	1,8
Belanda	254,7	31,9	25,7	0,5
Italia	371,9	-13,8	-16,1	0,8

Sumber: Badan Pusat Statistik

Apabila dilihat secara triwulanan, impor yang berasal dari ASEAN utamanya dari Thailand mengalami kenaikan terbesar yakni 24,9 persen didorong oleh Produk Gula dan Kembang Gula (HS 17) yang tumbuh sebesar 251,8 persen. Pemintaan gula terus

<sup>9</sup> MRIO ADB 2020 (diolah)

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik, Mei 2022

<sup>11</sup> Pinksheet World Bank, Mei 2022

<sup>12</sup> Ekonomi.bisnis.com, 19 Mei 2022

meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan juga pertumbuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri. Pada triwulan I tahun 2022, industri makanan dan minuman tumbuh 3,75 persen (QtQ) didorong oleh peningkatan produksi minuman ringan karena geliat pasar menjelang hari raya Idul Fitri 1443 H<sup>13</sup>.

Sementara impor dari Australia mengalami penurunan terbesar pada triwulan I tahun 2022. Penurunan impor dari Australia didorong oleh penurunan golongan barang Produk Farmasi (HS 30); Daging Dan Sisa Daging Yang Dapat Dimakan (HS 02); serta Binatang Hidup (HS 01) masing-masing sebesar 38,0 persen; 29,3 persen dan 21,3 persen dibandingkan triwulan IV tahun 2021.

### **Box2: Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri pada Komoditas *Crude Palm Oil* (CPO)**

Harga CPO di pasar dunia mengalami kenaikan sepanjang tahun 2021. Hal ini disebabkan semakin terbatasnya pasokan minyak nabati dunia akibat faktor cuaca dan diperburuk dengan adanya Perang Rusia-Ukraina. Kenaikan harga CPO secara global tersebut berdampak pada kenaikan harga minyak goreng di dalam negeri. Minyak goreng sendiri merupakan salah satu barang kebutuhan pokok (Perpres 71/2015), salah satu dari 10 daftar komoditas pangan strategis, dan salah satu komponen inflasi *volatile food* dengan bobot terbesar ketiga setelah beras dan daging ayam ras. Meskipun produksi minyak goreng dalam negeri sebesar 8,02 juta ton per tahun masih melebihi konsumsinya yakni 5.06 juta ton per tahun, kenaikan harga terjadi akibat para produsen minyak goreng dalam negeri harus membeli CPO sesuai dengan harga pasar lelang dalam negeri yang

mengacu pada harga lelang KPBN Dumai yang juga berkorelasi dengan harga pasar internasional.<sup>14</sup>

Lonjakan harga minyak goreng telah berdampak secara langsung terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Pemerintah menyalurkan Bantuan Langsung Tunai (BLT) minyak goreng senilai Rp6,2 triliun untuk 20,65 juta keluarga penerima manfaat (PKM). Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada akhir Januari 2022 mengeluarkan kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) yang mewajibkan seluruh produsen minyak goreng agar memasok 20 persen volume ekspor mereka ke dalam negeri. Selain itu, pemerintah juga menerapkan kebijakan *Domestic Price Obligation* (DPO) untuk CPO sebesar Rp9.300 per kg, dan sebesar Rp10.300 per liter untuk olein. Seiring diterapkannya DMO dan DPO, pemerintah juga menetapkan Harga

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik, Mei 2022

<sup>14</sup> Kementerian Perdagangan, 2022

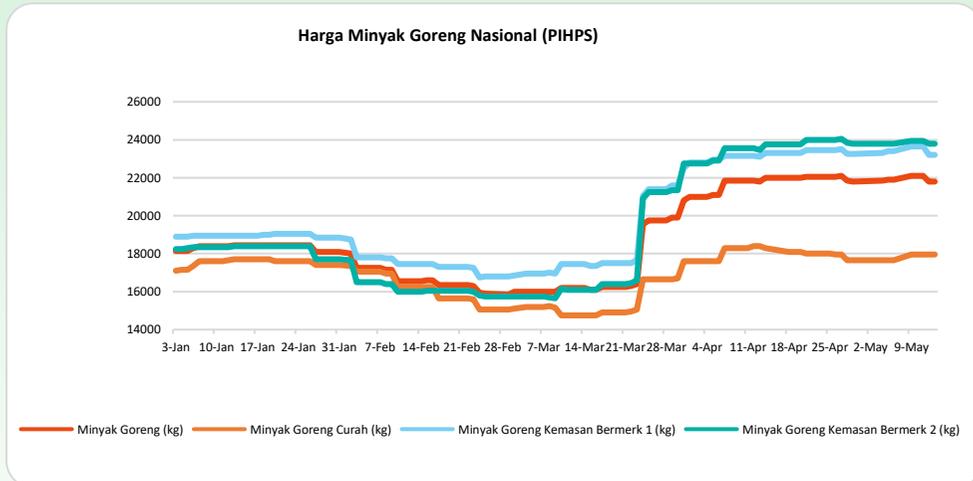
Eceran Tertinggi (HET) untuk minyak goreng curah sebesar Rp11.500 per liter, minyak goreng kemasan sederhana Rp13.500 per liter, dan minyak goreng kemasan premium sebesar Rp14.00 per liter. Intervensi secara langsung melalui kegiatan operasi pasar di berbagai wilayah tetap dilakukan oleh pemerintah.

Sumber: PIHPS, 2022

Namun setelah kebijakan HET diterapkan, terjadi kelangkaan minyak goreng baik di pasar tradisional maupun toko swalayan. Agen/distributor enggan untuk mengeluarkan stok minyak goreng

mengatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat adalah prioritas paling tinggi bagi pemerintah. Pemerintah akan memantau ketersediaan sampai bahan baku di dalam negeri melimpah dengan harga terjangkau.

Keputusan pelarangan ekspor CPO tentu saja berdampak kerugian yang cukup besar bagi negara dan masyarakat khususnya petani sawit. Menteri Keuangan mengatakan pelarangan ekspor CPO ini menyebabkan negara kehilangan pendapatan Rp6 triliun per bulan. Dari sisi hulu, petani sawit menghadapi



yang mereka miliki karena akan merugi apabila menjual pada harga yang telah ditetapkan pemerintah. Harga minyak goreng tak kunjung reda, Presiden kemudian memutuskan untuk menghentikan ekspor semua jenis CPO (minyak mentah) dan minyak sawit (bahan baku dan barang konsumsi) mulai tanggal 28 April 2022 melalui Permendag 22/2022. Presiden

hasil panen mereka yang sama sekali tidak ada pembelian dari pabrik, sehingga sawit hasil panen yang melimpah dan dibiarkan menjadi rusak. Kerugian yang terjadi meliputi 17 juta tenaga kerja di industri sawit, baik petani, pekerja, maupun tenaga pendukung lainnya. Presiden akhirnya membuka kembali ekspor CPO dan minyak goreng mulai tanggal 23 Mei

2022, sembari melakukan pengawasan yang ketat untuk memastikan pasokan dalam negeri tetap terpenuhi dengan harga terjangkau.

Pasca pelarangan ekspor CPO, harga minyak goreng belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Laju penurunan harga terjadi lebih lambat dibandingkan laju kerugian yang ditimbulkan. KPPU mengungkapkan bahwa struktur bisnis di industri sawit yang cenderung mengarah oligopoli membuka peluang adanya praktik kartel. Hal ini relatif menyulitkan upaya pemerintah dalam hal ini Kementerian Perdagangan untuk menstabilkan

harga yang telah bergejolak panjang. Mengendalikan harga minyak goreng memang bukan hal yang mudah. Berbagai kebijakan intervensi yang telah dilakukan terbukti belum efektif dan efisien. Namun pemerintah bagaimana pun tetap berusaha maksimal bersama stakeholder yang lain untuk memastikan harga minyak goreng lebih terjangkau bagi masyarakat. Penyusunan desain kebijakan yang tepat dan kemampuan pemerintah dalam mengintervensi tata niaga menjadi faktor kunci keberhasilan dari upaya penyelesaian masalah ini.

## Neraca perdagangan migas

**Tabel 42. Nilai Ekspor dan Impor Migas**

Uraian	Nilai *Q1 2022 (juta USD)	Growth (%)		Share thd Total* (%)
		QtQ	YoY	
<b>Ekspor Migas</b>	3.301,1	37,8	24,5	5,0
Minyak Mentah	278,5	-61,7	-69,8	0,4
Hasil Minyak	1.041,6	249,6	165,0	1,6
Gas	1.981,0	44,7	48,1	3,0
<b>Impor Migas</b>	8.623,7	3,9	67,9	15,2
Minyak Mentah	1.810,4	-9,3	21,5	3,2
Hasil Minyak	5.511,0	10,1	97,4	9,7
Gas	1.302,3	0,1	52,7	2,3

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

\*share terhadap total ekspor/impor

(YoY).

Kinerja ekspor migas yang positif didorong oleh kenaikan rata-rata harga minyak mentah dunia yang tumbuh sebesar 23,4 persen (QtQ) dan 62,9 persen (YoY)<sup>15</sup>.

***Pada triwulan I tahun 2022, neraca perdagangan migas mencatatkan defisit sebesar USD5,3 miliar, lebih besar dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang hanya sebesar USD2,4 miliar.***

Ekspor migas Indonesia pada triwulan I tahun 2022 mengalami pertumbuhan positif secara triwulanan maupun tahunan, masing-masing sebesar 37,8 dan 24,5 persen. Kenaikan ekspor migas secara triwulanan maupun tahunan terutama didorong oleh kenaikan ekspor hasil minyak yang tumbuh positif sebesar 249,6 persen (QtQ) dan 165,0 persen

<sup>15</sup> Pinksheet, Mei 2022

Hingga Maret 2022, harga minyak dunia masih bergerak diatas USD100 per barel, sementara rata-rata harga minyak mentah Indonesia (Indonesia Crude Price/ICP) pada Maret 2022 sebesar USD113,50 per barel atau naik USD17,78 per barel dari bulan sebelumnya yang hanya USD95,72 per barel. ICP kembali melonjak menyusul kenaikan harga minyak mentah dunia yang dipengaruhi oleh terganggunya pasokan minyak mentah global seiring terjadinya konflik Rusia-Ukraina. Selain itu, kenaikan harga minyak dunia juga dipengaruhi oleh pengenaan sanksi dan kegagalan infrastruktur produksi di negara-negara penghasil minyak mentah, seperti potensi pengenaan sanksi negara-negara "Barat" atas ekspor minyak mentah Rusia yang dapat berpotensi menambah defisit pasokan minyak mentah global di saat permintaannya mulai mengalami peningkatan. Lebih lanjut, konflik yang terjadi di anggota OPEC+, sabotase di negara-negara Afrika Barat dan perang sipil di Libya menyebabkan berkurangnya produksi dan kegagalan dalam pemenuhan kuota produksi minyak mentah dunia<sup>16</sup>.

Sementara itu, komponen ekspor gas alam Indonesia menunjukkan tren positif secara triwulanan (44,7 persen) maupun tahunan (48,1 persen). Permintaan dalam negeri yang cenderung rendah menyebabkan gas alam lebih berorientasi ekspor utamanya di Kawasan ASEAN terutama Singapura dan Thailand<sup>17</sup>.

Sejalan dengan ekspor, pertumbuhan impor migas secara triwulan maupun tahunan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 3,9 persen dan 67,9 persen, utamanya didorong oleh kenaikan lonjakan impor hasil minyak. Lonjakan impor hasil minyak juga tidak terlepas dari kenaikan harga rata-rata minyak mentah dunia. Namun demikian, lonjakan impor migas melebihi lonjakan ekspor migas yang berakibat pada naiknya defisit neraca migas Indonesia di triwulan I tahun 2022.

### **Box3: Dampak Perang Rusia-Ukraina terhadap Indonesia dari Sisi Perdagangan**

Perang Rusia dan Ukraina telah merusak perdagangan global yang kemungkinan akan berdampak pada negara-negara berpenghasilan rendah<sup>18</sup>. WTO menyatakan bahwa prospek ekonomi global telah terlihat "gelap" sejak perang Rusia-Ukraina dimulai pada 24 Februari<sup>19</sup>. Perang

Rusia-Ukraina menyebabkan krisis pangan dan bahan bakar<sup>1</sup>. Hal ini dikarenakan *Mineral fuels, mineral oils and products of their distillation; bituminous substances* (HS 27) merupakan komoditas ekspor utama Rusia, dan Rusia merupakan pengeksport HS 27 terbesar kedua di

<sup>16</sup> Buletin SKK Migas, April 2022

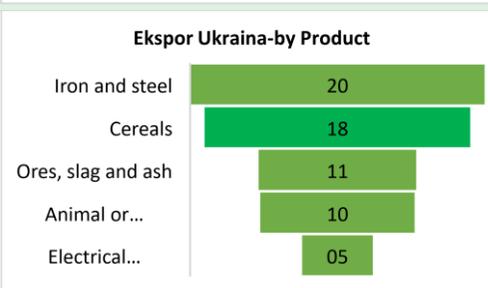
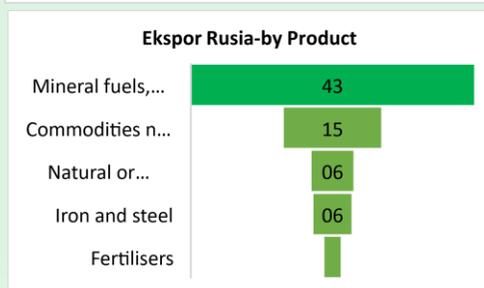
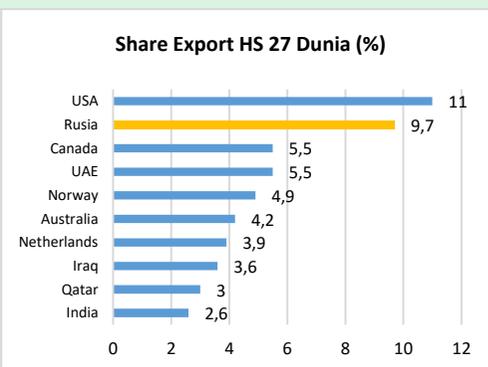
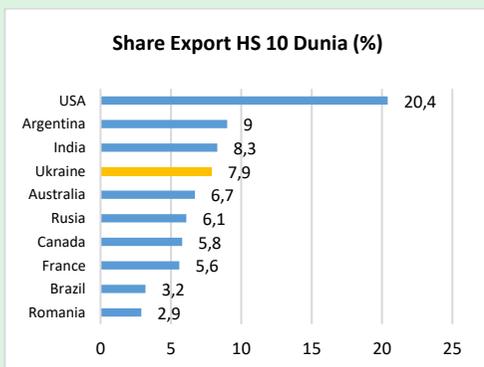
<sup>17</sup> Ekonomi.bisnis.com, Mei 2022

<sup>18</sup> World Economic Forum, April 2022

<sup>19</sup> World Trade Organization, April 2022

dunia setelah Amerika Serikat pada tahun 2021 dengan nilai ekspor sebesar USD 212,4 milyar<sup>20</sup>.

Kenaikan harga komoditas yang tajam telah menjadi dampak langsung dari perang ini. Pada Maret 2022 satu barel



Sumber: TradeMap, Mei 2022

Sementara, komoditas ekspor utama Ukraina adalah *Cereals* (HS 10) dan Ukraina menduduki eksportir *cereals* terbesar ke empat di dunia setelah Amerika Serikat, Argentina, dan India dengan nilai ekspor sebesar USD 11,8 milyar pada tahun 2021<sup>3</sup>. Perang ini mendorong pasokan global yang lebih kecil terutama untuk komoditas pangan, energi dan pupuk yang akan memicu kenaikan harga global untuk komoditas ini. WTO kemudian telah menurunkan ekspektasi pertumbuhan volume perdagangan barang baik ekspor maupun impor dari 4,7 persen menjadi 2 persen pada tahun 2022<sup>3</sup>.

minyak mengalami kenaikan 38 persen dibandingkan Januari 2022 dan naik 81 persen secara YoY<sup>1</sup>. Hal yang perlu mendapat perhatian dari konflik Rusia dan Ukraina adalah kekhawatiran inflasi global akan meningkat, sehingga dapat berdampak pada harga pangan global<sup>2</sup>.

Kenaikan harga minyak secara global akibat perang Rusia-Ukraina berdampak pada kenaikan harga minyak domestik Indonesia. Kenaikan harga minyak juga dirasakan pada subkelompok harga konsumen seperti Transportasi, Perumahan, Listrik, Gas

<sup>20</sup> Trade Map, Mei 2022

dan Bahan Bakar Lainnya<sup>21</sup>. Mengenai harga pangan, Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam mungkin akan lebih menderita daripada yang lain, karena konsumsi makanan pokok per kapita seperti gandum relatif tinggi<sup>4</sup>. Lebih jauh dampak dari perang Rusia-Ukraina terhadap perdagangan

internasional Indonesia dapat dilihat dari pertumbuhan neraca perdagangan yang melambat pada triwulan I tahun 2022. Penurunan pertumbuhan neraca perdagangan ini dipengaruhi oleh melemahnya ekspor dan impor baik migas maupun non-migas.

## Kerjasama Ekonomi Internasional

### ASEAN

*Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yang terbentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand adalah sebuah organisasi yang didirikan dengan tujuan untuk mensejahterakan dan memajukan negara di Asia Tenggara. Pada awal pembentukannya, negara-negara yang menjadi *Founding Fathers* (pendiri) ASEAN yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand yang kemudian berkembang hingga menjadi 10 negara. ASEAN memiliki Sekretariat permanen di Jakarta dan untuk keketuaan ASEAN akan berganti setiap tahunnya sesuai dengan urutan alfabet. Pada tahun 2022 keketuaan ASEAN dijalankan oleh Kamboja dan pada tahun 2023 keketuaan berikutnya adalah Indonesia. Tema ASEAN 2022 di bawah keketuaan Kamboja adalah *ASEAN A.C.T: Addressing Challenges Together* yang mana memiliki arti bahwa ASEAN adalah kebersamaan sebagai satu komunitas dan kemauan bersama dalam upaya secara kolektif untuk mengatasi segala macam tantangan yang muncul dan harus dihadapi oleh ASEAN. Di dalam tema tersebut juga menekankan pada orientasi aksi ASEAN yang didasarkan pada keterbukaan, itikad baik, solidaritas, dan harmoni di dalam ASEAN.

Di dalam ASEAN itu sendiri terdapat Dewan Komunitas ASEAN yang diamanatkan guna mewujudkan pencapaian pilar komunitas ASEAN antara lain: Dewan Komunitas Politik-Keamanan ASEAN (ASEAN Political-Security Community (APSC)), Dewan Komunitas Ekonomi ASEAN (ASEAN Economic Community (AEC)), dan Dewan Komunitas Sosial Budaya ASEAN (ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)). Di dalam Dewan Komunitas ASEAN terdapat *sectoral bodies* salah satunya adalah ASEAN Economic Ministries (AEM) yang menjadi *sectoral bodies* dari AEC. Tiga pertemuan

---

<sup>21</sup> East Asia Forum, April 2022

penting di bawah AEM meliputi *High Level Task Force on ASEAN Economic Integration* (HLTF-EI), *Senior Economic Officials Meeting* (SEOM), dan AEM Retreat.

Pertemuan AEM rutin dilakukan setiap tahun yang dihadiri para Menteri Ekonomi/terkait di negara-negara ASEAN guna membahas isu ekonomi terkini di kawasan ASEAN. Pertemuan AEM tahun 2022 merupakan pertemuan ke-54. Sebelum penyelenggaraan AEM akan diawali dengan rangkaian pertemuan SEOM, HLTF-EI dan AEM Retreat pada awal tahun. Selain dari pertemuan rutin AEM, terdapat pertemuan AEM *Special Meeting* yang mungkin diselenggarakan melihat perkembangan dunia global yang sedang terjadi dan membutuhkan sikap dan tindakan nyata dari ASEAN. Pada tahun 2022, AEM *Special Meeting* akan diselenggarakan di Bali pada 17-19 Mei 2022.

Pertemuan AEM *Special Meeting* tahun 2022 akan diselenggarakan akibat dari perkembangan global dan regional yang terjadi saat ini antara lain: ketegangan geopolitik, situasi ekonomi dan perdagangan yang berkaitan dengan isu-isu multilateral-regional/bilateral-unilateral, *sustainable goals*, dan perubahan iklim yang membutuhkan kolaborasi nyata dari negara-negara anggota ASEAN. Inisiasi penyelenggaraan AEM *Special Meeting* di Bali dilakukan oleh Menteri Perdagangan untuk membahas strategi ASEAN secara intensif dalam memperkuat integrasi ekonomi regional dan mendorong sentralitas ASEAN untuk menanggapi berbagai isu global dan regional saat ini. Rencananya pada *special meeting* akan dihadiri para Menteri Ekonomi ASEAN dan Sekretaris Jenderal ASEAN guna membahas beberapa agenda, yaitu US Indo-Pacific, Economic Framework, EU Strategy on Indo-Pacific, Trade Related Environment and Climate Measures, serta persiapan KTM WTO ke-12.

## **G20 Indonesia**

Presidensi G20 Indonesia yang mengusung tema "*Recover Together, Recover Stronger*" memiliki isu prioritas antara lain: *Global Health Architecture*, *Digital Transformation*, dan *Sustainable Energy Transition*. Di dalam presidensinya, Indonesia memiliki prioritas utama yang terdiri 5 pilar antara lain: (1) meningkatkan stabilitas dan ketahanan, (2) meningkatkan produktivitas, (3) menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif, (4) menciptakan lingkungan kondusif untuk kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan (5) penguatan kepemimpinan kolektif global. Di dalam penyelenggaraan G20 tahun 2022 jalur pertemuan akan dilakukan melalui jalur sherpa dan jalur keuangan. Melalui jalur sherpa (perunding) akan terdiri dari 11 kelompok kerja, 1 kelompok inisiatif, dan 10 kelompok keterlibatan bertemu untuk membahas dan memberikan rekomendasi agenda dan prioritas G20. Melalui jalur keuangan, mencakup pertemuan yang diadakan antara Menteri Keuangan dan Ekonomi, Gubernur Bank Sentral, Wakil Menteri dan Sherpa (perunding) yang

ditunjuk oleh masing-masing kementerian ekonomi, terutama berfokus pada masalah ekonomi, keuangan, moneter, dan perpajakan.

**Tabel 43. Jadwal Pertemuan Development Working Group**

Tanggal	Event	Lokasi
24-25 Feb 2022	1st Development Working Group Meeting	Jakarta
17-19 Mei 2022	2nd Development Working Group Meeting and Side Event	Yogyakarta
9-11 Agu 2022	3rd Development Working Group Meeting and Side Event	Belitung
7-9 Sep 2022	Development Ministerial Meeting (DMM) and DWG Special Session on Bali Update	Bali
15-16 November 2022	G20 Leaders' Summit (In-Person)	Bali

Kementerian PPN/Bappenas selaku *focal point* untuk *Development Working Group (DWG)* telah menyelenggarakan 1<sup>st</sup> DWG Meeting pada 24-25 Februari 2022. Pada pembukaan pertemuan tersebut, dilaksanakan *side events* terlebih dahulu, yaitu dua seminar daring dan luring yang mengangkat tema *Adaptive Social Protection for Mitigating Risks and Responding to Crisis* serta *Navigating Challenges and Optimizing Opportunities in Green and Blue Economy Implementation in Developing Countries, Least Developed Countries, and Small Island Developing States*. *Side events* DWG turut dihadiri Koordinator Tim Ahli Sekretariat SDGs Indonesia, Yanuar Nugroho serta sejumlah delegasi internasional dari

Republik Fiji, Swedia, Bank Dunia, *Organisation for Economic Co-operation and Development*, *Partnership for Action on Green Economy*, *International Labour Organization (ILO)*, *Urban Futures and Sustainability Transformation*, hingga *United Nations Development Programme*. Lebih dari satu dekade silam, DWG di dalam G20 dibentuk tepatnya pada Konferensi Tingkat Tinggi G20 Toronto 2010 dengan tugas utama membahas agenda prioritas G20 dalam bidang pembangunan.

### **Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)**

Perkembangan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) sebagai platform kerja sama multilateral yang bertujuan untuk mencapai perjanjian yang modern, komprehensif, berkualitas tinggi dan saling menguntungkan telah diimplementasikan per Januari 2022. Dari negara-negara yang termasuk di dalam RCEP yang beranggotakan 10 negara ASEAN dan 5 negara mitra (China, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Selandia Baru) hanya Indonesia dan Filipina yang masih dalam proses meratifikasi RCEP. Keikutsertaan Myanmar di dalam RCEP masih menunggu kesepakatan dari negara-negara lain terkait situasi politik internal (dalam negeri). Perkembangan posisi Indonesia di dalam ratifikasi RCEP hingga Maret 2022 telah melakukan rapat harmonisasi penyusunan Rancangan Undang-Undang (RUU)

setelah sebelumnya DPR menyampaikan kepada presiden bahwa ratifikasi RCEP akan dilakukan melalui Undang-Undang (UU) pada bulan Januari 2022. Nantinya hasil RUU tersebut akan disampaikan kepada DPR yang kemudian pada proses pengesahan RUU tersebut DPR akan melakukan rapat pleno terlebih dahulu yang direncanakan akan dilakukan pada bulan Mei 2022.

### **Perkembangan Kerjasama Internasional Indonesia:**

#### **Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)**

Penandatanganan perjanjian IK-CEPA telah dilakukan di Seoul, Korea Selatan pada Desember 2020 yang dilakukan oleh Menteri Perdagangan RI dan Menteri Perdagangan, Industri, dan Energi (MOTIE) Korea Selatan. Komitmen kedua negara untuk saling mempererat hubungan ekonomi melalui IK-CEPA di tengah situasi ekonomi global yang tidak menentu akibat situasi pandemi Covid-19 diharap dapat membantu pemulihan ekonomi kedua negara secara lebih cepat. Cakupan IK-CEPA terkait perdagangan barang meliputi elemen penurunan/penghapusan tarif, ketentuan asal barang, prosedur kepabeanan, fasilitasi perdagangan, dan *trade remedies*. Sementara itu, cakupan pada perdagangan jasa antara lain terkait dengan investasi, kerja sama ekonomi dan pengaturan kelembagaan. Proses pengesahan IK-CEPA pada tahun 2021 dari sisi Indonesia telah dilakukan pelimpahan dokumen ratifikasi serta penyampaian dokumen kepada DPR pada bulan Februari. Kemudian pada bulan Desember melalui rapat kerja, DPR memutuskan bahwa IK-CEPA akan disahkan melalui undang-undang (UU), sedangkan pada sisi Korea Selatan pengesahan dokumen IK-CEPA di *National Assembly* telah selesai pada 29 Juni 2021.

Pada triwulan I tahun 2022 perkembangan IK-CEPA dari sisi Indonesia telah sampai pada rapat harmonisasi Rancangan Undang-Undang (RUU) di bulan Maret setelah sebelumnya pada bulan Januari dan Februari telah dilakukan pemberitahuan DPR kepada Presiden terkait pengesahan dokumen IK-CEPA melalui UU serta surat Menteri Luar Negeri (Menlu) yang ditujukan kepada Menteri Perdagangan mengenai penyampaian hasil keputusan DPR. Seluruh rangkaian proses pengesahan IK-CEPA diharapkan akan selesai pada tahun 2022 yang kemudian ditargetkan bisa diimplementasikan pada semester I tahun 2022.

#### **Indonesia-United Arab Emirates Comprehensive Economic Partnership Agreement (IUAE-CEPA)**

Perkembangan Indonesia-United Arab Emirates Comprehensive Economic Partnership Agreement (IUAE-CEPA) telah menyelesaikan putaran ketiga dan keempat pada bulan Februari 2022. Putaran ketiga yang dilaksanakan secara *hybrid* pada tanggal 1-4 Februari 2022 di Semarang. Delegasi UAE dipimpin oleh *Assistant Undersecretary International Trade Affairs Sector, Ministry of Economy UAE*, Juma Mohammed Al Kait. Pada putaran ketiga kedua negara sepakat untuk menuntaskan

pembahasan sebagian besar cakupan isu IUAE-CEPA yang meliputi kepabeanaan dan fasilitasi perdagangan, *trade remedies*, investasi, kerja sama ekonomi, hak kekayaan intelektual, pengadaan barang/jasa pemerintah, usaha kecil dan menengah, serta ekonomi Islam. Pembahasan isu kerja sama IUAE-CEPA tersebut dibagi ke dalam sepuluh kelompok kerja.

Pada putaran keempat yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 24-27 Februari 2022, perwakilan delegasi Indonesia dipimpin oleh Direktur Jenderal Perundingan Internasional, Kementerian Perdagangan, Djatmiko Bris Witjaksono, sedangkan Delegasi UAE dipimpin oleh *Assistant Undersecretary International Trade Affairs Sector, Ministry of Economy UAE*, Juma Mohammed Al Kait. Fokus agenda pada putaran keempat adalah penyelesaian masalah yang masih memerlukan pembahasan lebih lanjut seperti perdagangan barang dan jasa, ketentuan asal barang, serta masalah hukum dan kelembagaan.

Dengan berakhirnya putaran keempat IUAE-CEPA dapat diselesaikan sesuai target perjanjian IUAE-CEPA. Perjanjian ini merupakan perjanjian pertama Indonesia dengan mitra di Kawasan Teluk dan menjadi perundingan perjanjian kemitraan ekonomi komprehensif tercepat yang pernah diselesaikan oleh Indonesia. Hal tersebut tidak lepas dari setiap proses perundingan kedua negara yang selalu berupaya untuk bersikap pragmatis dan fleksibel dalam mendorong tercapainya kesepakatan.

### **Kerjasama Cross-Border and Trade Cooperation Indonesia-Timor Leste**

Perkembangan *Cross-Border and Trade Cooperation Indonesia-Timor Leste* yang merupakan kerja sama lintas batas antara Indonesia dan Timor Leste yang pelaksanaannya atas inisiasi *Asian Development Bank (ADB)* telah menyelesaikan *final joint task force meeting* pada 7 Februari 2022 secara virtual. Tujuan diselenggarakannya *meeting* ini adalah untuk merefleksikan beberapa hal seperti tindakan yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, dan pencapaian proyek *technical assistance (TA)*. Pada *meeting* tersebut agenda pembahasan dibagi kedalam 3 (tiga) sesi antara lain, *Trade and Transport, Animal Health, dan Tourism Cooperation*.

Pada sesi I, beberapa hasil kesepakatan yang menjadi perhatian terkait *Trade and Transport* sebagai berikut:

- ADB telah secara akurat mencerminkan keluaran dan hasil TA tentang perdagangan dan transportasi.
- Kementerian Perhubungan Indonesia (Kemenhub) dan Timor-Leste sedang menyelesaikan SOP secara internal berdasarkan draft MoU tentang *Bus and Coaches* dan draft SOP bilateral yang menyertai dari ADB.
- Kementerian Perhubungan Timor-Leste dan Indonesia ingin menyelesaikan penandatanganan MoU tentang *Bus and Coaches*, tetapi komunikasi tentang

- prosedur administrasi akhir sedang berlangsung. Timor-Leste menerima Nota Verbal tertanggal 28 Desember 2021 yang meminta pertemuan untuk membacakan MoU. Kementerian Luar Negeri dan Kerjasama Timor-Leste, Divisi Bilateral akan mengirimkan Nota Verbal untuk mengusulkan waktu pertemuan ini.
- Kementerian Luar Negeri Timor-Leste dan perwakilan kantor provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menyatakan minat mereka untuk melanjutkan kesepakatan transportasi bilateral untuk perdagangan pertanian. Kemenhub mengindikasikan bahwa mereka perlu berkonsultasi dengan Kementerian Pertanian dan instansi terkait mengenai masalah tersebut.
  - Sejak penandatanganan MoU Kepabebean pada April 2021 sudah ada *technical meeting* (Desember 2021) antara pihak Bea Cukai Indonesia dan Timor-Leste.
  - Indonesia telah menyisihkan dana hibah untuk kegiatan pelatihan dan akan membiayai 20 staf dari pelatihan Kepabebean Timor-Leste di Indonesia.
  - Pertukaran informasi tetap menjadi area penting untuk kerjasama setelah penandatanganan MoU Kerjasama Kepabebean. Kedua otoritas Bea Cukai mengkonfirmasi minat mereka untuk bertukar informasi tentang prosedur perbatasan - yang diharapkan dapat memfasilitasi fasilitas perdagangan lebih lanjut.
  - Otoritas Kepabebean Timor-Leste mencatat bahwa *Asycuda World* (portal berbasis web yang mendukung pemrosesan deklarasi tanpa kertas melalui penggunaan dokumen elektronik) sekarang dipasang di Pos Perbatasan Batugade dan berharap dapat mencapai interoperabilitas yang lebih besar dengan sistem Indonesia Single Window dan CEISA Bea Cukai Indonesia.

Pada sesi II, beberapa hasil kesepakatan yang menjadi perhatian terkait *Animal Health* sebagai berikut:

- ADB telah secara akurat mencerminkan keluaran dan hasil TA tentang peternakan.
- MoU/perjanjian kerjasama teknis yang sudah ada sebelumnya antara Kementerian Pertanian Indonesia dan Timor-Leste tentang kesehatan hewan telah berakhir. Sebuah MoU baru diperlukan untuk mendukung perdagangan ternak.
- Rancangan MoU baru tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan telah diterima oleh Kementerian Pertanian Timor-Leste dan meminta Indonesia mengirimkan MoU final dengan logo untuk Timor-Leste untuk menyelesaikan proses internalnya.
- Kedua Dirjen Peternakan berkomitmen untuk mengadakan rapat gabungan pembentukan Panitia *Joint Animal Health Surveillance* sebagai langkah awal implementasi *Joint Animal Health Surveillance System*. Pada pertemuan tersebut diharapkan bisa dilakukan segera setelah pembaruan MoU.
- Setelah penandatanganan MoU yang baru, Kementerian Pertanian dan Perikanan Timor-Leste akan meninjau dan melakukan penilaian risiko di dua kompartemen

yang baru (AI-free) di Timor Barat untuk memverifikasi kelayakan mereka untuk mengeksport unggas dan produk unggas ke TLS.

- Direktorat Peternakan Kementerian Pertanian Indonesia menawarkan bantuan kepada Timor-Leste untuk mencapai status bebas PMK melalui dukungan untuk mempersiapkan proposal baru ke *World Organisation for Animal Health (OIE)*. Mereka juga mencatat dorongan dan bantuan mereka kepada pemerintah NTT untuk melakukan *systematic Avian Influenza surveillance* yang diperlukan untuk sertifikasi NTT sebagai zona bebas AI.
- Pemerintah NTT mencatat bahwa kerjasama lintas batas dan perdagangan ternak dan produk ternak merupakan agenda pembangunan prioritas bagi pemerintah NTT, oleh karena itu berkomitmen untuk mendukung setiap program/kegiatan di daerah tersebut.

Pada sesi III, beberapa hasil kesepakatan yang menjadi perhatian terkait *Tourism Cooperation* sebagai berikut:

- ADB telah secara akurat mencerminkan keluaran dan hasil dari Bantuan Teknis di bidang pariwisata.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia masih mengerjakan draft MoU dan mengharapkan selesai pada tahun 2022. Kementerian Pariwisata Timor-Leste menegaskan bahwa mereka dengan senang hati menandatangani dan akan menyambut baik rancangan yang akan dikirimkan kepada mereka untuk disetujui melalui Dewan Menteri.
- Kementerian Pariwisata di Timor-Leste telah bekerja dengan mahasiswa dari Universitas Timor-Leste untuk melakukan latihan pemetaan aset pariwisata untuk melanjutkan latihan pemetaan yang dilakukan oleh ADB. Mereka juga berencana mendirikan kantor informasi pariwisata di perbatasan Batugade sebagai bagian dari masterplan Kementerian Perdagangan untuk perbatasan.

Proses terakhir dari *Cross-Border and Trade Cooperation Indonesia-Timor Leste* telah sampai pada pembahasan secara internal Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian/Lembaga terkait yang difasilitasi oleh Kemenhub mengenai penyusunan SOP MoU untuk mencapai kesepakatan secara internal terlebih dahulu sebelum dikirimkan kepada Timor-Leste yang kemudian penandatanganan MoU direncanakan akan dilaksanakan pada pertengahan tahun 2022/akhir triwulan II tahun 2022.

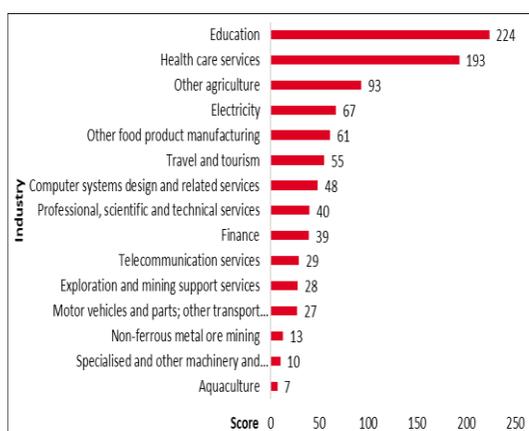
### **Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)**

Pada triwulan I tahun 2022, finalisasi *Annual Work Plan 2022* perjanjian IA-CEPA telah selesai dilakukan bersama dengan DFAT sebagai perwakilan dari Australia dan Katalis Hub dengan keluaran (*outcomes*) yang diharapkan 1) akses pasar Indonesia dan

Australia yang lebih luas (*greater market access*), 2) Integrasi pasar yang lebih baik antara Indonesia dan Australia mendorong kemitraan ekonomi baru yang inklusif pada tahun 2025 (*better integrated markets between Indonesia and Australia fostering new, inclusive economic partnership by 2025*), dan 3) peningkatan akses pasar yang lebih besar untuk bisnis Indonesia dan Australia pada tahun 2025 (*greater market access for Indonesian and Australian business by 2025*). Ketiga *outcome* tersebut diharapkan dapat dicapai melalui 4 aktivitas yang menjadi fokus dalam *Economic Cooperation Program* (ECP) IA-CEPA yaitu: 1) *IA-CEPA Implementation*, 2) *Agrifood Innovation and Partnerships*, 3) *Powering Advanced Manufacturing*, dan 4) *Co-Investing in Skills and Training*.

Di dalam program IA-CEPA Katalis di bawah aktivitas 1 yang berfokus pada IA-CEPA Implementation, yaitu dukungan terhadap implementasi komitmen-komitmen di dalam kerangka IA-CEPA untuk mendorong pertumbuhan perdagangan dan investasi Indonesia-Australia telah melakukan *Bilateral Opportunity Assessment/BOA* (Kajian Peluang Bilateral). Pertemuan pertama di tahun 2022 pada bulan Februari dihadiri oleh Tim Katalis Hub dan EY sebagai pelaksana kegiatan BOA, Bappenas, Kementerian Perdagangan, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perindustrian, Kementerian Pertanian, Kementerian Kesehatan, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, serta PT. PLN sebagai perwakilan dunia usaha. Kegiatan BOA bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan peluang sektor-sektor yang memiliki potensi pertumbuhan terbesar secara mutual dalam lima hingga 20 tahun mendatang.

**Gambar 54. Hasil Survei Rapat Konsultasi dan Hasil Situational Analysis BOA**



Dari analisis yang dilakukan pada kegiatan BOA, didapatkan 15 sektor yang dinilai berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut antara Indonesia dan Australia yaitu: pendidikan, pelayanan kesehatan, pertanian, keuangan, layanan telekomunikasi, pertambangan bijih logam non-besi, pengolahan produk pangan, listrik, *aquaculture*, jasa profesional teknis dan saintifik, kendaraan bermotor dan pengolahan perlengkapan alat transportasi,

pariwisata dan perjalanan, desain sistem komputer, pengolahan perlengkapan permesinan, dan eksplorasi serta layanan dukungan pertambangan.

Pada Rapat Konsultasi dan Paparan Hasil Situational Analysis BOA, dilakukan survei melalui menti.com untuk memperoleh pengerucutan dari 15 sektor menjadi 5 sektor utama berdasarkan prioritas pemerintah Indonesia dan Australia. Adapun responden dari survei ini adalah peserta diskusi yang merupakan perwakilan dan Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia. Dari survei tersebut, didapatkan hasil 5 sektor teratas yaitu: pendidikan, pelayanan kesehatan, pertanian, listrik, dan pengolahan produk pangan.

Berangkat dari rapat pertama, kemudian dilakukan rapat tindak lanjut BOA IA-CEPA Katalis pada 22 Februari 2022 dengan tujuan untuk pendalaman terhadap hasil survei sektor teratas pada Rapat Konsultasi dan Pemaparan Hasil Situational Analysis BOA IA-CEPA sebelumnya. Hasil Survei Sektor Teratas berdasarkan Prioritas Pemerintah dengan responden dari perwakilan pemerintah Australia dan Pemerintah Indonesia sebagai berikut. Sebanyak 41 orang responden dari Pemerintah Indonesia menyelesaikan survei tersebut.

Skoring menggunakan metode pemberian poin pada industri-industri yang menempati peringkat 1-5 pada polling masing-masing responded.

- Industri yang menempati ranking 1: 10 poin
- Industri yang menempati ranking 2: 5 poin
- Industri yang menempati ranking 3: 3 poin
- Industri yang menempati ranking 4: 2 poin
- Industri yang menempati ranking 5: 1 poin

Lima sektor teratas berdasarkan hasil survei adalah Pendidikan, jasa layanan kesehatan, pertanian lainnya, kelistrikan, dan pengolahan produk pangan lainnya. Perlu menjadi catatan bahwa *advanced manufacturing* atau sektor manufaktur lanjutan tidak mendapat peringkat teratas pada survei tersebut, meskipun sektor ini termasuk dalam prioritas pemerintah Indonesia. Hal ini diasumsikan karena terminologi yang digunakan di mana sektor manufaktur lanjutan dalam 15 daftar sektor tersebut diwakili oleh "specialized and other machinery and equipment". Meskipun demikian, hasil kualitatif dari survei ini di mana para responden diminta memberikan alasan penentuan peringkatnya mengindikasikan adanya prioritas pada sektor manufaktur lanjutan dan keuangan.

Merujuk pada masukan terkait fokus Pemerintah Indonesia pada Transformasi Ekonomi untuk mendukung pemulihan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya, EY telah meninjau ulang daftar sektor teratas dengan mempertimbangkan sektor prioritas dalam Transformasi Ekonomi. Berdasarkan tinjauan tersebut dan upaya penyeimbangan prioritas serta potensi dari kedua negara yang mampu mendemonstrasikan investasi berskala besar dan terhubung dengan UMKM, 5 industri yang terpilih adalah: **layanan kesehatan**

**(health care services), energi hijau (green energy), produk pertanian lainnya (other agriculture), keuangan (finance), dan manufaktur lanjutan (advanced manufacturing).** Sektor Pendidikan telah dikecualikan dari daftar ini dengan mempertimbangkan masukan pada pertemuan sebelumnya. Tidak hanya menarik minat investor Australia, 5 (lima) sektor tersebut juga banyak menarik minat investor global. Selain itu, sektor-sektor ini mendapatkan penilaian skor yang tinggi pada kriteria potensi ekspor baik untuk Indonesia maupun untuk Australia.

Berdasarkan dari dua pertemuan tersebut terkait BOA, Bappenas (direktorat terkait dengan pilar aktivitas IA-CEPA Katalis) bersama dengan Kementerian Perdagangan, dan Kementerian Luar Negeri telah melakukan diskusi secara internal bersama-sama untuk kemudian menyatakan sikap terhadap usulan hasil BOA. Pemerintah Indonesia menyetujui kelompok sektor yang diusulkan oleh Katalis, yaitu: **Other Agriculture and Agri-tech, Finance, Green Energy, dan Professional, Telco, and ICT Services.** Adapun masukan lain dari pemerintah Indonesia terhadap BOA adalah untuk bisa mengakomodasi ekonomi kreatif.

Di tahun 2020 ekonomi kreatif menyumbang lebih Rp 1.100 triliun terhadap PDB, dengan 75% sumbangan berasal dari tiga subsektor, yaitu kuliner, fashion, dan kerajinan. Selain itu, fokus pada sektor ekonomi kreatif adalah selaras dengan prioritas pemerintah dalam melakukan transformasi digital dan relevan dengan aspek peningkatan ekosistem *enabler*, penguatan dari sisi produksi, serta sisi konsumsi (consumers).

Selain itu pada triwulan I tahun 2022 pemerintah Indonesia dan pemerintah Australia bersepakat untuk mengembangkan Standard Operating Procedures (SOPs) secara bersama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program IA-CEPA Katalis. Penyusunan SOP telah dilakukan oleh Katalis Hub yang mana beberapa tujuan SOP tersebut antara lain:

- Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan Katalis.
- Sebagai pedoman bagi Pemerintah Indonesia dalam hal perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pertanggungjawaban kegiatan program
- Sebagai pedoman bagi Pemerintah Australia dan lembaga pelaksanaannya untuk menyelaraskan tujuan program dengan prioritas nasional, dan untuk membantu perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan akuntabilitas kegiatan.

Proses perkembangan di dalam SOP pada akhir triwulan I adalah masing-masing pemerintah telah memberikan masukan terhadap isi di dalam SOP yang dibuat oleh Katalis dan sedang dalam proses penyempurnaan oleh Katalis dengan memperhatikan masukan-masukan yang ada.

## **Kerjasama Internasional Indonesia: Indonesia-Swiss,Indonesia-Singapura**

Indonesia secara aktif terus mendorong kerjasama ekonomi dengan negara-negara mitra di seluruh dunia. Kerjasama ini diharapkan dapat memberikan *mutual benefits* antar kedua belah pihak dalam mendukung penguatan ekonomi. Pada triwulan I tahun 2022 beberapa upaya Indonesia di dalam peningkatan kerjasama ekonomi internasional dapat terlihat dengan kerjasama yang dilakukan antara Indonesia-Swiss dan Indonesia-Singapura.

### **Indonesia-Swiss**

Berdasarkan laporan triwulan I tahun 2022, Ekspor perdagangan Indonesia ke Swiss meningkat secara signifikan dibanding dengan triwulan I tahun 2021 (YoY). Merujuk pada data *Swiss Federal Office for Customs and Border Security (FOCBS)* total nilai ekspor Indonesia pada triwulan I (Januari-Maret) 2022 sebesar USD1,26 miliar, sementara total nilai ekspor Indonesia ke Swiss pada triwulan I tahun 2021, sebesar USD115,53 juta. Dengan demikian, total nilai ekspor Indonesia ke Swiss pada triwulan I tahun 2022 meningkat tajam (naik 998,08 persen) dibanding total nilai ekspor pada triwulan I tahun 2021 (YoY). Sementara itu, surplus neraca perdagangan Indonesia ke Swiss pada triwulan I tahun 2022, sebesar USD1,16 miliar atau sekitar Rp16,67 triliun, sementara surplus neraca perdagangan pada periode yang sama tahun 2021 sebesar USD19,38 juta atau sekitar Rp277,96 miliar. Meski demikian, impor Indonesia dari Swiss pada triwulan I tahun 2022 meningkat 9,96 persen dibanding periode yang sama pada tahun 2021, yakni sebesar USD105,73 juta. Sementara total nilai impor Indonesia dari Swiss utk periode yang sama tahun 2021 adalah USD96,15 juta. Pencapaian pada triwulan I tahun 2022 ini tidak lepas dari telah diberlakukannya EFTA CEPA sejak tahun lalu, dimana Swiss dan Liechtenstein menghapus 7.042 Pos Tarif (81,74 persen) atau 99,65 persen dari nilai impor komoditas Swiss dari Indonesia. Pada triwulan I tahun 2022, hampir semua komoditas utama Indonesia ke Swiss mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan triwulan I tahun 2021.

Komoditas utama yang mengalami kenaikan secara signifikan antara lain Emas, logam mulia dan perhiasan (HS 71) naik hingga 679,26 persen, Kimia Organik (HS 29) naik sebesar 152,61 persen, dan furniture (HS 94) kenaikannya mencapai 34,62 persen. Sementara komoditas utama yakni, mesin turbin dan suku cadang (HS 84), produk tekstil bukan rajutan (HS 62) dan minyak atsiri (HS 3301.29) mengalami penurunan, yakni secara berurutan sebesar 13,94; 8,64; dan 8,41 persen pada triwulan I tahun 2022 dibanding triwulan I tahun 2021.

Di tengah ketidakpastian ekonomi global, ekonomi Swiss dapat dikatakan stabil. *Swiss National Bank (SNB)* melaporkan bahwa tahun 2022, kenaikan GDP Swiss sebesar 2,5 persen. Terkait konflik Rusia-Ukraina yang masih berlangsung hingga saat ini, Swiss

sendiri tidak memiliki keterikatan ekonomi dengan Rusia dan Ukraina secara langsung, namun bagi negara yang sangat bergantung pada *foreign trade*, seperti Swiss, perang Ukraina berdampak naiknya harga komoditas dunia, yang menyebabkan biaya produksi perusahaan menjadi lebih tinggi. SNB melaporkan bahwa inflasi di Swiss pada bulan Februari 2022 mencapai 2,2 persen.

Data dari Kementerian Investasi/BKPM menunjukkan bahwa pada triwulan I tahun 2022, Swiss menempati urutan ke-5 negara dari benua Eropa dan ke-20 dari semua negara yang berinvestasi di Indonesia. Jumlah proyek telah mencapai 152 dengan nilai USD15,7 juta. Kerja sama investasi ini akan terus meningkat dengan ditandatanganinya *Bilateral Investment Treaty* dan kerja sama lainnya yang akan dibahas selama acara *World Economic Forum* (WEF) tanggal 22-26 Mei 2022 di Davos, Swiss. WEF itu sendiri adalah sebuah platform global di sektor ekonomi, sosial politik yang bertempat di Davos Swiss. Setiap tahunnya, acara dimaksud dihadiri lebih dari 2.500 peserta dari lebih dari 100 Negara yang terdiri dari politisi dunia, *influencer*, CEO perusahaan terkemuka, pelaku bisnis, aktor, peneliti dan beberapa Kepala Negara dunia.

### ***Memorandum of Understanding* antara Indonesia dan Singapura**

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Kepala Bappenas Nasional Suharso Monoarfa dan Menteri Lingkungan Singapura Grace Fu menandatangani MoU tentang Kemitraan Bilateral dalam Pembangunan Ekonomi Hijau dan Sirkular, pada 24 Januari 2022. Dalam sambutannya, Menteri juga berharap agar kedua belah pihak dapat saling belajar dari kerjasama ini dan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan.

Adapun bidang-bidang yang dikerjasamakan dalam MoU tersebut antara lain penguatan regulasi dan sistem ekonomi sirkular, manajemen efisiensi sumber daya, energi terbarukan, penerapan ekonomi sirkular di industri dan limbah domestik, penerapan ekonomi hijau dan sirkular di pemerintahan, dunia usaha, dan masyarakat, dan pembiayaan berkelanjutan dan investasi hijau.

Selain itu, pada tanggal 22 Maret 2022 telah diadakan pertemuan antara Menteri Perencanaan Pembangunan/Kepala Bappenas Nasional Suharso Monoarfa dan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Singapura/MND, Desmond Lee. Pertemuan ini sebagai bentuk *introductory visit* Menteri MND Singapura ke Indonesia serta mengundang Menteri PPN/Kepala Bappenas untuk hadir di dalam *World Cities Summit* yang akan diselenggarakan di Singapura pada tanggal 31 Juli 2022 - 2 Agustus 2022.. Di dalam pertemuan ini disepakati untuk membuat suatu kerangka kerjasama dalam bentuk *Memorandum of Understanding* (MoU). Penandatanganan MoU direncanakan akan dilakukan bersamaan dengan penyelenggaraan *World Cities Summit*. Setelah pertemuan tersebut pada akhir triwulan 1, Bappenas telah

menindaklanjuti dengan melakukan pertemuan dengan perwakilan Kedutaan Besar Singapura di Indonesia.

Pada pertemuan tersebut, Kementerian PPN/Bappenas mengusulkan beberapa area kerja sama sebagai berikut:

- Kerja sama antara Bappenas dan Ministry of National Development (MND) Singapura dipandang memiliki potensi yang besar karena Singapura sedang menyusun Concept Plan of Singapore jangka waktu 10 tahun; maximizing land area. Di saat bersamaan, pembangunan Indonesia diarahkan menuju Visi Indonesia 2045, dengan mengacu kepada 6 Strategi Transformasi Ekonomi. Terdapat kesempatan yang baik bagi kedua negara untuk bekerja sama.
- *Rejuvenation* di dua area, yaitu Jakarta (untuk menghindari urban decay) dengan peningkatan teknologi perkotaan dan mengembangkan greener city. Kemudian, Penyengat Island untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata hijau dengan pengembangan green island dan green transportation. Penyengat Island yang terletak di kepulauan Riau merupakan destinasi ziarah Malaysia sehingga kerjasama dapat memberikan manfaat bersama Indonesia-Singapura.
- Melanjutkan kerja sama dengan Temasek untuk memberikan capacity building kepada Bappenas dan Kementerian/Lembaga terkait. Capacity building mencakup developing innovation and adaptive long-term planning dan big data analysis.

Sementara itu MND Singapura mengusulkan beberapa area kerja sama sebagai berikut:

- Melakukan *capacity building* dengan Centre for Livable Cities (CLC) dan Urban Redevelopment Authority (URA) sebagai badan Pemerintah dibawah MND Singapura, selain dengan Temasek yang merupakan pihak swasta.
- Kerja sama untuk mengembangkan perumahan di Ibu Kota Negara (IKN), bekerja sama dengan Central Provident Fund Board (CPF Board).

Kemudian, tindak lanjut dari pertemuan tersebut antara lain, Perwakilan kedubes Singapura akan mendiskusikan dengan MND, sedangkan Bappenas akan mendiskusikan secara internal dan menuangkan usulan Bappenas dalam draft MOU yang disesuaikan dengan MOU antara Bappenas dengan Ministry of Environment Singapura.

**Tabel 44. Perkembangan Perjanjian Internasional Indonesia**

No	Perjanjian / Kerjasama	Status	Tahun
<i>Proposed/Under consultation for study</i>			
1	Indonesia-United States Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	1997
2	East Asia Free Trade Area (ASEAN+3)	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2004
3	Comprehensive Economic Partnership for East Asia (CEPEA/ASEAN+6)	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2005
4	ASEAN-Pakistan Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2009
5	Indonesia-Taipei,China FTA	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2011
6	Free Trade Area of the Asia Pacific	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2014
7	Indonesia-Peru CEPA	<i>Pending on TOR discussion</i>	2018
8	ASEAN-EU Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2015
9	ASEAN-Eurasian Economic Union Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2017
10	Indonesia-Eurasian Economic Union	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2016
11	Indonesia-Ukraine Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2016
12	ASEAN-Canada FTA	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2017
13	Indonesia-Nigeria Preferential Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2017
14	Indonesia-Gulf Cooperation Council Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2018
15	Indonesia-Kenya Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>	2018
16	Indonesia-South Africa Free Trade Agreement (SACU)	<i>Proposed/waiting for SACU's response</i>	2018
17	Indonesia-US Limited Trade Deal (LTD)	<i>Proposed/Indonesia is conducting internal study</i>	2020
18	Indonesia-Colombia Preferential Trade Agreement	<i>Proposed/pending JFS discussion (Colombian on moratorium for all trade negotiations)</i>	2019
19	Indonesia-Economic Community of West African States (ECOWAS) Preferential Trade Agreement	<i>Proposed/waiting for ECOWAS's response</i>	2017
20	Indonesia-East African Community (EAC) Preferential Trade Agreement	<i>Proposed/waiting for EAC's response</i>	2017
21	Indonesia-Algeria Preferential Trade Agreement	<i>Proposed/waiting for Algeria's response</i>	2020
22	Indonesia-Ecuador	<i>Proposed</i>	2019
23	Indonesia-FIJI Preferential Trade Agreement	<i>Indonesia has concluded internal study. Waiting for Fiji's</i>	2019
24	Indonesia-Papua New Guinea Preferential Trade Agreement	<i>Initiated by MoFA Indonesia</i>	2019
25	Indonesia-India Preferential Trade Agreement	<i>Preliminary discussion</i>	2021
26	Indonesia-Afghanistan Preferential Trade Agreement	<i>Preliminary discussion</i>	2021
<i>Negotiations launched</i>			

No	Perjanjian / Kerjasama	Status	Tahun
27	Indonesia-Chile CEPA (Trade in Services)	<i>Negotiations launched; Current Status: Intersessional CN Meeting (2020), Target of Conclusion 2022</i>	2018
28	Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement	<i>Negotiations launched; Current Status: 11th Round (November 2021)</i>	2017
29	Indonesia-Turkey Free Trade Agreement	<i>Negotiations launched; Current status: Intersessional CN Meeting (2020), Target of Conclusion 2022</i>	2018
30	Indonesia-Tunisia Preferential Trade Agreement	<i>Negotiations launched; Current status: Intersessional Meeting (March 2022), Target of Conclusion 2022</i>	2019
31	Indonesia-Morocco Preferential Trade Agreement	<i>Negotiations launched</i>	2018
32	Indonesia-Canada Comprehensive Economic Partnership Agreement	<i>Negotiations launched; Current status: 1st Round (2022)</i>	2021
33	Indonesia-Sri Lanka Free Trade Agreement	<i>Negotiations launched (Join Feasibility Study)</i>	2018
34	Indonesia-Pakistan TIGA	<i>Negotiations launched; Current status: 2nd Round (April 2021), Target of Conclusion 2022</i>	2019
35	Indonesia-Bangladesh Preferential Trade Agreement	<i>Negotiations launched; Current status: 3rd Round (October 2020), Target of Conclusion 2022</i>	2019
36	Indonesia-Iran Preferential Trade Agreement	<i>Negotiations launched; Current status: Intersessional Meeting (April 2019); Target of Conclusion 2022</i>	2018
37	Indonesia-Mauritius Preferential Trade Agreement	<i>Negotiations launched; Current status: Intersessional Meeting (March 2022)</i>	2019
38	Indonesia-Mercosur Comprehensive Economic Partnership Agreement	<i>Negotiations launched</i>	2021
<i>Signed but not yet in Effect</i>			
39	Trade Preferential System of the Organization of the Islamic Conference	<i>Signed but not yet In Effect</i>	2014
40	Indonesia-Mozambique Free Trade Agreement	<i>Signed but not yet In Effect, Ratified 6 October 2021, Target implementation 2022</i>	2019
41	Indonesia-Republic of Korea Free Trade Agreement	<i>Signed but not yet In Effect. Current Status: ratification process, Target implementation: 2022</i>	2020
42	Regional Comprehensive Economic Partnership	<i>Signed but not yet In Effect</i>	2020
43	Indonesia-United Arab Emirates Comprehensive Economic Partnership Agreement	<i>Signed but not yet In Effect. Current status: ratification process</i>	2021
<i>Signed and in Effect</i>			
44	ASEAN Free Trade Area	<i>Signed and In Effect</i>	1993
45	ASEAN-People's Republic of China Comprehensive Economic Cooperation Agreement	<i>Signed and In Effect</i>	2005

No	Perjanjian / Kerjasama	Status	Tahun
46	ASEAN-Republic of Korea Comprehensive Economic Cooperation Agreement	<i>Signed and In Effect</i>	2007
47	ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership	<i>Signed and In Effect</i>	2008
48	Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement	<i>Signed and In Effect; Concluded 21 June 2019, Current Status: Negotiation for Protocol to Amend IJEPA (September 2021)</i>	2008
49	ASEAN-Australia and New Zealand Free Trade Agreement	<i>Signed and In Effect</i>	2010
50	ASEAN-India Comprehensive Economic Cooperation Agreement	<i>Signed and In Effect</i>	2010
51	Preferential Tariff Arrangement-Group of Eight Developing Countries	<i>Signed and In Effect</i>	2011
52	Indonesia-Pakistan Free Trade Agreement	<i>Signed and In Effect</i>	2013
53	ASEAN-Hong Kong, China Free Trade Agreement	<i>Signed and In Effect</i>	2019
54	Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership (Trade in Goods)	<i>Signed and In Effect</i>	2019
55	Indonesia - Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement	<i>Signed and In Effect</i>	2020
56	Indonesia-Palestine MoU on Trade Facilitation for Certain Products	<i>Signed and In Effect</i>	2019
57	Indonesia-European Free Trade Association Comprehensive Economic Partnership Agreement	<i>Signed and in Effect</i>	2021

Sumber: Direktorat Perundingan Bilateral, Kementerian Perdagangan

### **Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Mitra Free Trade Agreement (FTA)**

Indonesia memiliki perjanjian perdagangan bebas kawasan: kawasan Asia Timur, Kawasan Asia Tenggara, kawasan Asia Selatan, kawasan Amerika Selatan, kawasan Eropa, kawasan Oceania, kawasan Afrika, dan kawasan Timur Tengah. Berdasarkan kawasan, kinerja perdagangan Indonesia didominasi pada kawasan Asia Timur dan kawasan Asia Tenggara. Ekspor Indonesia ke negara mitra FTA di kawasan Asia Timur sampai dengan Maret Tahun 2022 mencapai 33,93 persen dari total ekspor Indonesia ke dunia. Pada saat yang sama, Indonesia juga mengimpor 42,07 persen dari total impor Indonesia dari negara-negara tersebut. Selanjutnya, negara-negara mitra FTA di kawasan Asia Tenggara sampai dengan Maret 2022 berkontribusi terhadap 20,68 persen dari total ekspor Indonesia, dan 22,01 persen dari impor Indonesia.

**Tabel 45. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara Mitra FTA**

Kawasan / Negara	2021		2022	
	Eskpor	Impor	Eskpor	Impor
<b>Indonesia terhadap Dunia</b>	<b>48.904,30</b>	<b>43.382,40</b>	<b>66.144,10</b>	<b>56.812,00</b>
<b>KAWASAN ASIA TIMUR</b>				
Jepang	4.113,09	3.141,89	5.607,20	4.290,65
Korea Selatan	1.767,13	2.375,08	3.110,54	2.980,60
Tiongkok	10.208,54	12.210,59	13.081,40	15.902,76
Hong Kong	367,66	623,37	640,82	725,83
<i>Share terhadap total</i>	<b>33,65%</b>	<b>42,30%</b>	<b>33,93%</b>	<b>42,07%</b>
<b>KAWASAN ASIA TENGGARA</b>				
Thailand	1.850,96	2.031,42	1.928,75	3.183,36
Singapura	2.584,13	3.549,25	3.445,13	4.577,61
Filipina	1.883,23	335,93	2.530,03	348,54
Malaysia	2.693,15	2.081,05	3.528,47	2.912,71
Myanmar	261,49	51,88	256,40	41,24
Kamboja	152,00	12,52	196,48	13,89
Brunei Darussalam	46,63	39,35	50,46	135,07
Laos	1,88	8,43	7,22	21,51
Vietnam	1.536,64	1.122,78	1.733,26	1.269,36
<i>Share terhadap total</i>	<b>22,51%</b>	<b>21,28%</b>	<b>20,68%</b>	<b>22,01%</b>
<b>KAWASAN ASIA SELATAN</b>				
India	2.870,52	1.693,24	4.532,49	2.660,96
Pakistan	781,45	80,36	1.071,06	59,49
Bangladesh	708,87	27,76	1.061,02	27,73
<i>Share terhadap total</i>	<b>8,92%</b>	<b>4,15%</b>	<b>10,08%</b>	<b>4,84%</b>
<b>KAWASAN AMERIKA SELATAN</b>				
Chile	53,95	30,55	67,52	40,76
<i>Share terhadap total</i>	<b>0,11%</b>	<b>0,07%</b>	<b>0,10%</b>	<b>0,07%</b>
<b>KAWASAN EUROPA</b>				
Turki	306,53	76,09	463,8	121,84
<i>Share terhadap total</i>	<b>0,63%</b>	<b>0,18%</b>	<b>0,70%</b>	<b>0,21%</b>
<b>KAWASAN AFRIKA</b>				
Mesir	383,27	60,5	421,33	70,79
Nigeria	99,12	324,45	104,94	916,46
<i>Share terhadap total</i>	<b>0,99%</b>	<b>0,89%</b>	<b>0,80%</b>	<b>1,74%</b>
<b>KAWASAN OSEANIA</b>				
Australia	802,25	2057,22	778	2015,44
Selandia Baru	152,37	214,75	165,21	321,89
<i>Share terhadap total</i>	<b>1,95%</b>	<b>5,24%</b>	<b>1,43%</b>	<b>4,11%</b>
<b>KAWASAN TIMUR TENGAH</b>				
Iran	26,98	5,59	74,37	4,70
<i>Share terhadap total</i>	<b>0,06%</b>	<b>0,01%</b>	<b>0,11%</b>	<b>0,01%</b>

Sumber: Kementerian Perdagangan

Sedangkan, berdasarkan FTA yang dimiliki Indonesia, kontribusi terbesar dalam perkembangan perdagangan Indonesia melibatkan negara ASEAN, Australia dan New Zealand, yang berkontribusi lebih dari 20 persen total ekspor dan impor Indonesia. FTA dengan kontribusi terbesar pada tahun 2022 adalah ASEAN-People's Republic of China Comprehensive Economic Cooperation Agreement. Ekspor Indonesia yang dilakukan dengan memanfaatkan perjanjian tersebut pada triwulan I tahun 2022 mencapai 40,45 persen dari total ekspor Indonesia ke dunia. Pada saat yang sama, Indonesia juga mengimpor 50 persen dari total impor Indonesia melalui perjanjian tersebut.

**Tabel 46. Kontribusi Nilai Perdagangan Indonesia terhadap Total Perdagangan Indonesia dengan Dunia berdasarkan FTA (Persen)**

FTA	2021		2022	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
ASEAN FTA	22,51	21,28	20,68	22,01
ASEAN-Australia and New Zealand FTA	24,47	26,52	22,10	26,12
ASEAN-Hong Kong, China FTA	24,02	24,16	21,65	23,29
ASEAN-India CECA	28,38	25,18	27,53	26,69
ASEAN-Japan CEPA	30,92	28,52	29,15	29,56
ASEAN-People's Republic of China CECA	43,39	49,43	40,45	50,00
ASEAN-Republic of Korea CECA	26,13	26,76	25,38	27,25
Indonesia-Australia CEPA	1,64	4,74	1,18	3,55
Indonesia-Chile FTA	0,11	0,07	0,10	0,07
Indonesia-Japan EPA	8,41	7,24	8,48	7,55
Indonesia-Pakistan FTA	1,60	0,19	1,62	0,10
Preferential Tariff Arrangement-Group of Eight Developing Countries	10,22	6,12	10,17	7,24

Sumber: Kementerian Perdagangan



## BAB III

# PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

Edisi Vol. 6, No. 1 Mei 2022

ISSN 2580-2518

## BAB III

# PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

### 3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global

**Tabel 47. Proyeksi Pertumbuhan  
Beberapa Negara**

Kawasan	2022	2023
Negara Maju		
Amerika Serikat	3,7	2,3
Kawasan Euro	2,8	2,3
Jerman	2,1	2,7
Inggris	3,7	1,2
Jepang	2,4	2,3
Negara Berkembang		
Tiongkok	4,4	5,1
India	8,2	6,9
ASEAN-5	5,3	5,9
Brasil	0,8	1,4
Meksiko	2,0	2,5
Afrika Selatan	1,9	1,4
<b>Global</b>	<b>3,6</b>	<b>3,6</b>

Sumber: IMF, *World Economic Outlook*, April 2022

**Tabel 48. Proyeksi Pertumbuhan  
Beberapa Negara (Persen)**

Kawasan	2022	2023
Negara Maju		
Amerika Serikat	3,7	2,3
Kawasan Euro	2,8	2,3
Jerman	2,1	2,7
Inggris	3,7	1,2
Jepang	2,4	2,3
Negara Berkembang		
Tiongkok	4,4	5,1
India	8,2	6,9
ASEAN-5	5,3	5,9
Brasil	0,8	1,4
Meksiko	2,0	2,5
Afrika Selatan	1,9	1,4
<b>Global</b>	<b>3,6</b>	<b>3,6</b>

Sumber: IMF, *World Economic Outlook*, April 2022

***Perekonomian global diproyeksi melambat pada tahun 2022 dan dilanjutkan pada tahun berikutnya.***

International Monetary Foundation (IMF) merilis proyeksi terbaru pada bulan April 2022. Perekonomian global pada tahun 2022 secara keseluruhan diestimasi tumbuh 3,6 persen, melambat dibandingkan proyeksi sebelumnya yang sebesar 6,1 persen. Proyeksi yang melambat didasarkan pada perang yang sedang berlangsung di Ukraina dan sanksi terhadap Rusia, baik melalui dampak langsung pada kedua negara maupun dampak global secara tidak langsung. Penurunan proyeksi ekonomi ini terjadi di hampir seluruh negara maju maupun negara berkembang. Pertumbuhan diestimasi melanjutkan perlambatan pada tahun 2023.

Setelah pemulihan yang kuat pada tahun 2021, berbagai faktor jangka pendek menunjukkan bahwa aktivitas global mengalami perlambatan. Pemulihan global yang sangat terhambat, disebabkan oleh perang di Ukraina yang telah menyebabkan hilangnya banyak nyawa dan memicu krisis pengungsi terbesar di Eropa sejak Perang Dunia II. Kejadian ini terjadi tepat saat ancaman varian Omicron

memudar, dengan banyak bagian dunia bergerak melewati fase akut pandemi.

Perekonomian Amerika Serikat diproyeksi menurun untuk tahun 2022 menjadi 3,7 persen. Turunnya proyeksi pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dipengaruhi oleh penarikan dukungan moneter yang lebih cepat daripada proyeksi sebelumnya yang disebabkan kebijakan pengendalian inflasi yang ketat, serta dampak dari pertumbuhan yang lebih rendah pada mitra dagang yang disebabkan gangguan akibat perang.

Proyeksi perekonomian Kawasan Eropa tahun 2022 kembali diturunkan menjadi 2,8 persen. Penurunan peringkat terbesar terjadi pada Jerman dan Italia dengan sektor manufakturnya yang relatif besar dan ketergantungan terhadap impor energi dari Rusia. Di Inggris, pertumbuhan PDB tahun 2022 direvisi turun 1,0 poin. Konsumsi masyarakat Inggris diproyeksikan lebih lemah dari yang diharapkan karena inflasi mengikis pendapatan riil, sementara kondisi keuangan yang lebih ketat diperkirakan akan menurunkan investasi.

Perkiraan pertumbuhan ekonomi Jepang dan India tahun 2022 masing-masing diturunkan 0,9 dan 0,8 poin menjadi 2,4 dan 8,2 persen. Hal tersebut mencerminkan sebagian permintaan domestik melemah, yang disebabkan peningkatan harga minyak yang diperkirakan akan membebani konsumsi dan investasi swasta. Selain itu hambatan dari menurunnya ekspor bersih juga turut mempengaruhi proyeksi perekonomian kedua negara tersebut.

Pertumbuhan ekonomi Rusia sendiri diproyeksi berkontraksi cukup dalam yaitu sebesar 8,5 persen. Sanksi perdagangan dan finansial yang ketat, termasuk hilangnya hak istimewa bank-bank koresponden, akses beberapa bank ke sistem pembayaran SWIFT, dan larangan aset bank sentral, serta embargo minyak dan gas oleh beberapa negara besar akan memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian Rusia. Rencana yang diumumkan oleh konsumen besar untuk menyapih diri dari energi Rusia juga akan berdampak dalam jangka menengah. Untuk mencegah pelarian modal, bank sentral Rusia telah meningkatkan suku bunga dan kontrol modal luas yang telah diperkenalkan.

Pada Kawasan ASEAN-5, IMF menurunkan perkiraan pertumbuhan ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam) untuk tahun 2022 sebesar 0,3 poin. Indonesia diproyeksi tumbuh 5,4 persen, pertumbuhan tersebut didukung oleh harga komoditas global yang menguntungkan, pelonggaran pembatasan Covid-19 dan peningkatan mobilitas ditengah upaya vaksinasi dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Tercatat bahwa risiko tetap miring ke bawah. Sementara itu, Filipina diproyeksi tumbuh 6,5 persen, diproyeksi meningkat dari sebelumnya serta tertinggi diantara negara ASEAN-5 lainnya. Proyeksi pertumbuhan Thailand sebesar 3,3 persen, Vietnam sebesar 6,0 persen, sedangkan Malaysia sebesar 5,6 persen.

**Sebagian besar harga komoditas diproyeksi akan mengalami peningkatan tajam yang disebabkan perang antara Rusia dan Ukraina**, terutama komoditas dimana Rusia dan Ukraina menjadi eksportir utama. Harga komoditas tersebut diprediksi akan tetap tinggi dalam jangka menengah, komoditas itu antara lain minyak mentah, gandum, dan komoditas non energi. Sementara tekanan harga diperkirakan akan mereda pada tahun 2023, harga komoditas akan tetap jauh lebih tinggi dari yang diperkirakan sebelumnya.

**Tabel 49. Proyeksi Harga Komoditas Global**

Komoditas	Unit	2022	2023
<b>Energi</b>			
Batu Bara	USD/mt	250,0	170,0
Minyak Mentah	USD/bbl	100,0	92,0
Gas Alam, AS	USD/mmbtu	5,2	4,8
<b>Non Energi</b>			
Minyak	USD/mt	1.650	1.400
Kelapa Sawit			
Karet	USD/kg	2,10	2,20
Nikel	USD/mt	28.000	22.000
Emas	USD/toz	1.880	1.700

Sumber: World Bank, *Commodity Markets Outlook*, April 2022

Proyeksi harga minyak mentah rata-rata untuk tahun 2022 naik menjadi USD100,0 dari USD74,0 per barel, meningkat sebesar 42,0 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Ekspor energi Rusia diperkirakan akan sangat terganggu disebabkan oleh banyaknya negara yang mencari pemasok alternatif. Harga diperkirakan menjadi USD92,0 per barel pada tahun 2023 didorong oleh gangguan pasokan yang berkurang dan produksi meningkat di luar negara Rusia, sedangkan permintaan kemungkinan akan tumbuh melambat dari perkiraan sebelumnya.

Harga gas alam dan batu bara juga diperkirakan akan meningkat signifikan pada tahun 2022. Proyeksi harga batu bara meningkat menjadi USD250,0 dari USD120,0 per metrik ton (publikasi Oktober), dan kemudian turun menjadi USD170,0 per metrik ton pada 2023. Penurunan harga batubara pada tahun 2023 disebabkan oleh pasokan baru yang mulai mengalir, termasuk terminal tambahan untuk gas alam cair. Selain itu permintaan gas alam yang lebih rendah dan peningkatan investasi dalam sumber energi terbarukan juga akan menekan harga.

**Harga komoditas pertanian diproyeksi melanjutkan peningkatan pada tahun sebelumnya.** *Grain Price Index* diprediksi akan naik sebesar 18 persen pada tahun 2022, setelah sebelumnya diproyeksi stabil pada rilis bulan Oktober 2021. Hal ini mencerminkan gangguan pasokan terkait perang Ukraina dan Rusia serta biaya input yang tinggi, termasuk bahan bakar, bahan kimia, dan pupuk. Perang telah mengganggu ekspor dari Ukraina dan akan sangat berpengaruh pada produksi pertanian tahun 2022. Begitupun di Rusia, kurangnya akses ke input pertanian dapat mengurangi produksi pertanian. Proyeksi kenaikan indeks harga pertanian tahun 2022 mencerminkan lonjakan harga pada gandum dan jagung.

Harga gandum melonjak ketika ekspor dari Ukraina, yang menyumbang hampir 10,0 persen dari ekspor global, dihentikan. Penghentian disebabkan penutupan semua pelabuhan Ukraina di Laut Hitam, yang menyumbang sekitar 90,0 persen dari ekspor gandum Ukraina. Ekspor gandum dalam jumlah terbatas dilanjutkan pada awal Maret melalui jalur kereta api dan jalan raya, meskipun ekspor melalui darat biayanya lebih besar daripada melalui laut. Sementara ekspor gandum dari Rusia sejauh ini tidak terpengaruh.

Harga jagung diproyeksikan rata-rata mengalami peningkatan hampir 20,0 persen pada tahun 2022. Lonjakan harga jagung ini menunjukkan ketidakpastian di pasar biji-bijian global akibat perang di Ukraina, dimana Ukraina menyumbang sebesar 3,5 persen dari produksi jagung global. Pada tingkat global, produksi jagung diperkirakan tumbuh sebesar 7,5 persen musim ini sejak tahun 2020 dan 2021, sementara konsumsi jagung diproyeksikan meningkat sebesar 3,4 persen.

**Harga Komoditas logam industri diproyeksi mengalami peningkatan pada tahun 2022.** Harga logam industri diperkirakan meningkat sekitar 16,0 persen pada tahun 2022, setelah sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 48 persen pada tahun 2021. Peran besar Rusia sebagai pemasok di pasar nikel dan alumunium, serta sifat produksi alumunium yang intensif energi, menyebabkan harga nikel dan alumunium diperkirakan akan mengalami peningkatan. Resiko kenaikan pada perkiraan harga berkaitan dengan kemungkinan memburuknya ketegangan geopolitik.

Proyeksi harga nikel tahun 2022 diperkirakan rata-rata >50 persen lebih tinggi yaitu USD28.000 per metrik ton dari tahun 2021 yang sebesar USD18.465 per metrik ton. Harga nikel diperkirakan akan tetap tinggi hingga potensi pasokan baru dari Indonesia meningkat. Namun, harga nikel diperkirakan akan turun sekitar 20,0 persen pada tahun 2023 menjadi USD22.000 per metrik ton, yang disebabkan kapasitas besar nikel *pig iron* oleh Indonesia mulai beroperasi.

Harga alumunium pada tahun 2022 diproyeksi mengalami peningkatan sebesar 38,0 persen, di tengah gangguan pasokan dan biaya energi yang tinggi. Rusia yang menyumbang sekitar 6,0 persen dari produksi alumunium global, menghadapi kerugian terkait sanksi perang. Negara tersebut telah kehilangan akses dari dua pertiga impor alumina, memaksa Serikat Perusahaan Rusal untuk menanggulangi produksi di kilang alumina di Ukraina pada bulan Februari. Hal ini mengakibatkan sebagian larangan ekspor alumina Australia ke Rusia yang diberlakukan pada bulan Maret.

## 3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia

***Ditengah gejolak perekonomian global, perekonomian Indonesia diperkirakan tetap mampu mempertahankan keberlanjutan proses pemulihan.***

Perkembangan indikator ekonomi hingga triwulan I tahun 2022 menunjukkan akselerasi seperti indikator mobilitas masyarakat, sebagian besar indikator konsumsi (penjualan ritel, penjualan mobil, IKK, kunjungan wisman, dan jumlah penumpang moda transportasi), dan sebagian besar indikator investasi (realisasi investasi PMA dan PMDN, konsumsi semen domestik, dan PMI Manufaktur).

**Tabel 50. Konsensus Proyeksi  
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Lembaga	2022	2022
IMF	5,6 (WEO Januari 2022)	5,4 (WEO April 2022)
World Bank	5,2 (GEP Januari 2022)	4,6 – 5,1 (GEP April 2022)
OECD	5,1 (OECD Economic Outlook Mei 2021)	5,2 (OECD Economic Outlook Des 2021)
ADB	4,8 (ADO Sept 2021)	5,0 (ADO Apr 2022)
Bloomberg	5,2 (Indonesia Economic Forecast November 2021)	5,2 (Indonesia Economic Forecast Mei 2022)
Bappenas	5,2 – 5,5 (Outlook Februari 2022)	5,0-5,5 (Outlook Mei 2022)

Namun demikian, ditengah kondisi perekonomian domestik yang mengalami penguatan, gejolak kondisi perekonomian global tidak dapat dihindari dan Indonesia juga merasakan dampaknya. Kondisi perekonomian global yang memicu ketidakpastian diantaranya, 1) Ketegangan geopolitik Rusia dan Ukraina yang menyebabkan tekanan terhadap harga-harga energi dan bahan pangan dimulai sejak triwulan IV tahun 2021, hal ini juga tercermin dari *global supply chain pressure index* yang cenderung meningkat, 2) Tekanan

inflasi global, beberapa negara dunia mengalami peningkatan inflasi hingga mencapai rekor dipicu oleh lonjakan harga komoditas energi, dan 3) Potensi pengetatan keuangan global yang disebabkan oleh normalisasi kebijakan moneter agresif sebagai respon tekanan pada inflasi sehingga sebagian besar bank sentral global akan mulai menaikkan suku bunga kebijakan. Merespon kondisi ketidakpastian dari sisi global, sebagian besar lembaga internasional merevisi ke bawah proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 dari proyeksi sebelumnya (Tabel 49).

Dari sisi pengeluaran (Tabel 50), semakin terkendalnya pandemi Covid-19 serta capaian vaksinasi domestik yang tinggi menjadi kunci dari peningkatan mobilitas masyarakat yang mendorong berjalannya aktivitas perekonomian.

Mempertimbangkan kondisi di atas, Pemerintah mengeluarkan kebijakan Mudik Lebaran 2022 yang telah dibatasi selama dua tahun ke belakang. Hal ini diperkirakan mampu mendorong peningkatan konsumsi masyarakat, terutama dari subkomponen

makanan dan minuman selain restoran, transportasi dan komunikasi, serta restoran dan hotel. Investasi diperkirakan terus tumbuh didorong oleh peningkatan pada subkomponen mesin dan perlengkapan, peralatan lainnya dan bangunan. Selain itu, membaiknya iklim investasi di dalam negeri juga mendorong peningkatan PMA dan PMDN. Ekspor dan impor diperkirakan tumbuh didorong oleh kenaikan harga komoditas ekspor utama Indonesia. Adapun konsumsi pemerintah diperkirakan berkontraksi, seiring dengan situasi Covid-19 yang semakin terkendali sehingga belanja barang dan belanja bantuan sosial menurun.

**Tabel 51. PDB Berdasarkan Pengeluaran**

Komponen Pengeluaran	Q1*	Q2	Q3	Q4	Full Year
Konsumsi RT	4,3	5,2	8,0	4,0	5,4
Konsumsi LNPRT	6,0	6,0	6,2	5,7	6,0
Konsumsi Pemerintah	-7,7	-9,2	-10,4	-11,0	-9,8
PMTB/Investasi	4,1	7,8	6,0	3,8	5,4
Ekspor	16,2	13,1	1,3	1,4	7,5
Impor	15,0	15,1	6,8	-5,8	6,3
<b>PDB</b>	<b>5,0</b>	<b>5,6</b>	<b>5,8</b>	<b>3,7</b>	<b>5,0</b>

\*) Realisasi berdasarkan Data BPS; Sumber: *Exercise Internal Bappenas* (Mei 2022)

Dari sisi lapangan usaha (Tabel 3), pertumbuhan ekonomi akan didukung oleh sejumlah sektor yang diperkirakan mampu tumbuh tinggi, seperti sektor industri pengolahan, penyediaan akomodasi dan mamin, transportasi, perdagangan dan pertambangan.

Sektor industri pengolahan meningkat didorong oleh subsektor industri logam dasar yang didukung oleh peningkatan ekspor baja dan operasionalisasi empat smelter di Sulawesi dan Maluku; subsektor industri barang logam, komputer, dan elektronik dan subsektor mesin dan perlengkapan didukung oleh rencana produksi *Electronic Vehicle* oleh Toyota dan Hyundai, dan subsektor industri mamin didukung oleh pulihnya konsumsi Rumah Tangga dan penyediaan akomodasi dan mamin.

Sektor penyediaan akomodasi dan mamin serta sektor transportasi meningkat seiring dengan akselerasi mobilitas masyarakat, pariwisata domestik dan mancanegara serta relaksasi syarat penerbangan. Selain itu, peningkatan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga akan didukung oleh pelaksanaan *event* dan *meetings, incentives, conferencing, exhibitions* (MICE) internasional, beserta pelaksanaan festival nasional sebagai pendorong kunjungan wisman dan wisnus.

Pemulihan sektor perdagangan didorong oleh pulihnya pasar ekspor dan aktivitas perdagangan dunia serta kebijakan yang mendukung penguatan peran UMKM. Selain

itu, peningkatan mobilitas dan izin mudik lebaran 2022 juga diperkirakan mampu mendorong pertumbuhan subsektor perdagangan mobil. Optimisme indeks penjualan ritel yang diperkirakan terus meningkat juga diperkirakan mampu mendorong pertumbuhan subsektor perdagangan besar dan eceran.

Sektor pertambangan akan meningkat didorong oleh produksi pertambangan non-migas seiring dengan peningkatan harga komoditas, peningkatan produksi nikel dan operasionalisasi Kawasan Industri (KI) yang memerlukan logam dasar.

**Tabel 52. PDB Berdasarkan Lapangan Usaha**

Komponen	Q1*	Q2	Q3	Q4	Full Year
Pertanian	1.2	3.9	5.0	4.2	3.6
Pertambangan	3.8	3.0	1.5	2.2	2.6
Ind. Pengolahan	5.1	4.7	5.9	5.7	5.3
Pengadaan Listrik	7.0	6.1	4.7	3.6	5.3
Pengadaan Air	1.3	6.4	5.3	7.1	5.0
Konstruksi	4.8	5.6	6.9	6.2	5.9
Perdagangan	5.7	3.7	5.1	4.4	4.7
Transportasi	15.8	9.9	11.8	6.3	10.8
Akomodasi	6.6	4.7	8.6	5.5	6.3
Infokom	7.1	8.0	7.2	6.8	7.3
Jasa Keuangan	1.6	2.5	3.1	5.2	3.1
Real Estate	3.8	3.4	3.8	4.2	3.8
Jasa Perusahaan	6.0	0.5	5.4	3.7	3.9
Admi.Pemerintah	-1.5	0.3	5.1	3.2	1.7
Jasa Pendidikan	-1.7	2.0	6.0	4.4	2.7
Jasa Kesehatan	4.4	9.7	9.2	8.5	8.0
Jasa Lainnya	8.2	2.9	5.7	4.0	5.2
<b>PDB</b>	<b>5,01</b>	<b>5,6</b>	<b>5,8</b>	<b>3,7</b>	<b>5,0</b>

\*) Realisasi berdasarkan data BPS; Sumber: *Exercise Internal* Bappenas (Mei 2022)

## POLICY BRIEF

### ***Big Data* dalam Perkembangan Statistik Resmi**

Oleh: Cut Sawalina, Recky Yohany Pantra Simamora

#### **LATAR BELAKANG**

Berbagai sektor kehidupan sedang bergerak ke arah digital yang serba cepat, serba terkoneksi, dan serba otomatis. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku masyarakat dalam aktivitas kesehariannya yang tidak lepas dari teknologi informasi. Digitalisasi sudah terimplementasikan di berbagai bidang kehidupan misalnya rapat yang diselenggarakan secara virtual, berbelanja secara *online*, layanan transportasi *online*, sosial media, transaksi keuangan yang *cashless*, bahkan dalam industri kesehatan yang sudah marak dengan aplikasi konsultasi dokter secara *online*, serta berbagai bidang lainnya. Perusahaan-perusahaan berbasis digital bermunculan dengan proses bisnis baru yang tidak ditemukan puluhan tahun lalu. Perkembangan teknologi informasi memunculkan berbagai jenis data baru yang berkembang sangat pesat. Data dalam volume yang sangat besar yang terdiri dari data yang terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur dan berkembang dengan cepat seiring waktu berjalan dikenal dengan istilah *big data*.

*Big data* secara umum dikenal dengan karakteristik 3V yaitu *Volume*, *Velocity*, dan *Variety*. *Volume* mengacu kepada ukuran data yang sangat besar sehingga membutuhkan infrastruktur teknologi informasi dengan kapasitas penyimpanan data yang sangat besar. *Velocity* mengacu pada kecepatan data, seberapa cepat data dapat dihasilkan dan seberapa cepat data dapat diproses dan dianalisis untuk memenuhi suatu kebutuhan, dan *Variety* dapat diartikan sebagai beragamnya jenis data yang dimiliki oleh *big data*. Selain karakteristik 3V, *big data* juga memiliki dua karakteristik tambahan yakni *Value* atau nilai dari data yang terlihat dari pemanfaatan hasil pemrosesan data tersebut, dan *Veracity* yang mengacu pada tingkat akurasi dalam pengumpulan data dan seberapa akurat data tersebut.

*Big data* digunakan untuk mengungkap pola dan tren, yang bisa sangat berguna bagi perusahaan yang ingin mengetahui lebih banyak tentang perilaku pengguna dan pelanggan mereka. Informasi yang diberikan oleh *big data* ini

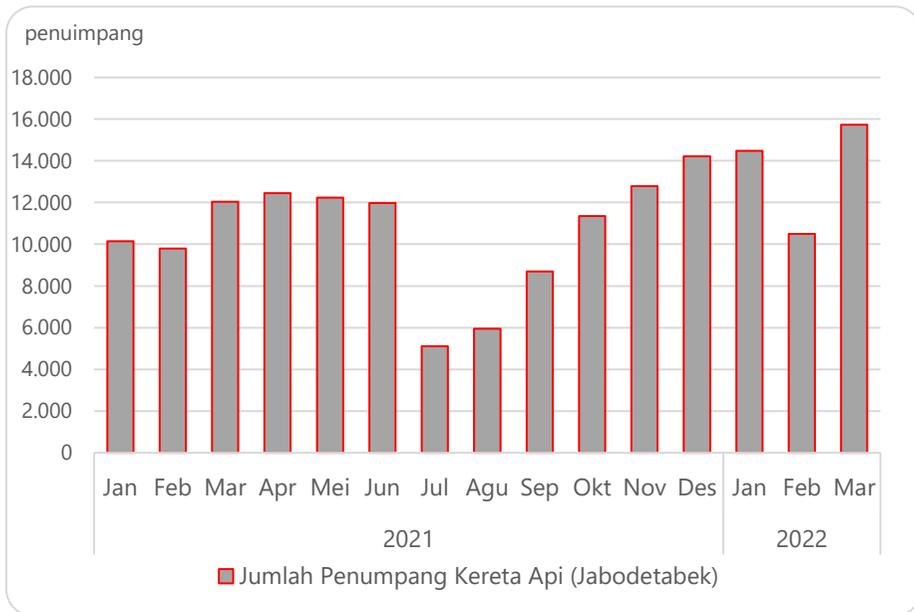
dapat membantu perusahaan menemukan arah baru untuk inovasi dan memberikan keunggulan kompetitif dengan lebih awal menawarkan produk dan layanan yang belum tersedia secara luas. Google adalah perusahaan yang terkenal menggunakan *big data*. Selain memiliki akses ke informasi pengguna melalui browser Chrome dan produk Gmail, Google juga menerima miliaran permintaan penelusuran setiap hari di mesin pencariannya. Google menggunakan data itu untuk melatih algoritmenya, menjadi lebih baik dalam tugas pencarian mendasar seperti mengurai kalimat, mengoreksi kesalahan ejaan, dan memahami apa yang coba dicari pengguna. Dari penelusuran yang dicari lewat Google juga dapat terlihat bagaimana tren suatu topik dalam masyarakat pada periode tertentu.

Keberadaan *big data* menjadi peluang sekaligus tantangan sebagai salah satu sumber data statistik resmi. Beberapa National Statistics Offices (NSO), badan yang bertanggung jawab dalam statistik resmi, sudah mengeksplorasi berbagai sumber *big data* dalam penyediaan statistik resmi. Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai penyelenggara statistik resmi di Indonesia juga telah memanfaatkan *big data* sebagai pelengkap maupun sumber untuk menghasilkan data. Sebagai contoh, penyediaan data wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, Metropolitan Statistical Area, dan Statistik Komuter bersumber dari *big data* Mobile Positioning Data (MPD). Dalam pelaksanaannya, mengekstraksi *big data* sebagai sumber informasi yang relevan dan andal dan memasukkannya ke dalam proses statistik bukanlah tugas yang mudah. Berbagai isu seperti kualitas, cakupan, keterwakilan, akurasi, dan kerahasiaan data menjadi aspek penting apabila *big data* akan digunakan dalam statistik resmi.

Dalam artikel ini dibandingkan apakah *big data* dalam bentuk tren penelusuran Google sejalan dengan statistik resmi. Dalam hal ini, dilakukan perbandingan antara data jumlah penumpang kereta api wilayah Jabodetabek yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan data penjualan sepeda motor domestik yang bersumber dari Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI), untuk kemudian disandingkan dengan data hasil pencarian lewat *search engine* Google untuk kata kunci yang relevan pada periode yang sama. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap perbandingan yang dilakukan dan ditutup dengan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Data Jumlah Penumpang Kereta Api Wilayah Jabodetabek



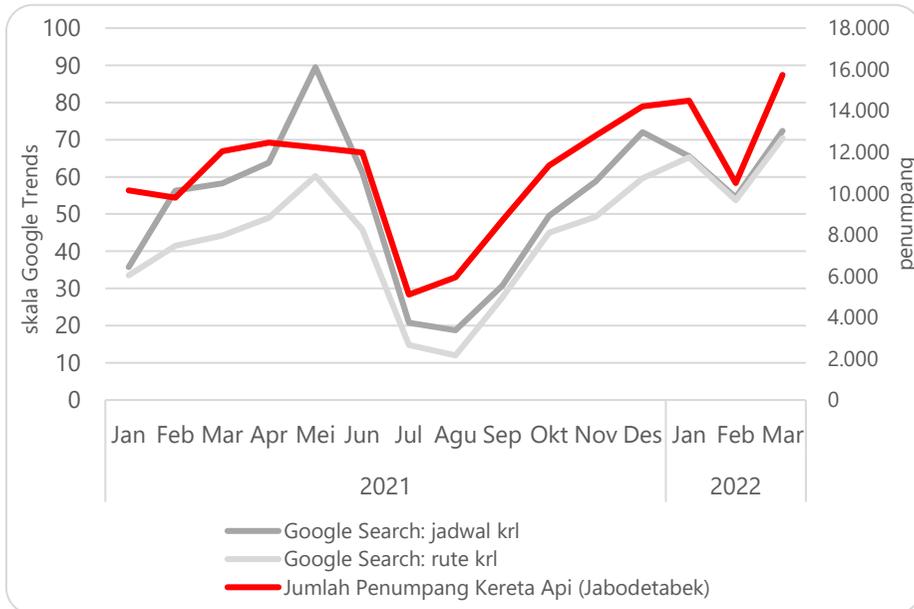
**Grafik 1. Jumlah Penumpang Kereta Api Wilayah Jabodetabek**

Data jumlah penumpang kereta api wilayah Jabodetabek diperoleh dari BPS untuk periode Januari 2021 sampai dengan Maret 2022. Dalam keterangannya, data terkait statistik kereta api dikumpulkan berdasarkan metode pendaftaran yang didapat dari PT Kereta Api Indonesia (Persero). Dari grafik dapat dilihat bahwa jumlah penumpang kereta api wilayah Jabodetabek terpantau meningkat Februari 2021 yang kemudian mulai melandai dari bulan April, lalu menurun dengan tajam hingga ke titik terendahnya pada bulan Juli. Penurunan jumlah penumpang paling signifikan terjadi dari bulan Juni ke bulan Juli yang turun hingga 57,5 persen, seiring dengan gelombang kedua Covid-19 yang melanda pada pertengahan tahun 2021. Jumlah penumpang kemudian berangsur naik mulai dari sekitar 5.000 penumpang pada Juli 2021 hingga hampir 15.000 penumpang pada bulan Januari 2022, kemudian menyusut 27 persen pada bulan Februari 2022 dengan adanya PPKM Leveling untuk mengatasi varian Omicron dan mengalami *rebound* pada Maret 2022.

Data hasil penelusuran lewat Google diperoleh dari Google Trends. Untuk diketahui, Google Trends memberikan akses ke sampel yang sebagian besar tidak difilter terkait permintaan penelusuran sebenarnya yang dibuat ke

Google. Sampel tersebut dianonimkan atau tidak akan ada pengguna yang teridentifikasi secara pribadi, dikategorikan, dan digabungkan sehingga memungkinkan untuk menampilkan minat dalam topik tertentu dari seluruh dunia hingga ke tingkat kota. Jumlah yang dihasilkan kemudian diskalakan dengan rentang 0 sampai 100 berdasarkan proporsi suatu topik terhadap semua penelusuran tentang semua topik.

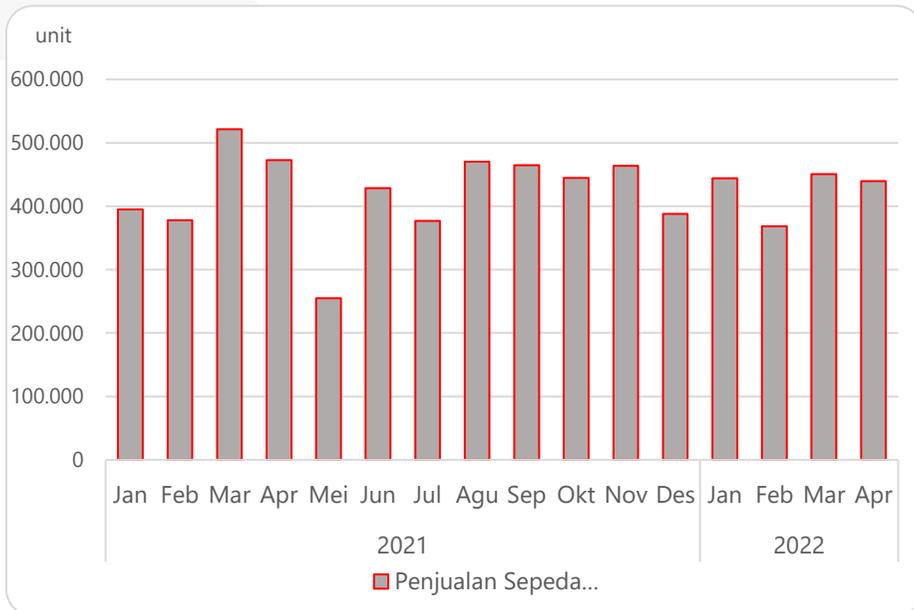
**Grafik 2. Perbandingan Data Jumlah Penumpang dari BPS dengan**



**Google Trends**

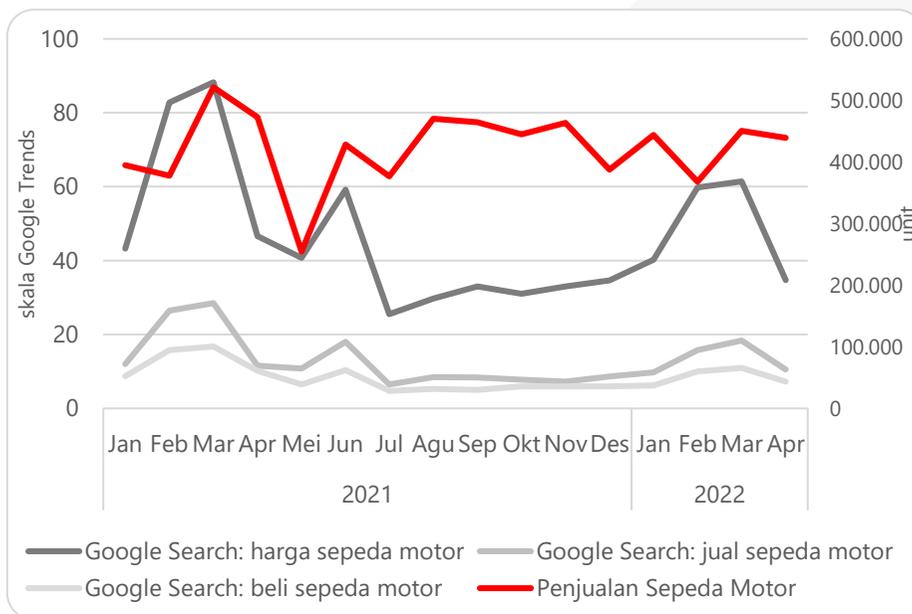
Kata kunci yang ditelusuri terkait jumlah penumpang adalah "jadwal krl" dan "rute krl" yang merupakan dua topik yang sangat lazim dicari apabila menggunakan transportasi kereta api di wilayah Jabodetabek. Angka mewakili minat penelusuran berdasarkan poin tertinggi pada diagram untuk wilayah dan waktu tertentu. Nilai 100 menunjukkan istilah berada di puncak popularitas. Nilai 50 menunjukkan istilah dengan popularitas separuhnya. Nilai 0 menunjukkan tidak tersedia cukup data untuk istilah tersebut. Dari data BPS dan Google Trends yang disandingkan, terlihat pola yang mirip misalnya penurunan pada bulan Juli lalu mengalami *rebound* hingga Januari dan mengalami *shock* penurunan pada bulan Februari. Namun, terlihat perbedaan pada bulan Mei 2021 dimana jumlah penumpang melandai tetapi pencarian lewat Google meningkat. Hal ini bisa disebabkan oleh antisipasi masyarakat pengguna kereta api wilayah Jabodetabek yang banyak mencari informasi terkait jadwal atau rute KRL saat diumumkan akan diberlakukan pembatasan.

### Data Penjualan Sepeda Motor Domestik



**Grafik 3. Penjualan Sepeda Motor Domestik**

Data penjualan sepeda motor domestik periode Januari 2021 hingga April 2022 diperoleh dari AISI. Dari grafik yang disajikan terlihat volume penjualan sepeda motor cukup fluktuatif. Dari periode yang ditetapkan, puncak penjualan terjadi pada bulan Maret 2021 sebanyak 521 ribu unit yang kemudian menyusut signifikan 46,1 persen hingga mencapai penjualan terendah pada bulan Mei 2021 yang merupakan efek musiman bulan Ramadan dan persiapan Idul Fitri dimana aktivitas produksi dan *dealer* kendaraan bermotor yang terbatas sepanjang periode tersebut. Selanjutnya kinerja penjualan sepeda motor di dalam negeri mengalami *shock* terkait gelombang kedua Covid bulan Juli, lalu berfluktuasi sekitar 450 ribu unit terjual, dan mencapai titik rendah kedua pada Februari terkait pembatasan akibat varian Omicron. Efek musiman Ramadan dapat dilihat lagi dari menurunnya penjualan pada bulan April 2022.



**Grafik 4. Perbandingan Data Penjualan Sepeda Motor dari AISI dengan Google Trends**

Untuk penelusuran Google, diambil tiga kata kunci yang dianggap relevan apabila seseorang akan melakukan pembelian sepeda motor yaitu “harga sepeda motor”, “jual sepeda motor”, dan “beli sepeda motor”. Disandingkan dengan tren pencarian Google, dapat dilihat kemiripan pola antara data penjualan dengan ketiga kata kunci penelusuran. Sebagai contoh, *shock* pada bulan Mei dan Juli 2021 yang kemudian berfluktuasi lalu terlihat sama-sama menurun di bulan April 2022. Namun, terlihat juga ada perbedaan yaitu pada bulan Februari 2022 dimana volume penjualan sepeda motor mengalami penurunan tetapi pencarian lewat Google meningkat.

### KESIMPULAN

Dari kedua perbandingan antara data tren penelusuran Google dengan dataset jumlah penumpang kereta api wilayah Jabodetabek (BPS) dan penjualan sepeda motor domestik (AISI) yang divisualisasikan ke dalam grafik, ditemukan kemiripan pola. Hal ini menggambarkan bahwa pemakaian teknologi informasi sudah sangat melekat dalam aktivitas masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa *big data* yang muncul karena perilaku masyarakat bisa dimanfaatkan sebagai penunjang dalam statistik resmi.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

*Big data* punya potensi yang kuat untuk menjadi pendukung bahkan sumber data statistik resmi. BPS sebagai penyelenggara statistik resmi sudah memanfaatkan *big data*, contohnya dalam pemanfaatan MPD. Selain MPD, itu tentunya banyak sekali data yang berada dalam *big data* yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan statistik resmi. Dalam upaya mewujudkan penggunaan *big data* sebagai sumber data yang *reliable*, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Pembaharuan regulasi  
Undang-Undang Statistik yang menjadi payung hukum statistik di Indonesia sudah berusia 25 tahun. Kondisi statistik tentunya sudah banyak berubah seiring pesatnya berkembangnya teknologi informasi sehingga munculnya tren *big data* membawa beberapa isu seperti beberapa isu seperti kerahasiaan dan keamanan data. Untuk itu, UU Statistik perlu diubah agar menyesuaikan kondisi statistik terkini.
2. Penyesuaian metodologi  
Banyak sumber *big data*, seperti sosial media dan *e-commerce*, yang tidak terstruktur atau tidak dirancang untuk dianalisis. Sifat *big data* yang tidak terstruktur ini juga mempersulit ekstraksi informasi statistik yang berguna. Hal ini juga membuat penerapan metode statistik tradisional menjadi sulit untuk diterapkan. Untuk BPS, statistik resmi harus dapat dijamin kualitas apabila didasarkan pada *big data*. Untuk mengatasi hal ini, metodologi dan bentuk interpretasi baru perlu dikembangkan.
3. Infrastruktur TI yang mumpuni,  
Pengolahan, penyimpanan, dan transfer data dalam volume yang sangat besar dalam memerlukan perangkat yang canggih. Peningkatan daya komputasi, peningkatan kapasitas penyimpanan, dan koneksi yang cepat akan menjadi kebutuhan dalam pemrosesan *big data*. Data yang diproses di sumbernya sehingga mencegah transfer kumpulan data besar dan duplikasi penyimpanan, juga dapat dipertimbangkan. Selain itu BPS juga perlu memastikan mekanisme keamanan dan kerahasiaan data dalam pemanfaatan teknologi.
4. Manajemen data  
Statistik yang dimanfaatkan untuk pembuatan kebijakan dan evaluasi biasanya adalah statistik dalam jangka waktu yang lama. Sementara itu, sumber *big data* diketahui sering mengalami modifikasi, sehingga mungkin dapat membatasi penggunaan dalam jangka panjang. Dalam hal ini, penyelenggara statistik resmi perlu menerapkan strategi pemrosesan dan evaluasi data yang lebih fleksibel dan adaptif.

5. Peningkatan keterampilan  
Bekerja dengan *big data* akan sangat produktif apabila SDM-nya memiliki keahlian teknis khusus, seperti pengetahuan komputasi dan rekayasa data tingkat lanjut. Keterampilan ini mempercepat kemudahan *big data* untuk dimasukkan ke dalam proses statistik dan cara menganalisisnya. Untuk itu, penyelenggara statistik resmi perlu meningkatkan kapasitas SDM hasil pemrosesan *big data* berkualitas baik.
6. Kolaborasi  
BPS perlu meningkatkan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak yang dapat mewujudkan pemanfaatan *big data* khususnya penyedia potensial *big data*. Pemilik *big data* sering kali juga memiliki *concern* tersendiri dan seperti halnya BPS, mereka tunduk pada aturan privasi. Sumber *big data* yang tidak dirancang untuk penggunaan statistik membuat kolaborasi dengan penyediannya sangat penting. Kolaborasi antara BPS dengan akademisi juga tidak kalah penting, misalnya dalam memecahkan masalah metodologis, mengembangkan solusi teknis, dan termasuk mempersiapkan *data scientist* di masa mendatang.

## REFERENSI

- Daas dkk. (2015). "Big Data as a Source for Official Statistics." *Journal of Official Statistics*, Vol. 31, No. 2, 249–262.
- Struijs, dkk. (2014). "Official statistics and Big Data." *Big Data & Society*, April-June 2014, 1-6.
- Mae Rice. (2021). *17 Big Data Examples and Applications*. Diakses pada 1 Juni 2022, dari <https://builtin.com/big-data/big-data-examples-applications>
- Zulfikar Hardiansyah. (2022). Apa Itu Big Data? Mengenal Cara Kerja, Manfaat, serta Contohnya. Diakses pada 31 Mei 2022, dari <https://tekno.kompas.com/read/2022/03/21/14150017/apa-itu-big-data-mengenal-cara-kerja-manfaat-serta-contohnya?page=all>.

## SUSUNAN TIM REDAKSI

### **Penanggungjawab**

Amalia Adininggar Widyasanti, ST, M.Si, M.Eng, Ph.D

### **Pemimpin Redaksi**

Eka Chandra Buana, SE, MA

### **Dewan Redaksi**

Dr. Onny Noyorono, MIA, MA  
Leonardo Adypurnama Alias Teguh Sambodo, SP, MS, Ph.D  
P.N. Laksmi Kusumawati, SE, MSE, MSc, Ph.D  
Dr. Haryanto, SE, MA  
Drs. I Dewa Gde Sugihamretha, MPM  
Ir. Sidqy Lego Pangesthi Suyitno, MA  
Ir. Imarita Trihanda, MS

### **Redaktur Pelaksana**

Cut Sawalina, SE, MSi  
Rosy Wediawaty, SE, MSE, MSc  
Tari Lestari, S.Si, SE, MS  
Muhammad Fahlevy, SE, MA  
Octal Pramudito, SE, MA  
Drs. Florentinus Kristiartono, MM  
Dra. Dwi Martini, ME  
Yunus Gastanto, SE, PG.Dip  
Istasius Angger Anindito, SE, MA  
Ibnu Yahya, SE, M.Ec. Pol  
Rufita Sri Hasanah, SE, MEF

## SUSUNAN TIM REDAKSI

### Penulis

Recky Yohany Pantra Simamora, ST  
Erika Ayu Utami, ST  
Khalishah Mutiara Purnamasari, ST  
Achmad Rifa'i, S.Pd, M.Sc  
Doddy Purwoharyono, SE  
Dita Selyna, SE  
Filza Amalia, SE  
Ibnu Ahmadsyah, SE  
Tri Mulyaningsih, S.Si  
Bayu Ardhiansyah, SE  
Bekti Setyorani, SE  
Cici Lisdiana, SE  
Firdaussy Yustiningsih, STP, ME  
Hillary Tanida Stephany Sitompul, S.HI  
Indra Muhammad, SE  
Nabila Nursyadza, SE  
Richard Lorenz Hasiholan Silitonga, SE  
Shania Adriella Kurniawan, SE  
Widyastuti Hardaningtyas, SE  
Deni Apriyanto, SE  
Khairun Nisa, SE  
Kustyanto Prabowo, SE  
Sandika Passadini, S.E  
Widya Setya Sari, SE  
Thaliya Wikapuspita, SE, M.Sc.  
Raja Aldo Marbungaran Manullang, S. T.  
Rima Riyanto, S.E  
Samuel Kharis Harianto, SE, M.SE.  
Muhammad Fikri Masteriarsa, S.Stat

## SUSUNAN TIM REDAKSI

### **Distributor/Sirkulasi**

Tulus Sujadi  
Imam Musadad

### **Administrasi**

Dina Fitriani, SPd  
Riris Karisma Kholid, SE

### **Editor**

Recky Yohany Pantra Simamora, ST

### **Grafis dan Layout**

Muhammad Ulinnuha Khoirul Umam, S.Pd

*Untuk memberikan hasil laporan terbaik,  
kami mengharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca.  
Kritik dan saran harap dikirimkan ke alamat surat elektronik berikut  
[ditpmas@bappenas.go.id](mailto:ditpmas@bappenas.go.id)*



*Kementerian PPN/  
Bappenas*

KEDEPUTIAN BIDANG EKONOMI  
KEMENTERIAN PPN/BAPPENAS  
Gedung Wisma Bakrie 2 Lt. 5, Jl. HR Rasuna Said,  
Kuningan, Jakarta Selatan, 12920  
Telp. (021) 31934267

